BLOOD Type SERIES

SENSELLY

GRASINDO

원체 Wedding

Mr AB vs Miss O

혼례 Wedding

Mr AB vs Miss O

SENSELLY

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

001/1/15

© SENSELLY

57.15.1.0002

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Jang Shan & Dyndha Hanjani P.
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2015

ISBN: 978-602-375-004-7
Cetakan pertama: Mei 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

001//15

Gamsahamnida

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga. Membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk menyelesaikan naskah ini. Di tengah jadwalku yang sibuk di kelas pelatihan, tugas asistensi dosen, serta skripsi yang selalu menghantui. Tapi semuanya bisa terlaksana dengan baik.

Shin Jun-Jae, Han Ah-Reum, Lee Gong-Ju, dan juga Ken. Terima kasih sudah memenuhi isi kepalaku selama beberapa bulan ini. Jujur, menciptakan karakter kalian tidak sesulit menulis skripsi.

Terima kasih aku ucapkan untuk orang-orang tersayang yang tanpa henti memberikan dukungan.

Untuk ummi-ku yang sering mengomel memintaku segera menyelesaikan naskah ketika diburu *deadline*. Juga seluruh keluarga besarku yang selalu bertanya mengenai proyek novel berikutnya.

Terima kasih untuk Pria AB dalam kehidupan nyataku. Yang setiap saat tidak pernah bosan mengingatkanku untuk

001/1/15

menyelesaikan *Wedding* ketika aku sibuk menonton Daehan, Minguk, Manseh.

Untuk Novi, si pembaca pertama yang nyaris memberikanku inspirasi untuk membunuh Ken, tapi tidak bisa direalisasikan karena mengancam akan mengutuk *Wedding* jika Ken mati. *Secret Code*, *Hompimpa*, *Roomates*, serta sahabat-sahabatku yang cantik dan cerewet lainnya.

Untuk rekan-rekan sesama penulis. Yuli *Eonni*, Riiku *Eonni*, Adel *Eonni*, *Leader* Flazia, Sung-ie, Fairie, dan juga Byanca. Yang telah bekerja keras dalam proyek *Blood Type*. Semoga kita bisa dipersatukan dalam proyek selanjutnya.

Untuk editorku Kak Cicilia Prima, yang baru pertama dipertemukan dalam novel ini. Semoga buku ini sukses besar. Untuk Nyonya Anin, yang bersabar menantikan naskahku selesai. Kamu manis Mba, aku serius, kamu manis sekali. Kak Jang, Kak Ivana, Kak Dyndha, Kak Yusuf, serta semua staf di balik layar yang bekerja keras mulai dari buku ini diproduksi sampai didistribusikan ke tangan pembaca.

Dan spesial untuk para pembaca tercinta. Terima kasih karena kalian telah membaca dan menyukai tulisan-tulisanku. Semoga aku bisa menulis naskah dengan lebih baik lagi. Menciptakan novel-novel yang berkesan dan membuat kalian jatuh cinta. Sampai bertemu di novel ketujuh. *Saranghae* >.<

001/1/15

Daftar Isi

Gamsahamnida iii

I Found You, Flower! 1

Falling in Love 22

Just You 44

Marry Me? 64

Step by Step 89

Crazy over You 104

Rewind 125

Distraction 141

Storm in My Heart 161

Finally, Wedding! 181

Tentang Penulis 202

001/1/15

I found You, Flower!

Tipe darah AB: Frontal dan tidak mudah ditebak
Tipe darah O: Ramah dan bersahabat

Espresso panas yang tersaji di atas meja berdampingan dengan *Caffe Latte* yang sudah habis setengahnya. Dua cangkir kopi itu seakan menjadi saksi bagaimana pertemuan pertama antara pria dan wanita yang nyaris menghabiskan waktu dua puluh menit hanya untuk saling diam. Sebelumnya tidak lebih dari dua menit digunakan untuk memperkenalkan nama masing-masing.

Shin Jun-Jae, lagi-lagi melirik gadis di hadapannya sambil berpura-pura menyesap kopi. Hari ini, demi gadis ini, dia rela menutup kliniknya lebih cepat dan mempersilakan pegawainya untuk menikmati waktu bebas mereka lebih lama dari biasanya. Di jam makan siang, Jun-Jae sudah bersemangat mendatangi kafe yang bersebrangan dengan klinik tempatnya praktik. Dia menganggap ini adalah tanda bakti pada ibunya yang selalu mendesaknya dengan berbagai cara. Ya, benar, menjemput jodoh.

001115

Bagi Jun-Jae, pasangan hidup bukanlah seseorang yang dia temui dengan sengaja, kemudian menjadi jodohnya sampai maut memisahkan mereka. Pria bermata sipit itu selalu percaya bahwa hanya dua pertemuan saja yang akan membuatnya jatuh cinta pada seorang gadis.

Entah kenapa, meskipun kini sudah berkepala tiga, Jun-Jae tetap saja percaya dengan prinsipnya sejak remaja itu. Dia ingin sekali mendapatkan dua pertemuan spesial dengan gadis yang bisa menggetarkan hatinya. Pertemuan pertama yang tidak sengaja, dan pertemuan kedua untuk pengakuan cinta. Seperti pertemuannya dengan Na-Ra, sang cinta pertama.

Sayangnya, sampai saat ini, dia tidak pernah bisa menemukan sosok wanita seperti itu lagi. Gadis yang bisa membuatnya terhenyak di pertemuan pertama. Dan membuatnya nekat mengaku bahwa dia jatuh cinta di pertemuan kedua. Boleh dibilang berlebihan, atau mungkin kekanak-kanakan, tapi Shin Jun-Jae memang sangat percaya dengan jatuh cinta pada pandangan pertama. Seperti caranya jatuh cinta pada Song Na-Ra dulu. Yang kemudian berakhir dengan pengkhianatan.

Pertemuan hari Minggu ini bertempat di sebuah kafe di Myeongdong. Bangunan dengan tema klasik itu bertuliskan "Caffést" di depannya. Sebuah restoran yang tidak terlalu besar, tapi cukup terkesan mewah. Tidak terlalu banyak kursi untuk pengunjung di sana. Hanya ada dua jajar dengan masing-masing lima meja, serta sekat-sekat kayu di tiap meja sehingga pengunjung bisa dengan leluasa mengobrol. Di tiap sisi tembok Caffést terdapat rak-rak berisikan buku-buku bacaan dengan berbagai tema yang bisa dengan bebas dibaca pengunjung selama menunggu pesanan, atau sengaja membaca sambil menikmati hidangan yang disajikan Caffést.

001/15

Dari raut wajahnya, seorang gadis di depan Jun-Jae seolah sedang berpikir jika lebih baik dia mengambil satu buku dan membacanya sampai habis, daripada harus menghadapi Jun-Jae yang sejak tadi hanya diam tanpa banyak bicara.

"Ibuku bilang, kau ini dokter gigi, ya?"

Pertanyaan dari gadis di depan Jun-Jae memecah keheningan. Akhirnya dia bisa menemukan tema pembicaraan yang mungkin bisa membuat pria itu membuka mulutnya untuk menjawab.

Gadis bernama Shin Yun-Hee ini menjadi urutan kelima dari gadis-gadis yang menjadi pengecualian bagi prinsip yang dipertahankan Jun-Jae. Entah ini karena kebetulan atau memang pertanda dari jodohnya, tapi marga mereka bahkan sama-sama Shin. Nama yang selama ini selalu membuat Jun-Jae merasa frustrasi menyandangnya.

Karena desakkan dari orang tuanya untuk segera menikah, Jun-Jae menuruti segala keinginan ibunya untuk bertemu dengan gadis mana pun yang dipilihkannya. Termasuk Yun-Hee. Dalam kondisi seperti ini, Jun-Jae memang tidak bisa mengontrol sikapnya untuk tetap tenang. Di dalam kepalanya selalu terngiang tentang kutukan keluarga Shin. Kutukan pernikahan.

"Iya."

"Boleh aku tahu berapa umurmu?"

"31 tahun."

Suasana kembali hening. Yun-Hee berusaha mencari pertanyaan lain untuk melanjutkan obrolan mereka. Sementara Jun-Jae masih tetap diam, dengan pandangan yang entah mengarah ke mana.

"Ini kali pertama aku menerima perjodohan dari orang tuaku. Setelah mendengarkan cerita ibuku tentangmu, aku

001/115

memutuskan untuk bertemu dan mencoba mengenalmu lebih dalam. Mungkin kau sudah bosan dengan hal-hal seperti ini. Aku bukan gadis pertama yang dijodohkan denganmu, 'kan? Kau bilang, umurmu sudah 31 tahun. Berarti sudah melewati batas peraturan keluargamu."

Dari perkataannya, terlihat bagaimana Yun-Hee sudah tidak betah lagi duduk saling diam dengan Jun-Jae. Gadis itu berusaha mencairkan suasana dengan kalimatnya yang panjang. Tapi, sepertinya, dia salah memilih topik pembicaraan.

"Tampaknya kutukan pernikahan itu sudah sampai ke telingamu,"

Lagi-lagi, Jun-Jae harus membahas tentang itu dengan gadis yang digadang-gadang akan menjadi istrinya.

"Kau tenang saja. Aku tidak percaya dengan hal-hal seperti itu," ujar Yun-Hee dengan maksud menghibur.

"Baguslah." Jun-Jae merasa lebih lega. Setidaknya ada harapan kali ini dia bisa sukses untuk menikahi gadis pilihan ibunya.

"Kau senang mendengarnya?" tanya Yun-Hee dengan senyuman yang mengembang di bibirnya. Merasa lega karena Jun-Jae sepertinya menyukai jawabannya barusan.

"Iya."

Yun-Hee mengernyitkan ujung bibirnya, mulai merasa bosan dengan percakapan mereka. Sejak tadi pria di depannya ini hanya menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat. Kalau tidak merasa tertarik dengan perjodohan itu, lalu kenapa dia malah datang dengan pakaian rapi sekali?

Jun-Jae meraih cangkir kopinya, untuk kesekian kalinya dia melirik Yun-Hee diam-diam. Gadis itu mengenakan *sheath* abu-

001/1/15

abu, potongan *dress* yang membalut lekuk tubuhnya dengan ketat sampai ke lutut. Rambutnya dibiarkan tergerai panjang, dengan raut wajah yang terlihat anggun. Sial. Gadis ini nyaris memenuhi kriteria tipe idealnya.

"Aku ingin tahu, setelah pertemuan pertama kita ini, apakah menurutmu perjodohan masih bisa diteruskan?" tanya Yun-Hee.

Pertanyaan itu membuat Jun-Jae sedikit terkejut, dia berdeham ringan sambil meletakkan kembali cangkir kopinya.

"Jika kau tidak ada masalah, kita teruskan saja," ujar Jun-Jae tanpa pertimbangan. Lama-lama dia lelah jika harus mengikuti perjodohan berikutnya dengan gadis yang berbeda. Kalau dia dan Yun-Hee bisa berjalan mulus sampai menikah. Kenapa harus membatalkan perjodohan?

"Oh, tampaknya kau benar-benar ingin segera menikah, ya?" Yun-Hee setengah tertawa, bermaksud untuk mencairkan suasana.

"Bukan aku. Tapi ibuku," jawab Jun-Jae spontan. Mungkin dia terlalu jujur sehingga membuat raut wajah Yun-Hee langsung berubah seketika. Tapi gadis itu berusaha mengontrol ekspresinya.

Yun-Hee mengangguk. Cerita tentang kutukan pernikahan yang didengarnya kemarin membuatnya mengambil kesimpulan bahwa pria bernama Jun-Jae ini sudah sangat pasrah menerima calon istri mana pun yang dipilihkan ibunya.

"Jika kau setuju, kita langsung menikah saja."

"Hkkk...."

Ucapan Jun-Jae yang tiba-tiba itu membuat Yun-Hee *shock*. Dia nyaris menyemburkan kopi dari mulutnya. Sambil terbatuk-

001/115

batuk, Yun-Hee menepuk-nepuk dadanya. Membuat Jun-Jae jadi tidak enak hati.

BRAAAAK!

Suara gaduh tiba-tiba terdengar dari meja yang berada tidak jauh dari tempat Jun-Jae dan Yun-Hee. Spontan keduanya langsung mengarahkan perhatian mereka melihat kekacauan yang terjadi.

Selang 3 meja di barisan mereka. Seorang wanita berseragam Caffést baru saja menendang meja, membuat benda-benda yang sebelumnya berada di atas meja kini berantakan di lantai. Satu orang pria dengan dua wanita yang sedang adu mulut. Pria berwajah tampan itu baru saja mendapat siraman jus di wajahnya. Sambil mencoba membela diri, sang pria justru mendapat bonus siraman kedua dari gadis yang lainnya. Tampaknya seorang *player* yang baru tertangkap basah. Memalukan.

Jun-Jae hanya berdecak kasihan melihat nasib si pria berperawakan tinggi itu harus berakhir dengan tidak mendapatkan satu gadis pun di antara keduanya. Di dalam kepalanya, Jun-Jae berpikir kapan terakhir kali dia mengencani gadis? Lima tahun lalu? Enam tahun lalu? Yah, perasaan jatuh cinta saja rasanya sudah terlalu sulit diingatnya.

Jun-Jae bergumam dalam hati, setelah kehilangan Na-Ra, mendapatkan satu gadis saja sangat sulit. Lalu kenapa ada laki-laki yang mempermainkan hati para gadis? Berselingkuh di mana-mana. Mengaku ini dan itu. Jun-Jae tidak habis pikir melihatnya.

"Sepertinya kasus perselingkuhan," komentar Yun-Hee membuat Jun-Jae kembali mengalihkan perhatiannya pada gadis itu. Kekacauan di Caffést memang cukup heboh, apalagi dalam

001/1/15

keadaan kafe penuh dengan pengunjung yang sedang menikmati makan siang mereka.

"Iya."

"Memalukan sekali kalau tertangkap basah seperti itu."

"Iya."

Lagi-lagi Jun-Jae hanya menjawab "Iya". Mendengar itu Yun-Hee langsung kehilangan selera untuk berbicara lebih banyak lagi. Kalau nanti dia benar-benar menikahi pria dari keluarga Shin itu, Yun-Hee harus bekerja keras agar Jun-Jae bisa mengucapkan kata lain yang lebih panjang dalam obrolan selain "Iya".

"Yun-Hee~*ya*[1]*,*"

Suara seorang pria yang memanggil namanya membuat Yun-Hee langsung mendongak. Jun-Jae juga mengalihkan perhatiannya pada pria yang tiba-tiba berdiri di dekat meja mereka itu.

"*O-O-Oppa*[2]*,*" Yun-Hee tercekat. Dia langsung gelagapan melihat pria berkacamata di hadapannya.

Gadis itu memanggilnya "*Oppa*" membuat Jun-Jae langsung mengerutkan alis bingung. Siapa pria yang tiba-tiba menghampiri mereka ini?

"*Nugu*[3]*...*?" ujar pria berpotongan rambut rapi itu sambil menatap Jun-Jae.

Yun-Hee masih gelagapan. Tidak tahu harus berbuat apa.

Tanpa berpikir apa pun, Jun-Jae justru tersenyum kecil sambil memperkenalkan dirinya, frontal.

---

[1] Partikel yang digunakan untuk memanggil teman sebaya atau lebih muda yang berakhiran huruf vokal. Untuk yang berakhiran huruf konsonan ditambahkan partikel "~ah"

[2] Kakak. Panggilan spesial yang diucapkan perempuan ditunjukkan pada laki-laki yang lebih tua.

[3] Siapa?

001/1/15

"Tunangan Yun-Hee,"

Ucapan itu jelas membuat Yun-Hee langsung mendelik kaget ke arahnya. Gadis itu tidak habis pikir kalau Jun-Jae bisa berkata seperti itu di depan Young-Jun—pria yang berstatus sebagai kekasih Yun-Hee. Bukankah sejak tadi dia hanya diam tanpa banyak bicara. Kata yang sering dia ucapkan hanya "iya" dan "iya", lalu kenapa sekarang dia malah mengucapkan sesuatu yang justru menghancurkan reputasi Yun-Hee.

"Dia kekasihku," balas Young-Jun dengan tatapan tajam pada Jun-Jae. Sementara itu, Yun-Hee menahan napasnya selama beberapa saat. Dia sedang berpikir bagaimana harus menjelaskan ini pada dua pria yang ada di hadapannya. Yang satu adalah pria yang dijodohkan dengannya, satu lagi berstatus sebagai kekasihnya. Kalau tahu kejadiannya akan seperti ini, Yun-Hee tidak akan menerima tawaran ibunya untuk melakukan acara perjodohan dengan keluarga Shin.

"Lee Young-Jun *Oppa*. Apa yang Jun-Jae~ss*i*[4] katakan itu—"

"Kubilang, dia kekasihku!" tegas Young-Jun dengan suara yang terdengar dalam menahan marah. Tangan kanan pria itu terkepal erat, kedua alisnya mengerut dengan napas yang menjadi cepat. Dan tak sampai satu detik, Young-Jun sudah merangsek maju melayangkan tinjunya pada wajah tampan Jun-Jae sampai pria itu jatuh tersungkur di lantai.

"Young-Jun *Oppa,*" Yun-Hee menjerit, berusaha menghentikan Young-Jun dengan menahan tangannya untuk bergerak memberikan tinjuan berikutnya pada Jun-Jae. Gadis

[4] Tambahan formal untuk nama seseorang. Yang lebih formal lagi untuk laki-laki bisa ditambahkan dengan "~goon" (Tuan)

001/1/15

itu benar-benar merasa bersalah saat melihat Jun-Jae berusaha bangun dari posisinya. Jun-Jae bangkit sambil menyeka darah yang sudah mengalir dari ujung bibirnya.

"Jun-Jae~*ssi, gwaenchana*[5]?"

Yun-Hee terlihat panik melihat darah keluar dari ujung bibir Jun-Jae. Dia berusaha menyentuh pria itu, tapi Jun-Jae mengempaskan tangannya.

"Cih... kita batalkan saja! Aku tidak ingin meneruskan perjodohan ini. Kau urusi saja hidupmu sendiri. Dan urusi kekasihmu yang tidak berguna itu."

Jun-Jae berlalu meninggalkan Yun-Hee. Mungkin itu adalah kalimat terpanjang yang dia ucapkan untuk Yun-Hee hari ini. Kalimat yang membuat Yun-Hee merasa tidak enak sekaligus kesal karena hari Minggu yang cerah ini menjadi begitu menyebalkan.

Hari itu di Caffést adalah hari paling buruk karena terjadi dua kegaduhan sekaligus. Yang pertama adalah seorang *playboy* yang tertangkap basah oleh gadisnya. Dan yang kedua adalah seorang *playgirl* yang juga tertangkap basah oleh kekasihnya. Kejadian itu menjadi perbincangan banyak orang di sekitar Myeongdong, bahkan sampai tersebar beberapa foto kekacauan Caffést di media sosial. Hari Minggu tersebut terkenal dengan sebutan *Sunday Affair*. Sebutan yang terus berlanjut untuk Caffést, sama halnya dengan kutukan pernikahan bagi Jun-Jae yang masih berlanjut menunggu gadis keenam yang datang di usianya yang sudah lewat 30 tahun itu.

Hari ini Minggu, tepat satu minggu setelah kejadian heboh bernama *Sunday Affair* di Caffést. Di lokasi yang sama,

[5] Kau tidak apa-apa?

001/1/15

Myeongdong. Jajaran pertokoan, mulai dari butik, restoran, sampai klinik. Masih di awal hari yang mulai terasa terik, pukul sembilan pagi dengan matahari yang membuat gerah. Musim panas memang terasa sangat melelahkan karena siang menjadi lebih lama daripada malam. Tapi musim ini menjadi favoritnya. Iya, dia adalah gadis penyuka musim panas dan sangat benci musim dingin. Gadis itu memiliki nama yang berarti "Indah". Ah-Reum. Han Ah-Reum.

Baginya, musim dingin hanya mengingatkan pada hari paling sedih yang terjadi selama hidupnya. Hari di mana dia kehilangan seseorang yang sangat dicintainya, sahabat sejak kecil yang sekaligus menjadi pacarnya sebelum kemudian maut menjemput pria itu di usia 19 tahun, tepat saat dia baru berhasil masuk Seoul Nasional University.

Pagi ini Ah-Reum mengayuh sepedanya menyusuri jalanan yang ramai. Jajaran pertokoan berada di samping kanan dan kirinya. Gadis itu bekerja di salah satu toko bunga di daerah Myeongdong. Tempat yang selama dua tahun terakhir ini menjadi rumah kedua untuk menghabiskan sebagian besar harinya.

"Selamat pagi, *Samchon*[6]...."

Ah-Reum menyapa seorang pria paruh baya yang sedang menyiram pot-pot tanaman di depan tokonya. Pria itu balas melambaikan tangan pada Ah-Reum sambil tersenyum.

"Hai, Han Ah-Reum. Berhenti dulu sebentar, kita sarapan," ujar Paman Jung-Tae berusaha menghentikan Ah-Reum agar menemaninya makan pagi.

"Baiklah... aku akan ke sana setelah ini," seru Ah-Reum sambil balas melambaikan tangan.

---

[6] Paman, arti yang sama juga untuk panggilan "*Ajeossi*"

001/1/15

Paman Jung-Tae adalah pemilik toko bunga yang berada selang 3 toko dari tempatnya bekerja. Pria itu sudah seperti ayahnya sendiri. Ah-Reum sering menghabiskan waktu sepulang kerja di sana, untuk sekadar makan malam.

Tak jauh dari toko tanaman hias yang baru saja dilewatinya, Ah-Reum berhenti di depan sebuah toko bunga bertuliskan "Garden". Setelah memarkirkan sepedanya dengan benar, gadis itu buru-buru mengeluarkan kunci untuk membuka toko tersebut.

"Hei, kau...."

"*Omo*[7]!"

Ah-Reum langsung melompat kaget saat tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya dari belakang.

"*Aigo... Samchon, gabjagi~ya*[8]*,*" keluhnya sambil mengusap dada.

Paman Jung-Tae tertawa melihat ekspresi kaget Ah-Reum.

"Sudah kubilang, seharusnya tadi kau berhenti dulu untuk sarapan di tokoku," ujar paman Jung-Tae sambil membantu Ah-Reum mendorong pintu dan menarik tirai yang menutupi jendelanya.

"Baiklah... ayo kita sarapan."

Ah-Reum menuruti keinginan Pamannya itu.

"*Samchon* tunggu di sini, biar aku yang ambil sarapannya ke sana. Sekalian mau menyapa Ra-Yeol," ujar Gadis itu sambil berlalu.

Ah-Reum memang dekat dengan para pemilik maupun penjaga toko yang bersebelahan dengannya. Tapi yang paling dekat dan sudah dianggapnya seperti keluarga adalah Paman

[7] Ya ampun. Ekspresi yang sama dengan "*Aigo*"
[8] Ya ampun, Paman, aku terkejut

001/115

Jung-Tae. Sementara itu, Ra-Yeol, gadis yang bekerja di toko milik Paman Jung-Tae juga sangat dekat dengan Ah-Reum.

"Ra-Yeol~*ah*... *mwohaneungeoya*[9]?"

Ah-Reum memasuki toko Paman Jung-Tae sambil mencari keberadaan Ra-Yeol. Dia mendapati gadis itu sedang memegangi gunting dan memotong dahan-dahan tanaman yang kering.

"*Eonni*[10] kau sudah datang?" Ra-Yeol meletakkan gunting di tangannya dan menghampiri Ah-Reum.

"Iya, baru saja," jawab Ah-Reum "Aku mau mengambil sarapan, kita sarapan di tokoku saja bersama *Samchon*, ayo...."

"*Ani*[11]... aku sudah sarapan. *Eonni* saja," Ra-Yeol menolak.

"Oke. Baiklah."

Ah-Reum mengambil dua mangkuk berisi *bulgogi bokkeumbap*[12] yang sudah terhidang di atas meja. Gadis itu menawari Ra-Yeol lagi untuk kedua kalinya, tapi dia tetap menolak. Tiba-tiba Ah-Reum teringat sesuatu.

"Tae-Kwon tidak kemari?"

"Hah?" Ekspresi Ra-Yeol langsung berubah ketika Ah-Reum menyebut nama Tae-Kwon, anak tunggal Paman Jung-Tae.

"T—tidak, Tae-Kwon~*ssi*... tidak ke sini."

"*Aigo*, kau ini lucu sekali. Aku cuma menyebut namanya saja mukamu langsung memerah seperti itu." Ah-Reum menggoda Ra-Yeol, membuat wajah gadis itu semakin memerah.

Ra-Yeol memang gadis yang sangat pemalu, dia berasal dari keluarga sederhana di pinggiran kota. Dia tidak punya kakak, tapi memiliki empat adik. Semuanya masih harus sekolah. Sementara Ra-Yeol sendiri hanya menamatkan pendidikannya sampai SMA.

[9] Apa yang sedang kau lakukan?

[10] Kakak. Panggilan yang diucapkan perempuan ditunjukkan pada perempuan yang lebih tua

[11] Tidak

[12] Nasi goreng dengan potongan daging serta sayuran

001/1/15

Itu pun dengan beasiswa dari pabrik tempat ayahnya bekerja. Karena beasiswa itulah, Ra-Yeol bisa sekolah di SMA yang cukup terkenal di Seoul. Di sana dia bertemu dengan Tae-Kwon, yang tak disangka-sangka setelah lulus SMA Ra-Yeol justru bekerja menjadi penjaga toko bunga milik keluarga Tae-Kwon. Dia memang menyukai pria itu. Tapi mustahil bagi keduanya untuk bisa bersama. Ra-Yeol yang pemalu, dan Tae-Kwon yang sangat dingin. Kadang melihatnya saja, Ah-Reum sudah gemas. Rasanya dia ingin sekali mengatakan pada Tae-Kwon bahwa sebenarnya Ra-Yeol itu memendam perasaan padanya sejak kelas satu SMA. Tapi tidak mungkin, sampai saat ini dia tidak ingin ikut campur untuk urusan yang satu itu. Ya, lihat saja sejauh mana Ah-Reum bisa menutup rapat mulutnya di depan Tae-Kwon.

"Gara-gara *Sunday Affair* di Caffést, pengunjungnya justru jadi semakin banyak. Aku kira restoran yang baru buka itu akan tutup karena bangkrut."

"Maksud *Samchon*, kekacauan minggu lalu?"

"Iya. Ternyata kekacauan itu malah membawa keberuntungan."

Ah-Reum dan Paman Jung-Tae mengobrol sambil menikmati sarapan mereka yang hampir habis. Rasanya sudah lama sekali Ah-Reum tidak sarapan bersama paman kesayangannya itu. Kalau makan malam pun kadang Paman masih di toko, dan Ah-Reum hanya makan malam bersama Tae-Kwon dan juga istri pamannya.

"Nanti malam setelah toko tutup. Jangan lupa datang ke rumah. Istriku akan memasak makanan kesukaanmu," ujar Paman sambil menyendok suapan terakhir dari mangkuknya.

"*Jinjja*[13]?"

[13] Benarkah?

001/1/15

"Eum." Paman Jung-Tae mengangguk dengan mulut penuh.

"Tapi sepertinya aku tidak bisa. Nyonya Ran memintaku untuk datang ke rumahnya nanti malam."

"Ada acara apa?"

"Dia bilang, putranya baru saja kembali dari London setelah 2 tahun. Dia akan mengadakan pesta makan malam yang dihadiri oleh keluarga besar. Aku diminta untuk datang ke sana."

"Kau mau membantu menyiapkan pesta atau datang menjadi tamu?"

"Karena aku diminta datang lebih awal, sepertinya aku harus membantu menyiapkan beberapa keperluan."

"Sayang sekali, padahal istriku juga sudah menyiapkan makan malam untukmu."

"Iya, maafkan aku *Samchon*. Lain kali aku makan di rumahmu." Ah-Reum menjadi tidak enak. Dia seharusnya tidak membuat pamannya itu kecewa.

"Bibimu itu suka sekali membuatmu senang. Andai saja kau bisa menikah dengan Tae-Kwon dan menjadi menantuku."

"Hkkk...." Ah-Reum langsung tersedak nasi yang baru akan ditelannya. Gadis itu benar-benar terkejut mendengar perkataan Paman.

"*Samchon*. Kau jangan bercanda. Tae-Kwon itu adikku. Aku ini *Noona*[14] dengan umur tiga tahun di atasnya," balas Ah-Reum tak terima dirinya dijodoh-jodohkan dengan Tae-Kwon. Bisa-bisa Ra-Yeol memusuhinya seumur hidup.

"Hahaha... iya-iya."

[14] Kakak perempuan. Bisa dijadikan panggilan yang diucapkan laki-laki untuk perempuan yang lebih tua

001/1/15

"Bercandaanmu itu tidak lucu, *Samchon*." Ah-Reum bangkit berdiri sambil menumpuk mangkuk kosongnya dengan mangkuk kosong milik Paman.

"Lagi pula, Tae-Kwon kan tinggi sekali, kalau dia menikahimu yang pendek ini. Lalu nanti cucu-cucuku akan jadi seperti apa?" Paman Jung-Tae tertawa geli sambil memperhatikan tinggi badan Ah-Reum yang bahkan tidak lebih dari 155 cm.

"*Samchon!!!*" Ah-Reum memekik, gadis itu menggembungkan pipinya. Merasa kesal karena setiap hari pamannya itu selalu meledeknya.

"Ini, bawa mangkuknya, sudah kosong. Terima kasih atas sarapannya," ujar gadis itu sambil menyodorkan mangkuk di tangannya.

"*Aigo*. Gadis pendek ini kenapa imut sekali?" balas Paman sambil mengambil mangkuk dari tangan Ah-Reum.

Sambil menghela napas panjang, Ah-Reum memulai kegiatannya di toko. Membereskan pot-pot bunga, menyiram, dan menggunting dahan-dahan yang sudah layu atau kering. Karena musim panas, jadi perawatan tanaman juga harus ekstra. Kemarin stok bunga baru sampai, jadi pagi ini pekerjaan Ah-Reum untuk mengatur bunga-bunga itu juga bertambah. Bunga yang sudah layu dan bunga yang masih segar harus dipisahkan.

Karena ini adalah hari Minggu, toko bunga juga cukup ramai pengunjung. Beberapa di antaranya membeli bunga mawar untuk kekasih, ada juga yang membeli seikat bunga untuk mengunjungi keluarga atau bahkan calon mertua. Seharian ini ada lebih dari sepuluh ikat bunga yang ditata Ah-Reum, gadis itu pandai sekali mengombinasikan warna dan juga aroma bunga.

Sudah pukul empat sore, Ah-Reum harus menutup tokonya dan pergi ke rumah Nyonya Ran. Ah-Reum memang

001/1/15

tidak sering pergi ke sana. Hanya jika Nyonya Ran memintanya untuk datang, baru Ah-Reum akan datang. Lagi pula, canggung sekali dia masuk ke kawasan *elite* itu. Jajaran rumah mewah di mana-mana, sementara dia harus berjalan kaki setelah turun di *shelter* bus. Kalau membawa sepeda dari toko ke sana, justru akan lebih canggung. Belum lagi lelah karena harus mengayuh cukup jauh.

Ah-Reum sedang membereskan isi tasnya ketika lonceng di depan pintu berbunyi, menandakan ada pelanggan yang baru saja masuk. Gadis itu langsung menyapa dengan ramah.

"Selamat datang di Garden, ada yang bisa dibantu?" ujarnya sambil membungkukkan badan.

Ah-Reum langsung merapatkan lagi bibirnya ketika tidak ada respon yang ditunjukkan oleh si pelanggan. Gadis itu memperhatikan pria yang sedang mengedarkan pandangannya ke sekeliling seolah mencari sesuatu dengan raut wajah bingung.

"Ada yang bisa dibantu, Tuan?" lagi-lagi Ah-Reum bertanya, tapi masih tidak ada jawaban. Dia kembali memperhatikan pria itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Rambutnya yang hitam tertata rapi, bahkan rapi sekali. Matanya sipit, hidungnya tinggi, dan garis rahangnya tidak begitu tajam. Kemeja abu-abu muda, dengan celana kuning gading membalut tubuh tinggi tegap pria itu dengan sempurna.

"Ehm... Anda mencari tanaman apa, Tuan?" Ah-Reum mencoba bertanya lagi. Dia sudah selesai menghafal penampilan pria itu seluruhnya. Tapi pelanggannya itu memang terlihat dingin dan kaku.

"Iya."

Dan. Dari tiga pertanyaan yang dilontarkan Ah-Reum, pria itu hanya menjawab "Iya". Hanya menjawab "Iya" saja tanpa

001/115

bisa dimengerti apa maksud dari "Iya"-nya tersebut. Oh, Tuhan. Selama dua tahun bekerja sebagai penjaga toko bunga, ini baru kali pertama Ah-Reum menemukan pelanggan seperti pria ini.

"Maksudku, Anda mencari jenis bunga atau tanaman hias?"

"Tanaman hias," jawab pria itu, tanpa sama sekali melihat wajah Ah-Reum.

"Tanaman hias seperti apa yang Anda inginkan? Apakah untuk di dalam ruangan? Atau untuk di luar ruangan? Jika Anda ingin melihat-lihat, silahkan tentukan sendiri tanaman hias seperti apa yang ingin Anda beli. Jika Anda butuh saran atau masukan, saya akan membantu Anda untuk memilihkan tanaman apa yang cocok," ujar Ah-Reum panjang lebar.

"Iya."

Dan hanya "Iya" lagi. Hanya itu yang diucapkan olehnya.

Ah-Reum menghela napas. Dia akhirnya memutuskan untuk mendekat dan mengikuti pria itu mondar-mandir mengamati tanaman hias yang berjajar rapi di meja tingkat. Diam-diam Ah-Reum menghirup aroma tubuh pria yang sedang membelakanginya itu. Wangi parfumnya tidak begitu menyengat, aromanya manis, dan bercampur aroma kimia seperti bau rumah sakit atau semacamnya. Karena hidungnya yang peka dengan setiap aroma, Ah-Reum merasa tertarik untuk menghirup aroma pria itu lebih dekat lagi. Dan di saat dia mendekatkan wajahnya ke punggung sang pria, justru pria itu berbalik menghadapnya.

"*Omo, gabjagi....*"

Spontan Ah-Reum langsung terkejut menjauhkan badannya dari pria itu. Sialnya, ketika melangkah mundur, kaki kirinya justru menabrak pot bunga dan gadis itu nyaris ambruk ke lantai jika

001/1/15

satu tangan si pria tidak menahan pinggangnya. Keduanya sama-sama terdiam. Kini Ah-Reum bisa lebih dekat melihat wajah pria itu, dia juga bisa lebih jelas mencium aroma yang menguar dari tubuhnya.

Waktu seakan terhenti. Pemandangan ini benar-benar seperti apa yang terjadi dalam Drama Korea Rabu malam yang selalu ditonton Ah-Reum. Kenapa dia merasa seperti pemeran utama dalam drama romantis tontonannya? Kini dalam jarak yang begitu dekat, pria itu tidak mengedipkan matanya sama sekali. Begitu pun Ah-Reum. Gadis itu seolah tersihir dengan tatapan tajam pria yang saat ini tangannya masih melingkar manis di pinggangnya. Menahan dengan erat seluruh bobot tubuh gadis mungil itu dengan satu tangannya.

"Ehm... *jo—joesonghamnida*[15]." Ah-Reum tercekat. Permitaan maaf yang diucapkannya seolah mantra untuk mengembalikan si pria ke alam sadarnya seperti sedia kala.

Sambil mengerjap, pria itu berdeham dan merapikan lengan kemejanya.

"Ehm... iya..."

"Jadi... jadi... Anda ingin tanaman seperti apa, Tuan?" Ah-Reum yang masih berusaha mengontrol dirinya mencoba untuk membuat suasana menjadi normal kembali. Gadis itu membenarkan rambut panjangnya, juga poninya yang acak-acakan.

"*Lily*... berikan aku *Peace Lily*," jawab pria itu sambil menunjuk satu pot bunga di ujung meja. *Peace Lily* adalah tanaman yang bisa disimpan di dalam ruangan ataupun di balkon kamar, berguna untuk membersihkan polutan yang terkandung dalam

[15] Aku minta maaf (formal)

001/15

udara dan membuatnya jadi lebih segar dan sehat. Sepertinya pria itu menjatuhkan pilihannya pada bunga yang tepat.

"Oh iya. Baik, Tuan."

Ah-Reum segera bergegas mengambil pot bunga yang ditunjuk pria itu.

"Aku akan membungkusnya," ujarnya sambil membawa *Peace Lily* ke meja tempatnya biasa menata bunga.

"Bisa aku membeli lima sekaligus?" tanya si pria.

"Lima?" Ah-Reum mengulangi pertanyaannya. "Hanya tersisa satu *Peace Lily*. Dan baru datang stok lagi lusa, hari Selasa. Itu pun kalau tidak ada kendala. Biasanya mundur satu atau dua hari," jelas Ah-Reum.

Kemarin stok bunga memang baru sampai, tapi untuk *Peace Lily* tidak ada penambahan.

"Aku butuh empat pot lagi," respon pria itu.

"Kalau begitu kau bisa kembali lagi ketika stok *Peace Lily* tersedia di sini."

"Aku bekerja di sana, *Smile Dental Clinic*. Tepat di depan Caffést."

"Siapa namamu?"

"Ah-Reum. Han Ah-Reum," Ah-Reum menjawab sambil tersenyum.

"Hubungi aku jika sudah ada, Ah-Reum~*ssi*," Pria itu menyodorkan kartu nama tepat di depan wajah Ah-Reum. Tinggi badannya yang di bawah standar *girl band* membuat gadis itu memang terlihat lebih pendek dari pria mana pun.

"Baik, Tuan. Ini bunganya." Ah-Reum mengambil kartu nama pria itu dan memberikan bunga yang baru saja dibungkusnya dengan plastik transparan khusus untuk tanaman, ditambah pita besar berwarna putih melingkari pot bunga tersebut.

001/115

"Terima kasih," balas pria itu sambil memberikan uang tunai sesuai dengan harga yang diberikan Ah-Reum bersamaan dengan bunganya.

Pria itu berlalu membawa *Peace Lily* yang baru saja dibelinya. Dia meninggalkan aroma khas yang membuat Ah-Reum masih terpaku menatap punggung tegapnya menghilang di balik pintu Garden.

Ah-Reum mengambil kartu nama berwarna hitam, dengan tinta emas yang menuliskan informasi si pemiliknya.

Jun-Jae memegangi dadanya yang masih berdebar kencang. Pria itu melirik *Peace Lily* yang diletakkan di samping kursi kemudi. Dia sudah berada di dalam sedan putih miliknya yang terparkir di depan Garden. Entah apa yang terjadi, tapi Jun-Jae masih menerka-nerka perasaan macam apa yang tengah merasuki pikirannya.

Gadis itu, gadis penjaga toko bunga yang baru kali ini ditemuinya. Sejak kapan dia berada di sana? Sudah dua bulan Jun-Jae memindahkan kliniknya dari Gangnam ke Myeongdong, tapi baru kali pertama dia bertemu dengan Ah-Reum. Dan sialnya, gadis itu, gadis bertubuh pendek itu bisa membuat jantungnya berdebar kencang sekali.

001115

Pikirannya berkecamuk dengan berbagai pertanyaan yang bahkan dia sendiri tidak mengerti pertanyaan macam apa itu. Apakah ini terjadi lagi? Setelah dulu perasaan yang sama pernah dirasakannya terhadap Na-Ra kini dirasakan pada gadis lain? Apa dia baru saja jatuh cinta pada pandangan pertama? Pada seorang penjaga toko bunga bernama Han Ah-Reum.

Tanpa terasa, senyuman kecil tergaris di bibir Jun-Jae. Dia menyadari sesuatu. Pria itu segera mengeluarkan ponselnya, menekan angka satu yang langsung tersambung dengan nomor ibunya.

"*Eomma*[16]... aku sudah menemukannya. Aku menemukan seorang bunga. Dan aku akan menikahinya."

[16] Ibu, bisa juga dipanggil dengan "*Eomonim*"

Falling in Love

Pertemuan AB dengan O akan menjadi sangat mengesankan. Karena itu, pria bertipe darah AB dengan gadis bertipe darah O bisa memiliki hubungan yang sangat unik.

"Nuguseyo[17]*?"*

"Permisi... aku Han Ah-Reum, dari Garden. Nyonya Ran memintaku datang ke sini. Apa aku boleh masuk?"

Ah-Reum berbicara pada *speaker* yang ada di depan gerbang tinggi sebagai akses masuk kediaman Nyonya Ran. Meskipun bukan kali pertama, tapi Ah-Reum tetap saja tidak biasa bertamu ke rumah sebesar itu.

Tak berselang lama, seorang pelayan membukakan pintu gerbang untuk Ah-Reum. *Apron* berwarna merah muda dikenakannya melengkapi seragam putih yang rapi. Ah-Reum dibimbing wanita muda itu untuk masuk ke dalam rumah dan mempersilakannya duduk, sementara si pelayan memanggil Nyonya Ran.

"Ah-Reum~*ah*... akhirnya kau datang juga." Wanita yang masih cukup muda itu langsung menghampiri Ah-Reum dengan

[17] Siapa?

001/1/15

wajah sumringah. Selama dua tahun bekerja pada wanita itu, Ah-Reum sama sekali tidak pernah dikecewakan, jadi dia juga selalu bekerja keras agar tidak mengecewakan Nyonya Ran.

"Maaf, aku terlambat. Tadi ada pelanggan yang membeli *Peace Lily* ketika aku baru akan menutup toko."

"*Gwaenchana*. Kau memang harus mementingkan pelanggan di atas segalanya. Hahaha." Nyonya Ran tertawa. Tawa yang selalu senang didengar Ah-Reum.

"Oh iya, aku sengaja memintamu datang ke sini lebih awal untuk membantuku menyiapkan sesuatu."

"Menyiapkan sesuatu? Untuk pesta nanti malam?" tanya Ah-Reum.

"Bukan. Bukan untuk itu," ujar Nyonya Ran. "Ah iya, aku lupa, kau kan tidak pernah bertemu dengan Ken." Wanita itu baru menyadari sesuatu.

"Iya, aku bahkan tidak tahu Nyonya sudah memiliki putra yang umurnya sama denganku. Penampilan dan wajah Nyonya masih seperti gadis belia," ujar Ah-Reum.

"Hahaha... kau ini bisa saja."

Nyonya Ran memang paling tidak bisa tahan dengan pujian. Bukan hanya suka. Tapi dia suka sekali.

"Oh iya, ayo kita naik."

Nyonya Ran mengajak Ah-Reum berjalan mengikutinya.

"Aku meminta bantuanmu untuk menata kamar Ken. Dia itu pria yang sangat rapi, dan aku bingung mau membuat kamarnya jadi seperti apa. Aku rasa, karena kau terbiasa menata bunga dan teliti sekali pada setiap detail, pasti kau juga pandai menata kamar untuk pangeranku yang akan pulang sebentar lagi."

001/115

Keduanya berhenti di depan pintu besar berwarna putih. Nyonya Ran mendorong pintu kamar itu dan mempersilakan Ah-Reum masuk.

"Wah, menata kamar laki-laki?" tanya Ah-Reum. "Aku tidak yakin bisa melakukannya dengan baik, Nyonya. Apalagi kamarnya sebesar ini."

Ah-Reum terkagum-kagum melihat desain kamar dan juga perabotan yang ada di dalamnya. Dia bahkan tidak pernah berani bermimpi untuk bisa menempati kamar semewah itu.

"Kau pasti bisa." Nyonya Ran menepuk pundak Ah-Reum meyakinkan.

"Aku akan memanggil beberapa pelayan untuk membantumu, siapa tahu kau ingin menggeser atau memindahkan sesuatu. Oh iya, Ken akan datang sebentar lagi. Mungkin tidak sampai satu jam dari sekarang," ujarnya mengingatkan.

Wanita itu segera keluar dan bergegas mengumpulkan karyawannya yang lain. Sementara Ah-Reum masih terpesona melihat pemandangan itu tersaji di hadapannya. Luar biasa. Ini benar-benar kamar impiannya. Nuansa putih dan perak dipadukan dengan cara yang apik. Andai saja dia bisa menginap semalam di kamar itu, pasti bisa mimpi indah.

Kamar mewah itu milik Ken, putra tunggal Nyonya Ran yang selama dua tahun terakhir berada di London untuk mempelajari musik. Ken adalah nama panggilannya sejak kecil. Dan marganya adalah Hwang. Dia dikenal sebagai seorang pianis muda dengan bakat yang luar biasa. Di London, putra Nyonya Ran itu dikenal sebagai Ken Hwang, pianis jenius yang terkenal menciptakan melodi romantis dan juga menyentuh hati.

Sebenarnya, Ken bukanlah putra tunggal di keluarga Hwang. Dia memiliki seorang adik. Adik laki-laki yang umurnya hanya

001/15

berbeda lima menit dengannya. Ya, adik kembar. Namanya Rey. Tapi nasib baik tidak berpihak pada Rey. Saat masih bayi, Rey menghilang dari kereta bayi yang dijaga oleh pengasuhnya saat anak kembar itu dibawa berjalan-jalan di taman. Berbagai upaya dilakukan Nyonya Ran dan juga keluarganya untuk menemukan Rey, tapi sampai detik ini anak malang itu tidak diketahui di mana keberadaannya. Kehilangan Rey membuat Nyonya Ran depresi berat, tapi bayi Ken membuatnya kembali bangkit. Karena itulah Nyonya Ran selalu memberikan apa pun yang diinginkan Ken, dia sangat menyayangi putra tunggalnya itu melebihi siapa pun di dunia ini.

Bakat musik sudah dimiliki Ken sejak kecil. Ayahnya seorang konduktor, dan ibunya seorang violis. Sekarang Ken sudah menjadi seorang pianis. Mungkin jika adik kembarnya masih hidup, anak laki-laki itu juga akan menjadi pria setampan Ken dengan kemampuan musik yang sama luar biasanya seperti orang tua mereka.

Ah-Reum mengangkat kedua tangannya, membentuk persegi dengan ibu jari dan telunjuk yang diletakkan tepat di depan wajahnya, berusaha mencari posisi yang tepat untuk setiap perabotan yang ada di sana. Saat sedang berkonsentrasi, tiba-tiba dua orang pelayan wanita dan satu orang pelayan pria masuk menawarkan bantuan.

"Ada yang bisa dibantu? Nona Ah-Reum?" tanya seorang pelayan laki-laki dengan kemeja putih dan *apron* hitam yang melingkar di pinggangnya. Ah-Reum tahu pelayan laki-laki itu bertugas sebagai penjaga gudang *wine* dan juga penyaji minuman mahal itu.

"Ah, iya. Bantu aku untuk menggeser lemari itu ke sebelah sana. Aku ingin kamar ini terlihat lebih luas. Dan piano itu, aku

001/15

ingin diletakkan tepat di depan jendela. Jadi ketika Tuan Ken bermain piano, dia bisa sambil melihat pemandangan yang tersaji di luar."

"Baiklah."

Ketiga pelayan itu langsung bergerak menuruti instruksi Ah-Reum.

"Lalu lukisan yang di sana dipindahkan ke sebelah sana, tepat di atas tempat tidur. Dan lukisan pemandangan berwarna hijau yang itu, aku mau diletakkan di sana, berhadapan dengan tempat tidur. Jadi ketika Tuan Ken membuka mata di pagi hari, dia akan langsung melihat pemandangan berwarna hijau." Ah-Reum mengarahkan telunjuknya ke mana-mana.

"Oke...," ujar ketiga pelayan, berbarengan.

"Tapi... kenapa di kamar sebesar ini tidak ada foto Tuan Ken? Sepertinya di rumah ini juga tidak ada foto keluarga. Aku baru sadar," Ah-Reum berbicara pelan, tapi seorang pelayan wanita mendengar ucapan gadis itu.

"Tuan Ken tidak suka difoto. Karena itulah tidak ada fotonya di mana pun. Tapi jika kau melihatnya, kau pasti akan terkagum-kagum pada sosoknya. Putra Nyonya Ran sangat tampan," jawab si pelayan sambil terkikik di akhir kalimatnya.

"Ooh. Pantas saja, dia begitu spesial." Ah-Reum mengangguk-anggukkan kepalanya.

Butuh waktu nyaris satu jam untuk membereskan isi kamar Ken. Tapi hasilnya benar-benar membuat Ah-Reum puas. Ketiga pelayan yang membantunya tadi sudah pergi untuk meneruskan tugas mereka masing-masing. Sementara Nyonya Ran masih berada di salon untuk mempersiapkan dirinya sesegar mungkin. Ah-Reum berdiri di tengah ruangan, memutar tubuhnya

001/115

pelan-pelan sambil memandangi kamar yang luas itu dengan senyuman.

"Apakah aku boleh merasakan bagaimana tidur di kamar seperti ini?" Ah-Reum bergumam. Dia membungkuk menyentuh seprai berwarna putih yang membalut ranjang besar milik Ken.

"Sekali saja, aku ingin mencobanya," ujarnya sambil duduk di atas ranjang. "Woah, nyaman sekali." Kali ini Ah-Reum malah berbaring nyaman di tempat tidur. Setelah sibuk seharian di Garden, ditambah satu jam membereskan kamar, dia begitu lelah dan mengantuk.

Kepala gadis itu dipenuhi berbagai bayangan mengenai mimpi-mimpinya untuk bisa memiliki kamar sebagus itu. Ah-Reum berasal dari keluarga miskin di Jeju. Dia tinggal bersama neneknya sejak kecil, kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan.

Selain sang nenek, Ah-Reum juga memiliki seorang teman yang selalu menghabiskan waktu bersama dengannya setiap hari, teman sebaya yang sejak kecil tidak pernah berada jauh dari Ah-Reum. Namanya Lee Gong-Ju, teman sekaligus pacar yang harus meninggal di musim yang sama seperti kedua orang tuanya.

Kedua mata Ah-Reum terpejam. Saking lelahnya, dia tertidur di ranjang milik Ken. Pikirannya yang berkecamuk membawanya mundur ke masa lalu. Mengingat musibah paling menyakitkan yang terjadi tiga tahun lalu.

"Kau serius? Tidak bercanda, kan?"

*"Iya, aku tidak bohong. Ini sungguhan, Ah-Reum~*ah. *Aku benar-benar diterima di Seoul Nasional University, Departemen Musik."*

001/1/15

Ah-Reum berbicara lewat sambungan telepon dengan Gong-Ju yang baru saja tiba dari Seoul. Pria itu kembali ke Jeju setelah 4 bulan terakhir berjuang memulai masa-masa menjadi mahasiswanya di SNU, universitas impian setiap siswa SMA Korea yang baru lulus.

"Hei, kau ini keterlaluan sekali. Selama ini kau bilang pergi ke Seoul untuk bekerja. Lalu, tidak mengabariku kalau kau sudah menjadi mahasiswa."

"Dengarkan dulu penjelasanku. Aku memang bekerja di sana. Aku masuk ke agensi musik dan bertugas untuk mengajari anak-anak bermain violin. Tapi melihat kemampuan bermain violinku yang bagus, pemilik agensi memintaku untuk mengembangkan karir dengan belajar lebih dalam mengenai musik dan mencoba daftar masuk ke SNU. Nilai ujianku bagus, dan setelah melalui beberapa tes, aku berhasil masuk di sana."

"Lalu kenapa kau tidak memberitahuku mengenai hal ini? Meneleponku hanya seminggu sekali, dan tidak pernah membahas tentang SNU. Kau ini sebenarnya menganggapku apa?"

*"Aku memang sengaja melakukannya. Meskipun sebenarnya aku tidak tahan dan ingin sekali menceritakan semua padamu, tapi aku ingin menyimpannya sampai aku pulang ke Jeju. Aku ingin melihat ekspresimu secara langsung dan ingin memelukmu erat-erat. Aku bahagia sekali Ah-Reum~*ah."

"Ah, kau ini memang selalu membuatku kesal."

*"*Mianhae[18]*. Aku benar-benar minta maaf."*

*"*Dwaesseo[19]*." Ah-Reum mencoba untuk mengerti. "Sekarang kau sudah sampai di mana? Aku sedang berjalan, sebentar lagi sampai jalan raya," ujar gadis itu.*

[18] Maafkan aku (informal) "Mianhamnida" dalam bentuk formal
[19] Sudahlah

001/1/15

Malam ini, meskipun sudah mengantuk, Ah-Reum bergegas menjemput Gong-Ju yang baru tiba dari Seoul. Gadis itu berjalan kaki dari rumahnya tanpa pamit pada sang nenek yang sudah tertidur. Rumahnya dan rumah Gong-Ju memang bersebelahan. Karena Gong-Ju tinggal sendiri di rumah, jadi pria itu memutuskan untuk menelepon Ah-Reum dan meminta gadis itu menjemputnya di shelter *bus. Dia sudah tidak kuat menahan rindu pada Ah-Reum.*

"Aku sudah turun di shelter *bus. Kau cepatlah datang, aku rindu sekali padamu."*

*"*Araseo[20]*. Jalanan licin karena salju, dan aku harus berhati-hati. Memangnya kau tidak mengerti, kakiku ini pendek. Kau tidak bisa memaksaku berjalan dengan langkah yang lebar."*

*"*Aigo*, karena kau terlambat menjemputku. Kau harus dihukum."*

"Dihukum?" Ah-Reum mengulang perkataan Gong-Ju.

"Iya, kau harus dihukum dengan membayar denda sepuluh kali ciuman untukku. Oke?"

"Cih! Enak saja kau. Seharusnya yang dihukum itu kau, Lee Gong-Ju," ujar Ah-Reum tak terima.

Gadis itu akhirnya sampai ke jalan raya, sudah pukul sebelas malam dan tidak banyak kendaraan yang berlalu-lalang. Dari kejauhan dia bisa melihat Gong-Ju berdiri di shelter *bus, berseberangan dengannya. Gong-Ju melambaikan tangan dengan cengiran lebar yang terlihat sangat bahagia.*

"Han Ah-Reum..." Gong-Ju masih berbicara lewat sambungan teleponnya, sementara Ah-Reum mendengarkan pria itu sambil menatapnya penuh rindu.

[20] Aku mengerti (informal) bisa diucapkan dengan 'Algeseumnida' untuk formal

001/1/15

"Aku mencintaimu," ujar Gong-Ju kemudian memutus sambungan telepon.

Kedua sudut bibir Ah-Reum tertarik membentuk senyuman. Dia menurunkan ponselnya, memasukkannya ke dalam saku. Sementara kedua matanya kini memperhatikan Gong-Ju yang sedang menunggu lampu merah untuk bisa menyeberangi jalan raya dan menghampirinya. Pria itu mengangkat kedua tangannya di kepala, membuat tanda hati. Melihat itu Ah-Reum tertawa. Gong-Ju memang selalu bisa membuatnya merasa bahagia. Dari setiap apa pun yang dilakukannya.

Ketika lampu lalu lintas berubah menjadi merah, Gong-Ju segera melangkahkan kakinya menuju zebra cross. *Semua kendaraan yang melintas langsung berhenti. Ah-Reum memperhatikan setiap langkah Gong-Ju yang semakin dekat padanya. Senyuman di bibir gadis itu terus berkembang, tak sabar untuk segera memeluk erat kekasih yang selama beberapa bulan ini berada jauh darinya.*

Tepat saat Gong-Ju masih melangkah, terdengar suara decitan rem dari truk yang melintas menuju zebra cross. *Kondisi jalan yang licin karena salju membuat kendaraan sulit dikendalikan. Truk besar itu menerobos trotoar, berputar, dan mendorong dua mobil yang berhenti di lampu merah. Di saat yang bersamaan langkah Gong-Ju terhenti, iya menyaksikan mobil berwarna hitam itu bergerak mengarah padanya. Gong-Ju yang kaget langsung tidak bisa bergerak, kedua kakinya seperti terkunci saat mobil itu merangsek maju menabraknya. Gong-Ju tidak bisa menghindar, tubuhnya terhempas dan terpelanting jauh. Tubuh kekar itu terkapar, ambruk di atas aspal yang keras dan dingin. Sementara darah segar mengalir dari kepalanya,*

001/1/15

bercampur dengan putihnya salju. Pemandangan itu tersaji tepat di depan Ah-Reum. Kedua matanya terbelalak, menyaksikan tubuh Gong-Ju yang sedang berjalan ke arahnya itu terpental, melayang, dan menghantam aspal dengan sangat keras. Pria itu hanya tinggal beberapa langkah lagi biasa dia peluk, hanya tinggal beberapa langkah lagi bisa dia dekap. Pria yang sangat dirindukannya itu berakhir, meninggal di depan matanya.

"Lee Gong-Ju...." Ah-Reum menjerit. Air matanya tumpah, dia berlari menghampiri Gong-Ju, memanggil nama itu puluhan kali. Dihampirinya tubuh lemas Gong-Ju. Kedua mata pria yang dicintainya itu sudah terpejam rapat. Darah berlumuran di pangkuan gadis itu, dan dia baru saja kehilangan sosok paling dicintainya.

Ah-Reum menggelengkan kepalanya dengan mata terpejam. Napasnya terengah, dan keringat membasahi pelipisnya. Kejadian itu berada dalam mimpi, tapi kenapa Ah-Reum tidak bisa membuka matanya? Lee Gong-Ju. Lee Gong-Ju. Kenapa kenangan itu sering sekali terulang menjadi mimpi buruk untuk Ah-Reum?

"Tidaaak...." Ah-Reum akhirnya terbangun dengan napas memburu. Dipegangi kepalanya yang terasa sakit. Alisnya mengerut. Dia mencoba menyadarkan dirinya sendiri. Tiba-tiba Ah-Reum merasakan ada tangan yang memegangi bahunya. Ada seseorang yang tengah duduk menghadapnya.

"*Gwaenchana*?" Suara itu begitu jelas terdengar di telinga Ah-Reum. Suara yang persis dengan seseorang yang sedang sangat dia rindukan setengah mati. Suara itu...

Ah-Reum mengangkat pandangannya, melihat sosok pria yang baru saja menanyainya. Dan matanya membesar, mulutnya menganga. Gadis itu terperangah.

001/1/15

"Lee Gong-Ju...." Dia memanggil nama pria di hadapannya. "Kau... benar-benar Lee Gong-Ju?" Ah Reum tercekat. Penglihatannya tiba-tiba buram karena air mata. Dan tanpa dia sadari, kedua tangannya mendekap, meraih tubuh pria itu ke dalam pelukannya.

"Aku merindukanmu Gong-Ju~*ya*, aku sangat merindukanmu." Ah-Reum memeluk sosok itu erat sekali. Seperti menumpahkan sesak di dalam dadanya karena rasa rindu. Pria itu tak lantas melepaskan pelukan Ah-Reum. Seakan menyambut, dia malah mengusap kepala Ah-Reum, membelai rambut panjang gadis itu dengan lembut. Berusaha menenangkan.

"Namaku Ken... Ken Hwang."

Ah-Reum kembali dibuat tercekat. Dia langsung menjauhkan tubuhnya begitu mendengar sang pria memperkenalkan diri. Pria itu adalah Ken, pria yang dia panggil Gong-Ju itu adalah Ken Hwang, putra tunggal Nyonya Ran.

"Aku bukan Lee Gong-Ju," ujar Ken sambil tersenyum. Senyuman yang membuat Ah-Reum sesak. Bukan hanya wajah dan suara, bahkan senyuman pria itu sangat persis dengan Gong-Ju.

Menyadari hal itu, Ah-Reum segera bangkit. Gadis itu benar-benar merasa berdosa karena dengan lancang tertidur di ranjang milik tuan rumah. Bahkan dia juga lancang memeluk Ken erat sekali.

"*Jo—Joseonghamnida, joseonghamnida,* Ken~*ssi.*"

Ah-Reum buru-buru minta maaf. Gadis itu membungkukkan badannya berkali-kali, menyesali perbuatannya barusan.

"Aku benar-benar minta maaf." Ah-Reum terus membungkukkan badannya tanpa henti. Dia bergegas keluar dari kamar Ken dengan menanggung rasa malu.

001/1/15

Tapi tiba-tiba...

Bukkk!

Gadis itu bertabrakan dengan Nyonya Ran yang baru akan masuk ke kamar Ken.

"Ah... *joseonghamnida.*" Ah-Reum mengangkat pandangannya sambil menyeka kedua matanya. "Nyonya Ran. Maaf, aku tidak sengaja," ujarnya serba salah.

"*Gwaenchana*." Nyonya Ran menepuk pundak Ah-Reum. "Jadi kau sudah bertemu dengan Ken? Bagaimana, putraku itu sangat tampan, kan?" ujar Nyonya Ran sambil melirik Ken yang masih duduk di atas ranjang.

"I—iya, Nyonya." Ah-Reum mengangguk.

"Ah, iya. Bagaimana Ken, kau suka penataan kamar barumu? Semua ini Ah-Reum yang mengerjakannya."

"*Jinjja*?" Ken bangkit berdiri, berjalan menghampiri sang ibu di ambang pintu. "Aku suka sekali, terima kasih Ah-Reum~*ssi*."

Ah-Reum membungkukkan badannya lagi, tanpa berkata apa-apa.

"Namanya Han Ah-Reum. Dia bekerja di toko bunga kita," ujar Nyonya Ran.

Dan lagi, Ah-Reum membungkukkan badannya, untuk yang kesekian kalinya.

"Baiklah, Ah-Reum. Kau tidak usah pulang dulu. Aku akan mengajakmu pergi untuk berdandan sedikit. Kau juga harus ada di pesta nanti malam bersama keluarga besar kami. Di pesta penyambutan Ken."

Nyonya Ran langsung merangkul bahu Ah-Reum dan mengajak gadis itu untuk bergegas mengikutinya.

001/1/15

"Dan kau, Sayang, beristirahatlah dulu, kau pasti masih *jetlag* gara-gara penerbangan yang panjang," lanjutnya berbicara pada Ken.

"Tapi Nyonya Ran, aku—" Ah-Reum bersuara.

"Tidak apa-apa. Kali ini kau harus menurut."

Nyonya Ran tidak menggubris apa pun yang dikatakan Ah-Reum. Wanita itu membawanya ke sebuah tempat, salon langganannya. Ah-Reum diserahkan kepada para pegawai untuk didandani secantik mungkin. Dia harus tampil cantik di pesta nanti malam. Meskipun hanya bekerja sebagai penjaga toko bunga di Garden, tapi Ah-Reum benar-benar beruntung memiliki orang-orang yang baik di sekitarnya. Gadis itu tidak pernah merasa kesepian, meskipun dia hidup sendiri di Seoul.

Jun-Jae terlihat sibuk menata rambutnya serapi mungkin. Pria ini paling tidak suka jika tatanan rambutnya berantakan. Baginya rambut adalah aset utama yang akan selalu membuatnya terlihat menawan. Meskipun pembawaannya yang pendiam, kaku, dan juga tidak banyak bicara, Jun-Jae tetap bisa bersikap beda di depan orang-orang terdekatnya. Bahkan Na-Ra, mantan kekasihnya, sering menyebut Jun-Jae memiliki dua kepribadian. Teman-temannya memanggil Jun-Jae dengan sebutan si-AB-aneh. Bahkan teman terdekatnya menyebut Jun-Jae psikopat, nama panggilan yang hanya boleh diucapkan saat mereka sedang berkumpul bersama. Meskipun begitu, ketika masih berpacaran dulu, Na-Ra memanggilnya si-AB-tampan. Panggilan yang selalu membuat Jun-Jae tersenyum jika mendengarnya.

Entah karena kutukan pernikahan keluarga Shin atau bagaimana, Jun-Jae memang sempat melamar Na-Ra. Dia berniat

001/15

untuk menikahi gadis itu setelah menamatkan pendidikan dokter dan membangun kliniknya sampai besar. Saat itu usia Jun-Jae baru 25 tahun, tapi dia sudah berani mengutarakan keinginannya untuk menikah dengan Na-Ra. Sampai sekarang, Jun-Jae tidak tahu kenapa Na-Ra pergi meninggalkannya begitu saja. Gadis itu menjauh, memutuskan hubungannya dengan Jun-Jae dan menggandeng pacar baru yang tak lain adalah teman Jun-Jae sendiri. Padahal dia dan Na-Ra sudah berpacaran lebih dari lima tahun, sejak sama-sama kuliah di kedokteran gigi sebagai senior dan junior.

Saat ini umur Jun-Jae menginjak 31 tahun. Sudah enam tahun dia putus dari Na-Ra dan terus berpetualang mencoba menemukan sosok gadis yang cocok dengannya. Gadis yang bisa menerima dia sebagai Shin Jun-Jae tanpa mempertanyakan tentang kutukan yang berlaku di keluarganya.

Seperti kebanyakan orang-orang bertipe darah AB yang hanya dimiliki 4% penduduk di dunia ini, Jun-Jae juga memiliki sifat-sifat itu. Dia tidak ekspresif, tidak suka keramaian, dan juga misterius. Kemampuannya untuk menggali kepribadian orang lain sangat baik karena rasa ingin tahunya yang besar. Hobinya adalah mengkritik dan tingkat toleransinya sangat mengkhawatirkan. Jika dibandingkan, beberapa sifat milik tipe AB itu sangat berkebalikan dengan tipe darah O.

"Oke, ayo kita berangkat."

Jun-Jae memperhatikan penampilannya dari cermin di dalam kamar. Dia tinggal di apartemen yang cukup besar di kawasan *elite* Gangnam. Semenjak membuka Smile Dental Clinic, Jun-Jae memutuskan untuk tinggal sendiri dan tidak bergantung pada kedua orang tuanya.

001/1/15

Hari ini, dengan pakaian serapi itu Jun-Jae akan menghadiri pesta yang diadakan di rumah bibinya. Lokasi acara tidak jauh dari apartemen tempatnya tinggal. Jadi Jun-Jae hanya perlu mengendarai mobilnya sekitar 15 menit saja.

Saat baru akan keluar dari rumahnya, ponsel Jun-Jae berdering. Panggilan masuk dari sang ibu.

"*Ne, Eomma*[21]."

"Eodiseo[22]?"

"Aku baru akan berangkat. 15 menit lagi aku sampai."

"Baiklah. Aku dan ayahmu juga masih di perjalanan. Lalu apakah Bibi Ran meneleponmu tadi sore?"

"Bibi Ran? Tidak," jawab Jun-Jae.

"Dia tidak memintamu untuk menjemput Ken di bandara?"

"Tidak. Bibi Ran hanya meneleponku dan memberitahu agar aku datang ke pesta penyambutan Ken malam ini."

"Oh, begitu. Ya sudahlah."

"Memangnya Bibi Ran berpesan sesuatu pada *Eomma*?"

"Tidak. Tidak ada apa-apa. Oh iya, apa yang kau bawa? Tanaman jenis apa yang kau beli?"

"*Peace Lily*. Aku membelinya di Garden. Karena bingung mau membawa tanaman jenis apa, jadi aku memutuskan untuk membeli itu saja."

"Iya, pilihan yang tidak buruk."

Ibu dan anak itu terlihat akrab mengobrol di telepon. Rasanya Jun-Jae bisa sangat ekspresif jika berbicara dengan ibunya. Sangat berbeda dengan kesan yang dia tunjukkan pada orang lain. Pantas saja Na-Ra menyebutnya memiliki dua kepribadian.

---

[21] Ibu. Bisa juga diucapkan dengan "Eomonim"

[22] Kau di mana?

001/115

"Ngomong-ngomong pembicaraanmu tadi sore, rasanya kita perlu membahasnya juga. Siapa gadis itu? Kenapa kau tiba-tiba ingin menikahinya?"

"Oh, itu. Tidak usah dibahas, *Eomma*. Nanti aku akan membawanya ke rumah. Setelah aku berhasil mendapatkan hatinya."

"Apa?"

"Sudah ya, *Eomma*. Aku sudah sampai di *basement*. Sampai bertemu di rumah Bibi Ran."

Jun-Jae langsung memutus sambungan telepon sebelum mendengar jawaban dari ibunya. Dia menekan tombol kunci sedan putihnya, dan segera melesat menuju rumah sang bibi.

Tepat seperti prediksinya. Hanya membutuhkan waktu 15 menit, dan Jun-Jae sudah sampai di rumah Bibi Ran. Dengan *Peace Lily* di tangannya, Jun-Jae bergegas masuk. Di sana sudah ada keluarga besar Shin dari Nyonya Ran dan keluarga besar Hwang dari ayah Ken. Sebelumnya, pertemuan keluarga seperti ini memang dihindari Jun-Jae karena dia pasti akan mendapatkan pertanyaan yang sama dari mulut yang berbeda "Kapan kau akan menikah?" pertanyaan yang membuatnya ingin segera pulang dan berbaring di tempat tidurnya dengan tenang.

"Hyeong[23]*...."*

Seseorang melambaikan tangan ke arah Jun-Jae yang dibalas senyuman oleh pria itu.

"Ken~*ah*... ini benar-benar kau?" Jun-Jae menyapa adik sepupunya. "Kau banyak berubah selama dua tahun ini. Lihat gayamu, kau jadi seperti pria-pria Eropa," ujar Jun-Jae sambil menepuk bahu Ken.

[23] Kakak. Panggilan yang diucapkan laki-laki ditunjukkan pada laki-laki yang lebih tua

001/1/15

"Tapi *Hyeong* tidak banyak berubah. Masih terlihat seperti dua tahun yang lalu," balas Ken.

"Eiy...." Jun-Jae menyenggol bahu Ken. "Ini untukmu. Simpanlah di balkon kamar untuk membersihkan udara." Pria itu menyodorkan *Peace Lily* yang ada di tangannya, dan segera ditaruh Ken di meja dekat patung es berbentuk angsa dan bongkahan es lainnya untuk mendinginkan botol *wine*.

"Jun-Jae~*ya*...." Seseorang memanggil Jun-Jae dengan antusias.

"Bibi Ran," balas Jun-Jae. Keduanya berangkulan singkat.

"Ayo, duduklah. Kita akan memulai acara makan malamnya. Kau harus duduk di kursi sebelah sana. Bagaimana pun, jarang-jarang kau hadir di acara perkumpulan keluarga seperti ini."

"Iya," jawab Jun-Jae.

Mereka bertiga beriringan menuju halaman belakang yang sudah ditata rapi sedemikian rupa menjadi tempat makan malam yang santai.

Beberapa kerabat lainnya menyambut Jun-Jae dan menyalami pria itu, dengan mengajukan pertanyaan yang sama seperti apa yang sudah diduga Jun-jae sebelumnya. "Kapan kau akan menikah?" Ah, sudahlah.

Ketika semuanya sedang mengobrol satu sama lain, tiba-tiba seorang gadis datang dengan ekspresi canggung. Gadis itu membawa nampan untuk menghidangkan makanan pembuka yang dibagikan di tiap meja bundar di sana. Ada sekitar empat meja dengan masing-masing lima kursi. Tapi gadis itu tidak mengenakan pakaian pelayan seperti yang lainnya. Dia terlihat cantik dengan *A-line dress* warna oranye dengan aksen daun-daun kecil di sekitar pinggangnya. Rambutnya yang lurus tergerai

001/1/15

sepunggung, ditambah jepitan bentuk daun berwarna hijau yang melekat indah di rambut hitamnya.

"Ah-Reum~*ah*, kenapa kau ikut sibuk menjadi pelayan? Kemarilah, duduk bersama kami."

Nyonya Ran mempersilakan Ah-Reum untuk duduk di meja yang sama dengannya. Ada satu kursi kosong di sana. Empat kursi lainnya ditempati oleh Nyonya Ran, Tuan Hwang, Ken, dan Jun-Jae.

"Terima kasih, Nyonya Ran." Ah-Reum tidak punya pilihan lain, dia langsung duduk dan menarik kursi di samping Nyonya Ran yang posisinya berhadapan dengan Ken.

Rupanya ada dua pria sekaligus yang tersihir oleh pesona gadis itu. Ken dan Jun-Jae sama-sama terdiam memperhatikan wajah Ah-Reum tanpa rela untuk berkedip sama sekali. Keduanya baru tersadar saat Tuan Hwang memberikan instruksi atau semacam pidato singkat untuk memulai makan malam mereka.

Jun-Jae memperhatikan Ah-Reum diam-diam. Gadis itu benar-benar cantik malam ini. Tubuhnya yang mungil, matanya yang besar, bibirnya yang ranum, juga rambut panjangnya yang lurus. Gadis itu begitu sempurna dibalut *dress*-nya. Jun-Jae membayangkan Ah-Reum akan menjadi seorang pengantin wanita yang sangat cantik jika bisa bersanding dengannya.

Ini gila. Ini benar-benar gila. Jun-Jae bisa jatuh cinta pada gadis itu di pertemuan pertama. Dan sialnya, pertemuan kedua terjadi di hari yang sama. Tidak mungkin baginya untuk mengungkapkan cinta. Lagi pula, memangnya dia ingin mendapat bonus tamparan dari gadis itu?

"Jun-Jae~*ya*, ini adalah Han Ah-Reum, dia bekerja di toko bunga milik Bibi. Kau pasti baru pertama kali bertemu, ya? Sama seperti Ken yang juga baru kali ini bertemu Ah-Reum."

001/1/15

"Iya," jawab Jun-Jae.

Tidak ada kata yang bisa keluar dari mulutnya saat ini selain "Iya" saja.

Ah-Reum melirik Jun-Jae, dia sangat ingat wajah pria itu. Pria yang tadi sore telah merangkul pinggangnya di pertemuan pertama mereka. Tiba-tiba wajah Ah-Reum berubah jadi merah ketika Jun-Jae juga mengarahkan mata padanya. Keduanya saling bertatapan sesaat, tapi tak sampai satu detik, mereka malah gelagapan sendiri.

"Ah-Reum~*ssi*, kau cantik sekali."

Ucapan yang baru saja keluar dari mulut Ken membuat Ah-Reum terperanjat. Dia langsung menengok ke arah Ken dan menatap wajah pria itu lekat-lekat, wajah itu milik Gong-Ju, milik kekasihnya.

"Te—terima kasih." Ah-Reum menunduk lagi.

Acara makan malam terus berlanjut. Semua keluarga menikmatinya dengan santai, kecuali Ah-Reum. Gadis itu merasa asing berada di sana. Dia bukan siapa-siapa. Hanya seorang penjaga toko bunga yang bernasib baik bisa diperlakukan seperti itu oleh majikannya. Tapi Ah-Reum bersyukur, seumur hidupnya baru kali ini bisa merasakan pesta makan malam yang begitu mewah dengan sajian makanan yang sebagian besar belum pernah dia coba sebelumnya.

"Nona Min," Nyonya Ran memanggil salah satu pelayan. "Tolong bawa mangkuk itu. Ganti dengan menu lain. Ken tidak bisa makan gurita, kulitnya bisa menjadi merah karena alergi," ujar Nyonya Ran memerintahkan.

Mendengar hal itu Ah-Reum langsung berhenti mengunyah. Sendok yang dipegangnya lepas ke atas piring, menimbulkan bunyi yang cukup membuat Jun-Jae menengok ke arah gadis itu.

001/115

Alergi gurita? Ken alergi gurita sama seperti Gong-Ju. Kulitnya akan menjadi merah dan gatal jika dia memakan gurita. Karena itulah, Ah-Reum sangat hati-hati memilih makanan untuk Gong-Ju. Lalu, apa maksud semua ini? Kenapa Ken dan Gong-Ju benar-benar sama persis?

Diam-diam, Jun-Jae memperhatikan Ah-Reum. Dipandanginya gadis itu baik-baik. Alis Ah-Reum yang mengerut, dengan tatapan mengarah pada Ken membuat Jun-Jae menerka-nerka apa yang sebenarnya berada dalam kepala Ah-Reum saat ini? Gadis itu memandangi Ken seolah-olah dia tengah menahan rindu.

Sial. Perasaan macam apa ini? Kenapa Jun-Jae tidak suka melihat Ah-Reum menatap Ken seperti itu?

Isi kepala Ah-Reum berkecamuk. Dia tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan sekarang. Gong-Ju terus-menerus mengelilingi pikirannya. Sementara itu, perasaan Jun-Jae juga berkecamuk. Pria itu mencoba mencari cara bagaimana dia bisa bertemu lagi dengan Ah-Reum setelah ini. Dia tidak bisa begitu saja melepaskan gadis itu. Jun-Jae harus tetap bisa bertemu dengannya.

Acara makan malam selesai. Yang paling pertama pamit adalah Ah-Reum. Gadis itu beralasan bahwa dia harus mempersiapkan beberapa hal untuk membuka toko besok pagi. Tapi kesempatan itu tidak disia-siakan Jun-Jae begitu saja. Ketika Ah-Reum bergegas keluar dari rumah, Jun-Jae juga pamit terlebih dahulu dengan alasan dia ingin beristirahat.

Sesegera mungkin Jun-Jae langsung mengendarai mobilnya, menyusul Ah-Reum yang baru berjalan tidak jauh dari rumah Nyonya Ran. Begitu melihat Ah-Reum, Jun-Jae langsung melesatkan mobilnya dan berhenti tepat di depan gadis itu,

001/1/15

membuatnya langsung menghentikan langkah kakinya. Jun-Jae segera keluar dan menghampiri Ah-Reum.

"Han Ah-Reum~*ssi*, mari aku antar pulang," tawar Jun-Jae.

Ah-Reum terdiam, dia merasa bingung dengan tawaran yang baru saja diajukan Jun-Jae. Baru hari ini bertemu, kenapa pria itu tiba-tiba ingin mengantarkannya pulang?

"Tidak apa-apa. Aku bisa pulang naik bus," ujar Ah-Reum diakhiri senyuman.

"Aku akan mengantarmu," Jun-Jae mencoba membujuk Ah-Reum. "Ini perintah Bibi Ran," ujarnya berbohong.

Mendengar hal itu, Ah-Reum terdiam lagi. Dia merasa tidak enak jika harus menolak tawaran itu lagi.

"Baiklah," Ah-Reum setuju.

Jun-Jae segera membukakan pintu mobilnya untuk Ah-Reum dan mengantarkan gadis itu pulang ke rumahnya. Bukan rumah yang sebenarnya. Hanya sebuah rumah sewaan yang dibayar Ah-Reum tiap bulan pada pemiliknya yang terkenal pelit. Rumah itu terletak tidak jauh dari daerah Myeongdong. Pantas saja Ah-Reum selalu pergi kerja dengan mengayuh sepeda.

Dengan petunjuk dan arahan yang diberikan Ah-Reum, akhirnya mereka sampai.

"Terima kasih banyak, sudah mengantarku pulang Jun-Jae~*ssi*."

"Iya."

"Soal tadi sore. Aku minta maaf atas kecerobohanku. Dan soal *Peace Lily*, aku akan menghubungimu jika sudah ada stoknya."

"Iya," jawab Jun-Jae lagi.

"Kalau begitu, aku pulang dulu. Sekali lagi terima kasih."

001/1/15

"Tunggu sebentar," Jun-Jae menahan Ah-Reum, membuat gadis itu langsung mengurungkan niatnya untuk membuka pintu mobil.

Jun-Jae terlihat berpikir, sementara Ah-Reum tetap diam menunggu apa yang akan dikatakan pria itu.

"Ayo, kita bertemu lagi setelah ini. Aku... ingin mengenalmu lebih jauh."

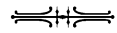

001/115

Just You

Jika sudah jatuh cinta pada seseorang, Tipe AB akan menggenggamnya sampai akhir.
Dalam urusan cinta, tipe O suka bermain tarik ulur.
Itulah kenapa AB dan O penuh perjuangan.

Ah-Reum terdiam dengan tatapan kosong. Semprotan air berada di tangannya. Gadis itu berdiri di depan meja berhadapan dengan deretan bunga mawar warna-warni. Dia berada di sana, tapi pikirannya tidak. Ah-Reum masih teringat kata-kata terakhir Jun-Jae kemarin malam. Sudah berlalu satu hari lebih, tapi itu membuatnya menerka-nerka apa maksud perkataan Jun-Jae sebenarnya?

Kring....

Suara lonceng di depan pintu membuat Ah-Reum tersadar dari lamunannya. Gadis itu langsung menoleh dan melihat Ra-Yeol yang baru saja masuk ke dalam Garden sambil membawa kotak makanan.

"*Eonni*... apa yang kau pikirkan? Sepertinya sedang melamun."

"*Ani, eobsoyeo*[24]." Ah-Reum langsung menggelengkan kepala.

[24] Tidak, tidak ada apa-apa

001/115

"Jung-Tae *Samchon* memintaku membawakan ini untukmu. Dia ingin kita sarapan bersama. Kebetulan aku juga ingin bertanya padamu tentang sesuatu."

"Wah, kau ini tahu saja kalau aku belum sarapan."

Ah-Reum menarik dua kursi di meja yang sama dan mempersilakan Ra-Yeol duduk.

"Lalu apa isi kotak makan itu?" tanya Ah-Reum penasaran.

Ra-Yeol segera meletakkan kotak makanan dan membukanya.

"*Sandwich*," jawabnya sambil mengambil satu potong roti lapis berisikan daging dan sayuran itu.

"Ah, *masitta*,[25]" ujar Ah-Reum sambil mengambil sisa satu potong *sandwich* dari kotak makanan berwarna merah di hadapannya.

"*Samchon* memang selalu perhatian pada gadis-gadis muda seperti kita. Dia sangat tahu kalau jiwa muda itu perlu banyak energi. Terutama sarapan," komentar Ah-Reum sambil mengunyah *sandwich*-nya dengan nikmat.

"*Eonni*..." tiba-tiba Ra-Yeol memanggil Ah-Reum di sela-sela aktivitas mengunyahnya.

"*Waeyeo*[26]?"

"Apa tipe darahmu?" tanya Ra-Yeol.

"Aku tipe O," jawab Ah-Reum.

"Berarti kau ini orangnya sangat emosional. Mereka yang tipe O itu perasa, cengeng, dan juga suka mengomel. Iya 'kan, *Eonni*?"

"Memangnya aku seperti itu?"

---

[25] Ah, enaknya
[26] Kenapa?

001/1/15

"Iya, jika kau tipe O aku rasa kau akan seperti itu. Tapi tipe O itu selalu membawa keceriaan di mana-mana. Aku senang berteman dengan tipe O," Ra-Yeol tertawa.

"Tapi sayang sekali," Ra-Yeol sepertinya malah kecewa mengetahui Ah-Reum yang bertipe O.

"Memangnya kenapa?"

"Aku kira bisa bertemu dengan seseorang bertipe darah AB. Karena aku juga baru tahu kalau tipe darah Tae-Kwon adalah AB."

"Lalu apa hubungannya? Memangnya Tae-Kwon sedang butuh transfusi darah?"

"Bukan seperti itu. Tapi aku sedang membaca buku mengenai tipe darah. Hanya ingin membandingkan Tae-Kwon yang bertipe darah AB dengan orang bertipe darah AB yang lainnya."

"Jadi kau sedang mencocokkan buku itu dengan kepribadian orang lain?"

"Ya, seperti itulah karakteristik setiap orang dengan masing-masing tipe darahnya. Jadi aku bisa memahami Tae-Kwon tanpa perlu berbicara banyak dengannya."

"Jatuh cinta itu memang benar-benar merepotkan, ya? Apalagi jatuh cinta pada pria AB seperti Tae-Kwon."

"Tidak juga. Justru aku menikmatinya. Pria AB itu misterius dan sulit ditebak. Karena itulah mencari tahu tentang Tae-Kwon membuatku merasa seperti seorang detektif."

"Kau ini berlebihan sekali." Ah-Reum tertawa. "Tapi ngomong-ngomong, pagi ini kau berbicara denganku cukup banyak. Kemarin kau malu sekali ketika aku menyebut nama Tae-Kwon," ujar Ah-Reum menggoda Ra-Yeol.

001/115

"Kemarin, *Eonni* menyebut namanya di toko Jung-Tae *Samchon*. Aku takut Bibi mendengarnya dari dalam rumah. Jadi, *Eonni* sebaiknya tidak usah mengaitkan aku dengan Tae-Kwon saat aku sedang bekerja."

"Oh, seperti itu."

Ah-Reum mengangguk. Dia tersenyum lagi. mengingat Ra-Yeol dan Tae-Kwon yang masih sama-sama berumur 19 tahun membuatnya iri. Keduanya masih sangat muda. Meskipun umur mereka hanya berjarak tiga tahun, tapi Ah-Reum merasa umur belasan itu adalah masa-masa paling bahagianya. Masa-masa di mana dia hanya tahu perasaan cinta dan juga disayangi.

Ra-Yeol duduk di Garden sampai *sandwich*-nya habis. Setelah ini dia harus kembali ke toko Paman Jung-Tae untuk melanjutkan pekerjaan. Sementara itu, Ah-Reum kembali melakukan aktivitasnya menata bunga-bunga yang memenuhi toko.

Hari ini stok bunga baru datang lagi, dan Ah-Reum diperintahkan Nyonya Ran untuk menyusun bunga-bunga dan tanaman hias lainnya serapi mungkin. Biasanya satu minggu sekali, jika stok bunga datang maka Nyonya Ran akan datang ke Garden untuk membantu Ah-Reum. Tapi hari ini karena di rumah ada Ken, Nyonya Ran tidak rela jika harus pergi ke luar. Dia lebih memilih untuk diam di rumah dan mengobrol banyak dengan putra kesayangannya itu.

Tak sampai lima menit setelah telepon sebelumnya, ponsel Ah-Reum kembali berdering. Panggilan dari Nyonya Ran.

"Iya, Nyonya Ran."

"Ah-Reum~ah, sepertinya aku akan ke Garden untuk membantumu di sana. Kau pasti kerepotan. Maafkan aku karena tadi aku mengatakan kalau aku tidak bisa datang."

001/1/15

"Iya, Nyonya Ran. Jika begitu, aku akan menunggu Anda."

"Aku akan datang ditemani Ken."

Ah-Reum terdiam. Dia harus bertemu dengan Ken lagi? Padahal gadis itu sedang berusaha untuk mensugesti diri sendiri agar bisa menolak setiap pikiran anehnya mengenai Ken. Entah kenapa Ah-Reum selalu merasa bahwa Ken adalah Ah-Reum yang hidup kembali dengan ingatan tentang Ah-Reum yang sudah terhapus dari kepalanya. Dari ujung kaki sampai ujung kepala, Ken dan Gong-Ju sangat persis. Seperti... saudara kembar.

"Ah-Reum~ah... kau masih di sana, kan?"

"I—iya Nyonya Ran. Hati-hati di jalan. Aku akan menunggu di Garden."

"Baiklah. Sampai bertemu."

Nyonya Ran memutus sambungan telepon setelah membuat Ah-Reum terdiam dengan pikiran ke mana-mana. Gadis itu harus berbuat apa? Apa yang bisa dia lakukan jika harus berhadapan dengan Ken lagi? Dia tidak mungkin memeluk pria itu, atau mendekapnya erat dan menumpahkan rasa rindunya pada Gong-Ju yang selama ini tertumpuk banyak.

Tak membutuhkan waktu lama, Nyonya Ran akhirnya datang. Wanita itu membawakan segelas kopi dan juga *camilan*. Ada logo Caffést di bungkusan yang diberikan Nyonya Ran untuknya.

"Ini, istirahatlah sebentar sambil menikmati kopi. Biar aku yang menyusun bunga-bunganya." Nyonya Ran meletakkan bungkusan plastik yang dibawanya ke atas meja, kemudian menarik satu kursi mempersilakan Ah-Reum duduk.

"*Gamsahamnida*." Ah-Reum membungkuk. Gadis itu menuruti perintah Nyonya Ran.

001/1/15

Dia yang sebelumnya sudah berdebar-debar karena akan bertemu dengan Ken tiba-tiba bertanya-tanya, di mana sosok pria itu? Kenapa dia tidak ikut masuk bersama Nyonya Ran?

"Ken mampir ke klinik kakak sepupunya," ujar Nyonya Ran tiba-tiba.

Sepertinya wanita itu bisa membaca isi kepala Ah-Reum.

"Dia bilang mau bertemu dengan Jun-Jae. Makanya ikut sekalian berangkat bersamaku," lanjut Nyonya Ran menjelaskan.

"I—iya," Ah-Reum hanya menyahutinya dengan jawaban singkat.

Syukurlah, batinnya lega.

Tapi... Jun-Jae, sepupunya Ken? Ya Tuhan. Dia harus berurusan dengan dua pria bersaudara.

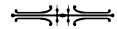

"Maksudmu Han-Ah-Reum?"

Jun-Jae memastikan perkataan Ken sebelumnya. Dia tampak terkejut mendengar adik sepupunya itu berbicara terang-terangan padanya.

"Iya, menurut *Hyeong* bagaimana? Bukankah dia sangat imut?" Ken menanyakan pendapat Jun-Jae.

Sebelumnya Ken mengungkapkan bahwa dia masih teringat sosok Ah-Reum yang cantik sekali di acara pesta penyambutannya kemarin. Rasanya Ken jadi ingin tahu lebih banyak tentang gadis itu. Ketika mengatakannya pada Jun-Jae, dia tidak memiliki pikiran sedikit pun kalau Han Ah-Reum sebenarnya juga sudah menjadi incaran kakak sepupunya itu.

001/1/15

"Bi—biasa saja," ujar Jun-Jae. "Menurutku, dia itu gadis yang pendek dan sepertinya dahinya terlalu lebar, jadi dia selalu berponi." Pria itu menambahkan pendapatnya sadis.

"Rupanya tipe gadis kita memang berbeda *Hyeong*. Kalau dibandingkan dengan Na-Ra *Noona*, Han Ah-Reum mungkin tidak sekelas. Rasanya aku salah menanyakan pendapatmu. Hahaha," balas Ken.

Lagi-lagi Na-Ra. Sampai saat ini Jun-Jae masih sering sekali mendengar orang-orang menyebutkan nama Na-Ra di hadapannya. Padahal, dia sudah tidak ingin mendengar nama itu lagi. Setiap mendengar nama Song Na-Ra, Jun-Jae selalu merasa dikhianati.

"Ya... di antara keduanya, jika harus memutuskan pilihan. Aku lebih baik memilih gadis pendek itu daripada Na-Ra."

"*Aigo*. Rupanya masih luka lama," komentar Ken.

Jun-Jae tersenyum pahit. Ken itu sudah dianggap seperti adiknya sendiri, bahkan rentang umur mereka mencapai 9 tahun. Ken dan Ah-Reum sama-sama berumur 22 tahun, masih sangat muda dan sangat menggebu-gebu dengan perasaan cinta. Seperti yang pernah dialami Jun-Jae dulu.

Hari Selasa ini, klinik tidak begitu ramai seperti akhir minggu. Jun-Jae bisa mengobrol banyak dengan Ken di ruangannya tanpa diganggu oleh perawat atau asistennya yang memberitahukan bahwa ada pasien yang harus ditangani.

Ngomong-ngomong, setelah penawarannya pada Ah-Reum kemarin malam, Jun-Jae belum bertemu dengan gadis itu lagi. Dia bahkan belum menerima SMS atau telepon dari Ah-Reum yang menanggapi penawarannya atau sekadar menanyakan apa yang sedang Jun-Jae lakukan.

001/15

Lalu apa maksud perkataan Ken sebelumnya? Bocah itu sebenarnya ingin mendekati Ah-Reum atau bagaimana? Kenapa sepulang dari Eropa dia malah tertarik pada gadis pendek seperti Ah-Reum? Bukankah di sana banyak gadis-gadis cantik dan seksi? Pikir Jun-Jae bertanya-tanya.

Hampir satu jam Ken menghabiskan waktu di klinik Jun-Jae, keduanya baru berhenti mengobrol ketika Nyonya Ran datang dan bergabung di sana selama beberapa saat sebelum mereka memutuskan untuk pulang ke rumah.

Dalam hati Jun-Jae, syukurlah Ken tidak sempat bertemu dengah Ah-Reum hari ini. Melihat Ah-Reum menatap Ken malam itu membuat Jun-Jae menerka-nerka apa yang ada di dalam kepala wanita itu sebenarnya? Caranya memandang Ken benar-benar bukan pandangan biasa. Ken memiliki sesuatu yang bisa membuat Ah-Reum terpaku padanya. Tapi apa? Jun-Jae masih tidak bisa berpikir untuk menebak-nebak jawabannya.

Sudah pukul tujuh malam, tapi matahari belum terbenam sepenuhnya. Ini adalah musim panas yang menurut Jun-Jae sangat melelahkan. Kalau harus memilih, pria itu lebih suka musim dingin yang tenang dan sepi. Musim panas adalah waktu yang paling tepat untuk belibur ke tempat-tempat wisata. Biasanya Jun-Jae masih meluangkan waktunya untuk berlibur, tapi itu dulu, ketika dia masih bersama Na-Ra. Sekarang, dia jadi makin tidak suka musim panas.

Jun-Jae duduk di kursi empuknya dengan nyaman. Pria itu meluruskan tulang punggungnya yang terasa kaku karena terus membungkuk. Sebelumnya dia baru saja menyelesaikan operasi gigi seorang pasien anak-anak. Dan itu cukup melelahkan.

001/15

Saat sedang menikmati waktu santainya sebelum pulang ke rumah, tiba-tiba ponsel Jun-Jae berdering. Dia melihat deretan nomor yang belum tersimpan di kontaknya. Pria itu segera mengangkat panggilannya.

"Halo?"

*"Jun-Jae~*ssi. *Aku Han Ah-Reum dari Garden. Tempo hari Anda memesan* Peace Lily, *kan?"*

"Ah, iya. Aku akan ke sana sekarang."

Jun-Jae langsung menutup sambungan telepon tanpa mengakhiri percakapannya dengan Ah-Reum. Dia sangat antusias mendapat telepon dari gadis yang sedang ditunggu-tunggunya itu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Jun-Jae segera melepas jas dokternya, mencuci tangan dengan cairan khusus, kemudian bergegas menuju Garden. Jaraknya yang tidak terlalu jauh membuat Jun-Jae hanya membutuhkan waktu sekitar tujuh menit untuk berlari sampai di toko bunga itu.

Kring....

Suara khas pintu masuk Garden berdering ketika Jun-Jae mendorongnya agak terburu-buru. Pria itu tidak tersenyum. Ekspresinya datar.

"Jun-Jae*~ssi*." Ah-Reum yang menyadari kedatangan Jun-Jae langsung sibuk merapikan rambutnya, refleks. Kenapa dia tiba-tiba jadi seperti itu?

"*Peace Lily*-nya sudah aku pisahkan di atas meja itu. Juga total harganya. Setelah kau membawanya aku akan segera menutup toko. Sudah lebih dari pukul tujuh, jadi aku harus pulang ke rumah."

"Iya," jawab Jun-Jae singkat.

001/115

Ekspresi wajah Ah-Reum langsung berubah. Lagi-lagi hanya jawaban singkat saja yang dia dapat dari Jun-Jae. Kadang gadis itu tidak mengerti sebenanrya *mood* Jun-Jae untuk berbicara panjang lebar itu pada pukul berapa?

Jun-Jae mengeluarkan uang tunai dari dompetnya yang segera diterima Ah-Reum.

"*Gamsahamnida*." Gadis itu membungkukkan badannya.

Jun-Jae terlihat bingung melihat empat pot *Peace Lily* yang harus dia bawa ke kliniknya. Pria itu melirik Ah-Reum yang sedang merapikan isi tas miliknya dan bersiap untuk pulang.

"Ah-Reum~*ssi*," tiba-tiba Jun-Jae memanggil Ah-Reum dan membuat gadis itu langsung salah tingkah. Dia khawatir Jun-Jae akan mengatakan sesuatu yang membuatnya bingung seperti kemarin lagi.

"I—iya?"

"Bisa bantu aku membawa tanaman ini ke klinik?" pinta Jun-Jae.

Ah-Reum terdiam sejenak. Dia menggigit bibir bawahnya, sedikit ragu tapi tidak bisa menolak. Bagaimana pun Jun-Jae adalah pelanggan, dan juga keponakan dari pemilik toko bunga tempatnya bekerja. Tapi karena sikap Jun-Jae yang frontal kemarin membuat Ah-Reum berpikir macam-macam tentang pria itu.

"I—iya... mari aku bantu." Ah-Reum mengangguk dengan senyuman kaku tergaris di bibirnya.

Baru saja Ah-Reum akan mengambil pot bunga di meja, Jun-Jae menegur gadis itu lagi "Sepedamu—" ujarnya. "Dimasukkan saja ke dalam. Biar aku mengantarkanmu pulang malam ini."

001/115

Ah-Reum lagi-lagi terdiam mendengar perkataan Jun-Jae. Diantarkan pulang lagi? Oleh Jun-Jae? Kemarin pria itu mengungkapkan bahwa dia ingin mengenal Ah-Reum lebih jauh, lalu setelah ini apa? Dia mau meminta Ah-Reum menjadi kekasihnya? Pikiran gadis itu mulai ke mana-mana.

"Ta—tapi, aku harus berangkat menggunakan sepeda besok pagi. Kalau sepedanya aku tinggal di sini, lalu besok aku—" Ah-Reum belum selesai berbicara. Ketika Jun-Jae memotong ucapannya dengan terburu-buru.

"Aku akan menjemputmu pagi-pagi dan mengantarkanmu lagi ke sini," ujarnya tanpa bisa menyembunyikan antusiasmenya.

"Ta—tapi," Ah-Reum baru akan berbicara lagi, tapi Jun-Jae sudah melengos pergi keluar dari Garden. Pria itu mengambil sepeda Ah-Reum dan memasukkannya ke dalam.

"Sudah. Ayo, kita ke klinikku. Jangan lupa kunci tokonya," ujar Jun-Jae memperingatkan.

Ini sudah kesekian kalinya Jun-Jae membuat Ah-Reum terbengong melihat sikapnya. Pria itu kenapa seenaknya sekali? Meskipun tidak banyak kata yang diucapkannya, tapi tindakan Jun-Jae cukup bisa membuat Ah-Reum kehabisan kata-kata.

Dua pot *Peace Lily* masing-masing dibawa oleh Jun-Jae dan Ah-Reum. Mereka berjalan beriringan menuju klinik. Ah-Reum terlihat canggung berada di dekat Jun-jae. Dia menundukkan kepalanya sambil tetap melangkah. Tapi,

Bukkk....

Wajah gadis itu bertabrakan dengan punggung Jun-Jae yang tiba-tiba berhenti berjalan di depannya. Pot bunga di kanan kiri Ah-Reum nyaris jatuh jika gadis itu tidak segera mendekapnya erat-erat.

001/115

"*Joesonghaeyo*," Ah-Reum membungkukkan badannya berbarengan dengan Jun-Jae yang berbalik menghadapnya.

"Kau ini, selain pendek juga sangat ceroboh, ya."

"Hkkk—"

Ah-Reum tersedak ludahnya sendiri mendengar perkataan Jun-Jae. Kedua mata gadis itu langsung melotot saat Jun-Jae menyebutnya pendek dan ceroboh, digabungkan dalam satu kalimat yang cukup menohok perasaannya. Oh, Tuhan. Sebenarnya pria macam apa yang sedang berdiri di depannya ini?

Jun-Jae menarik bibirnya membentuk senyuman begitu melihat ekspresi wajah Ah-Reum. Gadis itu nyaris membuka mulutnya untuk memprotes perkataanya Jun-Jae padanya barusan, tapi kemudian dia langsung mengatupkan mulutnya lagi begitu melihat seyuman pertama untuknya di wajah pria itu. Ya ampun, senyuman macam apa itu? Kenapa manis sekali? Pikir Ah-Reum.

Tanpa berkata apa-apa lagi, kini keduanya berjalan saling berdampingan. Ah-Reum harus mengayuh kakinya cepat-cepat untuk mengimbangi langkah kaki Jun-Jae yang lebar.

Sesampainya di klinik, Jun-Jae langsung masuk tanpa basa-basi. Ah-Reum juga melakukan hal yang sama. Tapi gadis itu menyempatkan diri untuk membungkuk pada beberapa karyawan di meja utama, kasir, serta dua perawat yang sedang duduk sambil mengobrol di lantai bawah. Tepat ketika Jun-Jae dan Ah-Reum menaiki anak tangga menuju lantai dua, para karyawan mulai berbisik satu sama lain seolah membicarakan sesuatu tentang dokter gigi pemilik klinik tersebut dan juga Ah-Reum.

001/115

"Taruh dua pot itu sebelah sana, dekat jendela." Jun-Jae mengedikkan kepalanya meminta Ah-Reum meletakkan bawaannya. Gadis itu berjalan mengikuti petunjuk Jun-Jae dan menaruh *Peace Lily* di tangannya.

"Mari masuk," ujar Jun-Jae.

Ah-Reum mengekor pria itu dan ikut masuk ke dalam ruangan dengan pintu warna putih bertuliskan "Doctor AB's Room". Sejenak dia berpikir. Ah, pantas saja pria ini begitu unik. Jun-Jae adalah salah satu dari 4% pemilik tipe darah AB yang ada di dunia ini.

Setelah meletakkan dua pot tanaman yang dibawanya di dekat jendela. Jun-Jae mempersilakan Ah-Reum duduk di sofa panjang yang ada di ruangan itu, berhadapan dengan televisi dan juga seperangkat permainan *game*. Mungkin itu sebagai sarana hiburan ketika Jun-jae sedang harus *stand by* di klinik menunggu pasien.

"Kadang aku menginap di klinik jika jam praktikku sampai larut. Karena itulah ruangan ini seperti rumah keduaku," ujar Jun-Jae tiba-tiba, seolah tahu kalau Ah-Reum sedang menerka-nerka apa saja yang biasanya dilakukan Jun-Jae di ruangan serba putih itu.

"Oh... begitu," komentar Ah-Reum singkat. Gadis itu duduk di sofa, sementara Jun-Jae membuka kulkas dan mengambil minuman kaleng berisikan *orange juice* untuk Ah-Reum.

"Ini minumlah," ujar pria itu sambil menyodorkannya pada Ah-Reum.

"*Gamsahamnida*." Ah-Reum meraihnya sambil sedikit membungkukkan badan.

001/115

Jun-Jae mengambil posisi duduk tepat di samping Ah-Reum. Keduanya sama-sama terdiam. Entah apa yang ada di kepala masing-masing. Tapi Jun-Jae sedang menimbang tema apa yang mestinya mereka jadikan obrolan.

"Tempo hari, kau bilang—" Ah-Reum memulai duluan. "Ingin mengenalku lebih jauh. Sebenarnya aku tidak mengerti apa maksud perkataanmu itu."

"Iya," jawab Jun-Jae singkat. Jawaban yang sama sekali tidak menjawab apa pun. Satu kata itu membuat Ah-Reum terdiam. Mungkin masih ada kalimat lanjutan dari jawaban Jun-Jae barusan.

"Maksudnya 'iya' itu apa?" tanya Ah-Reum tidak sabar.

"Iya. Ingin mengenalmu lebih jauh," jawab Jun-Jae.

Ah-Reum lagi-lagi terdiam. Yang ingin dia tanyakan pada Jun-Jae adalah maksud dari "Ingin mengenalmu lebih jauh itu apa?" lalu kenapa jawabannya juga "Ingin mengenalmu lebih jauh"? Oh, Tuhan. Bagaimana caranya agar Ah-Reum bisa berkomunikasi dengan benar di depan pria itu?

"Maksudku, kenapa kau ingin mengenalku lebih jauh?"

Jun-Jae mencoba mencari jawaban dari pertanyaan Ah-Reum yang baru saja diulangi gadis itu. Apakah dia harus menceritakannya? Apakah dia harus mengatakan pada gadis itu kalau dia harus buru-buru menikah untuk mematahkan anggapan semua orang tentang kutukan pernikahan di keluarganya?

"Iya. Karena aku ingin... mengenalmu lebih jauh." Pria itu masih belum bisa menemukan jawabannya.

Ah-Reum menghela napas. Dia segera membuka kaleng minuman miliknya dan menenggaknya banyak-banyak. Kalau itu sekaleng bir, mungkin bisa membuatnya lebih lega. Lama-lama ngobrol dengan Jun-Jae dia pusing juga.

001/115

"Kau berasal dari mana? Apakah hanya sendirian tinggal di Seoul? Berapa umurmu? Apa kau sudah lulus kuliah? Kedua orang tuamu sekarang ada di mana? Sudah berapa lama kau bekerja di toko Bibi Ran?"

Deretan pertanyaan yang keluar dari mulut Jun-Jae itu membuat Ah-Reum bengong. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya sambil menatap pria itu heran. Sekalinya bicara, pria itu bisa berbicara banyak sekali. Dan lagi, apa dia tidak sadar kalau dalam satu paragraf pembicaraanya itu berisi kalimat tanya semua?

"Jun-Jae~*ssi*—" jawab Ah-Reum. "Bertanyalah satu-satu. Aku harus mengurutkan jawabannya dari mana?" ujar gadis itu.

"Ini caraku mengenalmu. Bertanya banyak hal tentang dirimu," Jun-Jae berkilah.

Ah-Reum menghela napas sejenak. Diteguknya lagi jus jeruk di dalam kaleng minumannya.

"Aku berasal dari Pulau Jeju. Surga indah milik Korea Selatan. Aku tinggal dengan nenek dan kakekku di sana. Kedua orang tuaku meninggal karena kecelakaan saat aku masih duduk di tingkat tiga sekolah dasar. Setelah lulus SMA, aku tidak meneruskan kuliah. Selama satu tahun aku bekerja di Pulau Jeju menjadi seorang *tour guide*. Setelah itu aku pergi ke Seoul, dan tinggal sendirian di rumah kecil yang aku sewa. Aku bekerja di toko milik Nyonya Ran dua tahun terakhir ini. Sekarang umurku 22 tahun."

Ah-Reum menjelaskan tentangnya pada Jun-Jae tanpa merasa canggung.

"Adakah pertanyaanmu yang belum terjawab?" tanya Ah-Reum memastikan.

001/15

Jun-Jae tidak menjawab apa-apa. Dia masih mencoba untuk membuat skema kisah hidup Ah-Reum. Minatnya pada gadis ini sangat tinggi. Dari awal pertemuan mereka, Ah-Reum sudah membuat Jun-Jae terkesan. Dan sekarang mengetahui Ah-Reum lebih jauh, membuat Jun-Jae semakin menaruh hati pada gadis itu.

"Apa impianmu?" Jun-Jae mengajukan pertanyaan berikutnya.

"Mimpi?" ulang Ah-Reum. Gadis itu seakan baru tersadar tentang satu hal yang selama ini sudah dilupakannya. Dulu, impiannya banyak sekali. Tapi setelah Gong-Ju meninggal, dia belum sempat untuk mengubah mimpinya itu lagi. Sekarang, apa yang dia inginkan?

"Jujur. Aku belum tahu apa mimpiku saat ini. Tapi impianku sejak kecil adalah ingin menjadi seorang pengantin yang cantik." Ah-Reum tertawa.

"Mungkin ini sangat kekanak-kanakan. Tapi itu adalah mimpi gadis kecil dari desa, yang meskipun sudah tumbuh besar tetap tidak bisa mengubah impiannya," ujarnya menjelaskan.

"Aku dibesarkan oleh keluarga sederhana. Dan bagiku, pernikahan adalah sebuah gerbang yang akan membawa seseorang pada kebahagian yang berlipat ganda. Berkat Tuhan untuk orang-orang yang saling mencintai akan lebih banyak. Dengan alasan yang semakin baik itu, aku rasa mimpiku sampai saat ini masih tetap sama. Aku ingin menjadi seorang pengantin yang cantik dan berbahagia." Ah-Reum mengakhiri penjelasannya dengan senyuman. Senyum yang membuat Jun-Jae seketika terpesona, seolah membayangkan betapa cantiknya gadis di depannya ini jika dia mengenakan gaun pengantin.

001/1/15

"Kalau menurutmu, pernikahan itu seperti apa?"

Pertanyaan yang baru saja dilontarkan Ah-Reum memaksa Jun-Jae untuk kembali fokus dan meneruskan obrolan mereka. Tapi sepertinya pertanyaan gadis itu adalah pertanyaan yang tidak disukai Jun-Jae. Seharusnya mereka tidak membicarakan tentang pernikahan.

"Bagiku, kata pernikahan selalu membuat gelisah. Hal pertama yang terlintas di pikiranku saat membicarakan pernikahan adalah tentang kutukan pernikahan," jawab Jun-Jae.

Ah-Reum mengerutkan alisnya heran. Apa maksud perkataan pria ini?

"Kutukan... pernikahan?" tanyanya memastikan.

"Aku adalah putra tunggal di keluarga Shin. Keluargaku meyakini dari garis keturunan sampai buyut generasi ketujuh sebelumnya, bahwa di keluarga besarku ini ada yang dinamakan kutukan pernikahan. Setiap anak laki-laki pertama yang bermarga Shin tidak akan bisa menikah seumur hidupnya. Dan aku adalah anak laki-laki satu-satunya dari generasi kedelapan yang bermarga Shin."

Ah-Reum menyimak cerita Jun-Jae dengan antusias. Dia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kakekku memiliki 3 anak. Anak pertamanya tidak menikah, bahkan sampai tua dan meninggal dunia. Anak keduanya adalah ayahku, yang memiliki satu anak laki-laki. Anak ketiganya adalah Bibi Ran yang juga memiliki anak laki-laki. Tapi kutukan itu tidak berlaku pada anak laki-laki Bibi Ran karena marga yang disandangnya adalah Hwang, bukan Shin," Jun-Jae berhenti

001/115

menjelaskan. Entah kenapa rasanya lega sekali menceritakan ini pada Ah-Reum. Biasanya dia paling tidak suka membahas masalah kutukan pernikahan.

"Lalu, kau sendiri apakah sampai saat ini belum menikah?" tanya Ah-Reum penasaran.

"Ketika seorang pria bermarga Shin masih belum melewati umur 30 tahun, masih ada kemungkinan baginya untuk menikah. Tapi, jika umurnya sudah melewati batas itu, vonis kutukan berlaku baginya seumur hidup."

"Apa kau tidak pernah mencoba melamar seorang wanita dan memintanya menjadi istrimu?"

"Na-Ra. Nama gadis itu adalah Song Na-Ra. Aku memintanya menjadi istriku enam tahun lalu setelah kami berpacaran lebih dari lima tahun. Tapi dia menolak dan pergi begitu saja. Setelah itu, aku juga tidak tinggal diam. Aku menuruti keinginan ibuku untuk bertemu beberapa gadis yang dia kenalkan padaku. Yang terakhir adalah Yun-Hee. Kau ingat *Sunday Affair* yang terjadi di Caffést? Aku terlibat dalam kejadian itu."

Ah-Reum mengingat kehebohan tragedi *Sunday Affair* beberapa waktu lalu. Ternyata salah satu di antaranya adalah Jun-Jae.

"Sepertinya, aku sudah terlalu banyak bicara padamu. Maaf." Jun-Jae baru tersadar kalau dirinya menceritakan banyak sekali hal pada Ah-Reum.

"*Gwaenchana*. Aku selalu senang mendengarkan kisah hidup orang lain. Menurutku, setiap orang punya cerita yang unik dalam hidupnya. Dan kau juga."

"Apa kau percaya pada kutukan itu?" tanya Jun-Jae memastikan.

001/115

"Iya. Tapi tidak sepenuhnya percaya. Menurutku, takdir Tuhan tidak akan semudah itu ditebak. Kalau menurut kutukan itu kau tidak akan pernah menikah, tapi jika suatu saat Tuhan menetapkan takdir yang berbeda untukmu bagaimana? Aku yakin, kau akan menikah dengan seorang wanita yang baik. Kau akan bahagia dengan seorang pengantin yang cantik, Jun-Jae*~ssi*." Ah-Reum tersenyum. Senyuman magis yang selalu bisa menyihir Jun-Jae tenggelam dalam pesonanya.

"Terima kasih sudah membantuku membawa pot bunganya juga mendengarkan ceritaku yang mungkin membosankan." Pria itu sedikit tersenyum.

"Mari aku antar pulang," lanjutnya.

Jun-Jae bangkit berdiri, diikuti Ah-Reum yang juga bersiap untuk pulang. Gadis itu merapikan roknya, dan berjalan mengikuti Jun-Jae dari belakang.

"Aku pergi dulu. Kalau ada janji dengan pasien untuk jadwal malam, silakan hubungi aku."

Jun-Jae berbicara pada salah satu pegawai di kliniknya. Ah-Reum membungkukkan badannya pamit. Dan keduanya segera melesat ke rumah Ah-Reum. Sepanjang jalan, Jun-Jae hanya terdiam. Sesekali dia melirik gadis yang tengah duduk di sampingnya itu melalui kaca.

Sesampainya di tempat tujuan, Ah-Reum keluar dari mobil, diikuti Jun-Jae yang juga menyempatkan diri untuk memastikan gadis itu masuk ke dalam rumahnya dengan baik.

"Terima kasih sudah mengantarkanku pulang."

"Iya."

"Terima kasih sudah menceritakan tentangmu padaku."

"Iya."

001/1/15

"Hati-hati di jalan." Ah-Reum membungkuk.

Gadis itu baru saja akan berjalan saat Jun-Jae memanggil namanya.

"Ah-Reum~*ssi*."

"*Ne*?" Ah-Reum memutar badannya lagi, menghadap Jun-Jae.

Dari ekspresinya sepertinya Jun-Jae tidak yakin dengan apa yang sebenarnya akan dia katakan. Pria itu menggigit bibir bawahnya, gugup.

"Menikahlah denganku."

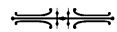

001/1/15

Marry Me?

Pria bertipe AB akan sangat menggebu-gebu jika bertemu seorang gadis yang bisa membuatnya jatuh cinta. Sosok gadis bertipe O yang kreatif, lembut, dan manis membuat pria AB pantang menyerah untuk mendapatkannya.

"Aaaaaaah... *na michyeosseo*[27]."

Ah-Reum menarik selimut sampai menutupi wajahnya dan berguling-guling di atas tempat tidur seperti cacing kepanasan. Gadis itu terus mengulang perkataan yang sama sejak satu jam yang lalu. *Michyeosseo... michyeosseo.*

Pagi ini Ah-Reum bangun lebih awal dari biasanya. Dia menyesuaikan matahari yang juga terbit lebih cepat. Tapi sialnya, pagi ini gadis itu terlihat sangat kacau karena Ah-Reum terus-menerus merutuki hal gila yang terjadi tadi malam.

Ini memang bukan pertama kalinya Ah-Reum menghadapi seorang pria yang tertarik padanya. Bukan pertama kali juga dia berhadapan dengan seorang pria yang memintanya menjadi kekasih. Tapi....

"Dia memintaku menikah dengannya?" Ah-Reum bergumam.

[27] Aku sudah gila

001/1/15

"Menikah dengannya saat kita baru bertemu tiga kali? Hanya tiga kali pertemuan?" ujar gadis itu membolak-balik kalimatnya.

"Aaaaaaah... *michyeosseo,"* Ah-Reum menjerit lagi.

Memang tidak ada yang bisa menebak jalan pikiran seorang AB seperti Jun-Jae. Pria itu terlalu frontal, sikapnya yang kadang dingin dan kadang hangat membuat orang-orang di sekitarnya harus menyesuaikan diri.

Bagi Ah-Reum, pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah diputuskan. Pernikahan butuh cinta, dan membangun cinta tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Seperti pertemuannya dengan Jun-Jae. Meskipun ada ketertarikan sejak awal bertemu, mustahil baginya untuk bisa langsung jatuh cinta pada pria itu. Bagi Ah-Reum, jatuh cinta adalah perasaan senang dengan kebiasaan selalu bersama dan merasa kehilangan saat berjauhan, dari situlah awal mula perasaan saling ketergantungan satu sama lain yang tidak bisa dibendung lagi.

Sementara itu, di saat Ah-Reum sedang frustrasi, hal yang sama juga menimpa Jun-Jae. Pria itu tidak bisa bangkit dari tempat tidurnya. Kedua mata Jun-Jae masih terpejam, tapi bola matanya terlihat bergerak-gerak gelisah.

"Apa dia tidak akan menganggapku gila? Apa yang ada di dalam kepalanya saat aku tiba-tiba pergi setelah bertanya apakah dia mau menikah denganku?"

Jun-Jae berbicara dengan mata terpejam. Pria itu seperti kehilangan akal sehatnya setelah kejadian tadi malam. Bahkan dia tidak sadar kalau waktu itu dia langsung membalikkan badan,

001/115

masuk ke mobil, dan melesat pergi meninggalkan Ah-Reum tanpa terlebih dahulu mendengarkan jawaban yang diberikan gadis itu atas penawarannya yang luar biasa frontal.

Nit... nit....

Suara termometer yang berbunyi di pangkal lengan Jun-Jae membuat pria itu segera mengambilnya. Pagi ini, dia bangun dalam keadaan lemas dan merasa tidak enak badan. Sesaat setelah bangun tidur, yang dilakukan pria itu adalah mengambil termometer untuk mengecek suhu tubuhnya.

"39° *celcius*. Aku benar-benar demam," gumamnya sambil meletakkan termometernya di meja.

Keadaan tubuhnya yang tidak fit membuat Jun-Jae kembali menarik selimut dan melanjutkan tidurnya. Sepertinya seharian ini dia tidak akan bisa pergi ke klinik. Butuh waktu satu hari penuh untuk beristirahat di rumah agar kondisi tubuhnya segera membaik.

Ah-Reum memutar-mutar ponsel miliknya. Gadis itu sedang menimbang apa yang sebaiknya dia lakukan. Menelepon Jun-Jae atau berjalan ke *shelter* bus?

Kemarin, Jun-Jae sudah berjanji kalau dia akan menjemput Ah-Reum pagi-pagi dan mengantarkan gadis itu ke Garden. Tapi sepertinya setelah kejadian tadi malam, Jun-Jae mungkin akan canggung berhadapan dengan Ah-Reum. Gadis itu juga akan salah tingkah jika berhadapan dengan si dokter gigi AB yang sudah membuatnya kebingungan setengah mati.

"Kalau aku meneleponnya, lalu apa yang akan aku katakan?" Ah-Reum menatap layar ponselnya. Dia sudah memasukkan

001/115

nomor Jun-Jae di kontaknya, tapi kenapa ragu sekali untuk menekan *icon 'call'*?

"Ah, sudahlah. Aku naik bus saja," gadis itu menentukan pilihan. Dia sudah telat satu jam. Paman Jung-Tae juga sudah mengirimkan *SMS* menanyakan keberadaan Ah-Reum.

Sesampainya di Garden, Ah-Reum langsung melaksanakan tugasnya. Banyak hal yang harus dikerjakan gadis itu seperti biasanya. Hari ini Paman Jung-Tae atau Ra-Yeol tidak datang ke Garden untuk memberikan Ah-Reum sarapan. Mungkin di toko, mereka juga sudah sibuk melayani pelanggan. Salah sendiri Ah-Reum datang terlambat. Ah, bukan salah Ah-Reum, tapi salah Jun-Jae yang lupa kalau pagi ini dia harus mengantarkan Ah-Reum ke Garden.

Tanpa terasa, saking sibuknya melakukan ini dan itu, ternyata sudah masuk jam makan siang. Ah-Reum melirik jam dinding, sudah pukul satu, pantas saja perutnya keroncongan. Dia sudah melewatkan sarapan, berarti tidak boleh melewatkan makan siang juga.

Saat Ah-Reum sedang terburu-buru membereskan hal-hal kecil yang tertinggal di meja kerjanya, tiba-tiba suara lonceng dari pintu masuk berbunyi nyaring. Gadis itu spontan langsung menyapa seseorang yang baru saja masuk.

"Selamat datang di Garden, ada yang bisa saya bantu?" gadis itu sudah fasih sekali menyapa pelanggan.

"Aku mau seorang bunga yang indah, Ah-Reum~*ssi*," ujar seorang pria menjawab pertanyaan Ah-Reum.

"K—Ken~*ssi*."

Kedatangan Ken membuat Ah-Reum terpaku kaget, gadis itu terbengong hebat. Wajah itu lagi. Dia harus tersiksa melihat wajah itu lagi. Wajah milik Lee Gong-Ju kesayangannya.

001/1/15

"Hei, kenapa kau menatapku seperti melihat hantu begitu?"

Ken menyadarkan Ah-Reum yang masih menatapnya dengan kedua mata yang membesar. Pria itu mengibaskan telapak tangannya di depan wajah Ah-Reum sambil tertawa. Ah-Reum bukan seperti melihat hantu. Tapi dia memang benar-benar sedang melihat hantu.

"*Jo—joesonghamnida,*" Ah-Reum terbata.

"Aku datang kemari untuk mengajakmu makan siang. Kau pasti belum makan, kan?"

"I—iya."

"Ayo, kita cari tempat makan yang enak. Aku mau menunjukkan padamu tempat makan terenak yang ada di Myeongdong," balas Ken antusias.

"Iya."

Dan hanya 'iya' saja yang diucapkan Ah-Reum. Ada apa dengan gadis itu? Apa dia baru saja terkena sindrom 'iya' milik Jun-Jae? Kenapa tiba-tiba jadi aneh seperti itu?

"Baiklah. Ayo, kunci tokonya. Aku akan menunggumu di mobil."

"Iya."

"*Aigo*. Kau kenapa jadi aneh begini?" Ken tertawa, pria itu menepuk bahu Ah-Reum sambil berlalu meninggalkan gadis itu untuk menunggunya di mobil.

Ah-Reum segera meraih tas selempangnya, tak lupa gadis itu mengambil kunci toko dari laci di meja kasir. Senyumannya tak bisa disembunyikan. Entah kenapa dia senang sekali bisa bertemu Ken hari ini. Apalagi pria itu mengajaknya makan bersama.

001/115

Kedai mi dingin menjadi tujuan mereka untuk makan siang. Di musim panas seperti ini, hidangan *naengmyeon*[28] dan *patbingsu*[29] menjadi pilihan paling tepat. Udara yang panas, rasa haus dan lapar, semuanya akan lenyap ketika sejuknya *naengmyeon* dan *patbingsu* membasahi tenggorokan yang kering. Ah, siang ini Ah-Reum rasanya ingin makan banyak.

"*Gamsahamnida*...," Ah-Reum mengucapkan terima kasih pada seorang bibi yang baru saja mengantarkan *naengmyeon* ke meja mereka.

"Ah, *masitta*." Ken langsung meraih sumpit di hadapannya dan segera melahap makanannya. Sudah lama sekali dia tidak menikmati makanan kesukaannya itu.

Ah-Reum mengangkat kepalanya sejenak dari mangkuk *naengmyeon*. Gadis itu memperhatikan Ken yang sedang makan lahap sekali. Dia merasa pria itu tidak membentangkan jarak padanya. Meskipun pertemuannya dengan Ken belum begitu lama, tapi rasanya keakraban mereka mudah sekali dibangun.

"Ah-Reum~*ssi*, sebenarnya aku ingin memberikan sesuatu padamu," ujar Ken tiba-tiba, membuat Ah-Reum langsung menundukkan pandangannya, takut ketahuan kalau sejak tadi dia memperhatikan Ken terus.

"Eh?"

"Ini." Ken mengeluarkan sesuatu dari kantong kemejanya, dua buah kertas berwarna ungu muda.

"Datanglah ke pagelaran musik akhir minggu depan, aku akan tampil di sana."

---

[28] Sajian mi dengan es serut dan diberi kuah kaldu, dilengkapi sayur dan daging serta saus cabai pedas

[29] Es serut dengan campuran kacang merah ditambah buah-buahan atau es krim, serta sirup yang manis dan menyegarkan

001/1/15

"Oh, piano 'kah?"

"Iya. Aku akan memainkan tiga lagu ciptaanku. Dan juga akan ada satu pertunjukkan kolaborasi dengan orkestra. Kau harus datang untuk menyaksikannya."

"Terima kasih. Aku pasti akan datang." Ah-Reum tersenyum.

Keduanya kembali melanjutkan acara makan siang mereka. Tapi sepertinya Ken ingin mengenal Ah-Reum lebih jauh, pria itu ingin tahu apa yang biasanya dilakukan oleh Ah-Reum? Apa saja kesukaannya dan apa saja yang tidak disukainya?

"Em—" Ken baru saja akan berbicara ketika Ah-Reum juga membuka mulutnya mengatakan sesuatu.

"Kau mengingatkanku pada seseorang, Ken~*ssi*."

"Eh?"

"Iya. Kau mirip sekali dengan seseorang yang sangat aku kenal. Dia temanku sejak kecil. Bahkan kami tumbuh besar bersama-sama. Saling berdekatan setiap hari."

"Maksudmu mirip bagaimana?" tanya Ken penasaran. Harapannya untuk bisa mengetahui lebih banyak hal tentang Ah-Reum sepertinya tercapai. Gadis itu mulai menceritakan tentang dirinya.

"Senyumanmu, suaramu, dan juga bakat musik yang kalian miliki," Ah-Reum mulai menjelaskan.

"Kau suka piano, sementara orang itu suka violin. Sejak dulu, dia selalu bermimpi untuk bisa tampil di sebuah pertunjukan dan disaksikan banyak orang. Dia pemain violin yang hebat, sama sepertimu yang juga seorang pianis hebat."

Ken terdiam. Terbersit di pikirannya tentang Rey, apa kabar adiknya itu sekarang? Apa dia juga memiliki bakat musik yang sama seperti Ken dan kedua orang tuanya?

001/115

"Namanya Gong-Ju. Lee Gong-Ju. Seorang pemimpi yang terus bekerja keras setiap saat untuk mewujudkan impiannya. Meskipun aku tidak bisa menyaksikan pertunjukannya di pentas musik. Tapi setidaknya, aku bisa melihat pertunjukan musik seperti yang pernah dibayangkan oleh Gong-Ju." Mengingat-ingat hal itu membuat Ah-Reum sedih. Dia tidak ingin menangis dan terbawa suasana. Dan secepat itu Ah-Reum segera menggeleng, tersenyum menatap Ken.

"Terima kasih untuk tiketnya. Aku senang sekali," ujarnya mengakhiri cerita singkat tentang Gong-Ju.

"Apa dia—" Ken sedikit ragu untuk meneruskan perkataannya.

"Kekasihmu?" tanyanya penasaran.

Ah-Reum mengangguk. Sebuah gerakan yang membuat Ken agak *shock*. Ternyata gadis ini sudah punya kekasih dan dia tidak bisa sembarangan dekat-dekat dengannya. Sudah terputus kesempatannya untuk lebih dekat dengan Ah-Reum.

"Dia adalah sahabatku, pacarku, cinta pertamaku, dan... kenanganku," jawab Ah-Reum.

"Eh?" Ken dibuat bingung dengan jawaban gadis itu.

Ah-Reum yang mengerti kebingungan di raut wajah Ken langsung memberikan penjelasan.

"Gong-Ju sudah meninggal. Tiga tahun lalu," ujarnya.

Perkataan itu membuat Ken terdiam. Ternyata gadis itu menyimpan kesedihan selama tiga tahun terakhir ini. Dia ingat ketika pertama kali bertemu Ah-Reum yang sedang tertidur di kamarnya. Saat bangun, gadis itu langsung memeluk Ken erat sekali. Pelukan rindu dan rasa kehilangan. Pelukan terhangat yang pernah dirasakan Ken. Dan sekarang dia baru saja tahu alasannya.

001/1/15

"Dia pasti sangat bahagia bisa menghabiskan seluruh hidupnya denganmu. Sekarang, surga menjadi tempat terbaik untuknya, selain di sisimu."

"Iya. Aku tahu dia juga akan bahagia berada di sana," Ah-Reum mengembuskan napas. Dia kembali meraih sumpitnya, dan meneruskan makan siangnya.

Ken memperhatikan Ah-Reum diam-diam. Kenapa pria itu tiba-tiba merasa sangat dekat? Kenapa melihat wajah Ah-Reum yang cantik itu dia merasa senang sekali?

"Ah-Reum~*ssi*. Jam berapa Garden harus tutup?" tanya Ken.

"Jam enam atau jam tujuh. Sebelum atau setelah jam makan malam," jawab Ah-Reum.

Ken berusaha mencari alasan. Pria itu terdiam memikirkan dengan cara apa dia bisa bertemu lagi dengan Ah-Reum hari ini. Rasanya pertemuan saat makan siang saja terlalu singkat. Ken masih ingin bersama Ah-Reum lebih lama lagi.

"Kau mau menemaniku setelah makan malam nanti?"

Ah-Reum langsung mengangkat wajahnya.

"Ke mana?" tanya gadis itu.

"Tadi sebelum ke Garden, aku ke klinik Jun-Jae *Hyeong*. Tapi pegawainya bilang, hari ini *Hyeong* sakit dan pasien hanya bisa menetapkan jadwal. Tidak ada perawatan atau operasi yang dilakukan hari ini."

Jun-Jae sakit? Ah-Reum baru mengetahuinya. Dia langsung terdiam, mengingat kejadian tadi malam. Pantas saja pagi ini Jun-Jae mengingkari janjinya untuk menjemput Ah-Reum. Tapi kenapa pria itu tidak meneleponnya?

"Jun-Jae~*ssi*—" Raut wajah Ah-Reum langsung berubah. "Apakah sakitnya parah?" Gadis itu tiba-tiba khawatir.

001/115

"Tidak tahu. Aku berencana untuk menjenguknya malam ini. Apa kau mau menemaniku?" tawar Ken.

"Iya." Ah-Reum langsung mengangguk. Tanpa berpikir apa-apa, gadis itu langsung mengiyakan tawaran Ken.

"Baiklah. Aku akan menjemputmu lagi setelah makan malam," Ken membuat kesepakatan.

Acara makan siang bersama Ken ini memang baru pertama kalinya, tapi keduanya seolah sudah sangat akrab. Selesai mengosongkan mangkuk *naengmyeon*, Ah-Reum dan Ken langsung memesan *patbingsu*. Rasanya belum puas makanan itu mereka lahap sehingga Ken memesan kudapan lain untuk mengisi perutnya lagi. Musim panas memang membuat siapa pun akan merasa cepat lapar.

Jun-Jae menekan *remote* televisi sembarangan, pria itu terus memindah *channel* yang dia tonton sambil mencoba menemukan tontonan paling menarik yang bisa membuatnya merasa lebih baik. Demamnya sudah turun, tapi tubuhnya masih lemas. Sepertinya setelah beristirahat malam ini dia akan segera sembuh. Apalagi pria itu baru ingat kalau seharusnya dia bertemu Ah-Reum hari ini. Sayangnya, pria itu terlalu ragu untuk menghubungi Ah-Reum. Jangankan menelepon, mengirim *SMS* saja rasanya jari-jari tangan Jun-Jae sulit sekali diperintahkan. Gengsinya pada gadis itu memang terlalu besar. Tidak seperti hasratnya yang menggebu-gebu untuk segera memperistri Ah-Reum. Dasar pria AB yang aneh.

"Kenapa tidak ada tontonan yang menarik? Tidak ada *sitcom* atau drama apa pun yang bisa aku tonton di jam ini," Jun-Jae menggerutu sendiri.

001/1/15

Pria itu melirik jam dinding besar di ruang tengah apartemennya. Sudah jam tujuh malam. Pantas saja sejak tadi perutnya terus berbunyi.

"Ah, aku benci sakit."

Pria itu bangkit dari tempat duduknya. Dia berjalan menuju kulkas dan membukanya malas. Apa yang bisa dimakan untuk mengganjal perutnya yang keroncongan?

"Hanya ada *kimchi*, kari, dan daging. Aku tidak mau makan ketiganya," gumam pria itu sambil menutup kembali kulkasnya.

Jun-Jae menyeret langkahnya menuju sofa di depan televisi. Pria itu mengempaskan tubuhnya yang lemas untuk berbaring dengan kedua kaki yang menggantung di sisi kursi. Ini bukan kali pertama dia harus berdiam di apartemennya seharian karena sakit. Biasanya ibunya akan datang dan membuatkan bubur. Tapi kebetulan sekali kedua orang tua Jun-Jae sedang pergi ke luar kota. Ibunya sudah bilang akan menjenguk Jun-Jae besok pagi, itu pun kalau mereka dapat pesawat untuk kembali ke Seoul malam ini. Jun-Jae memang termasuk manja kepada ibunya, apalagi sedang sakit seperti ini. Jun-jae akan sangat senang jika ada seseorang yang memasak untuknya.

Ting....

Suara bel yang terdengar nyaring membuat Jun-Jae terperanjat. Siapa yang datang?

Jun-Jae segera bangkit dan terburu-buru melihat layar di *intercall* apartemennya. Dia melihat Ken melambaikan tangan, di belakang pria itu ada seorang gadis pendek yang terlihat bingung. *Han Ah-Reum kah itu*? batin Jun-Jae.

"*Hyeong....*" Ken segera memberikan rangkulan singkat sesaat setelah Jun-Jae membukakan pintu untuknya. Pria itu melirik Ah-Reum yang membungkuk memberi salam.

001/115

"Masuklah," Jun-Jae mempersilakan.

"Lama sekali aku tidak datang ke sini. Sudah banyak yang berbeda," ujar Ken sambil berjalan masuk dan duduk di sofa dengan nyaman.

Sementara itu Ah-Reum masih tertarik untuk mengedarkan pandangannya ke sekeliling, mengagumi tata ruangan besar itu yang sangat apik. Ah, dia selalu suka menata ruangan yang luas. Sayang sekali rumah sewa tempat tinggalnya sangat sempit.

"Bagaimana kabarmu, *Hyeong*, sudah baikan?"

"Sudah jauh lebih baik. Aku hanya demam tadi pagi, dan sekarang sudah mulai turun."

"Oh, baguslah," Ken lega.

"Ehm...." Ah-Reum berdeham pelan dengan pandangan yang entah mengarah ke mana. Gadis itu berusaha menyadarkan dua pria di hadapannya yang seolah lupa kalau di ruangan itu juga ada Ah-Reum yang sedang kebingungan mau memulai pembicaraan dengan kalimat apa.

"Oh iya. Aku sengaja mengajak Ah-Reum ke sini, sekalian mengantarkannya pulang," ujar Ken.

Jun-Jae terdiam. Pria itu melirik wajah Ah-Reum, merasa bersalah karena hari ini dia sudah membuat gadis itu kesulitan.

"Iya," Jun-Jae hanya merespon singkat.

Dalam hati, Ah-Reum juga agak kesal pada pria itu. Setidaknya dia mengatakan kalau sedang sakit dan tidak bisa menemui Ah-Reum. Tapi ini malah diam saja. Bahkan ketika Ah-Reum datang, Jun-Jae juga tidak mengatakan sesuatu yang menyinggung kejadian kemarin atau meminta maaf karena mengingkari janjinya. Ya, Ah-Reum cukup tahu saja bagaimana sikap pria itu.

001/115

"Mungkin aku hanya mampir sebentar. Karena di luar sudah mulai gelap. Aku harus mengantarkan Ah-Reum pulang," ujar Ken.

"Iya," ujar Jun-Jae lagi. Pria itu memegang telinganya, tidak tahu harus menjawab apa.

Ketiganya saling diam selama beberapa saat. Ken bangkit berdiri dan berjalan menuju rak buku milik Jun-Jae yang terletak di samping televisi. Sementara Ah-Reum masih duduk dengan kaku, bersebelahan dengan Jun-Jae yang sedang kebingungan sambil menggosok-gosokkan telapak tangannya ke lutut. Kadang pria itu jadi sangat aneh kalau sedang salah tingkah.

"Ah-Reum~*ssi*," Jun-Jae membuat Ah-Reum menengok.

"Bisakan kau memasakkan sesuatu untukku? Aku belum makan," ujar Jun-Jae tiba-tiba. Permintaannya itu membuat Ah-Reum bengong. Dia bingung apa yang seharusnya dilakukan, sekaligus heran dengan permintaan pria itu. Ini baru pertama kali Ah-Reum datang ke apartemennya dan dia sudah diminta untuk memasak. Apa Jun-Jae tidak salah bicara?

"I—iya," Ah-Reum terbata. Gadis itu mengangguk sambil bangun dan segera berjalan menuju dapur.

"Hahaha... *Hyeong*. Sepertinya kau lapar sekali." Ken tertawa mendengar permintaan Jun-Jae. Ini baru pertama kali dia menghadapi Jun-Jae yang seperti itu.

"Perutku keroncongan sejak tadi siang." Wajah Jun-Jae memerah. Pria itu tahu mungkin permintaannya pada Ah-Reum sangat lancang. Tapi mau bagaimana lagi? Itu sudah terlanjur dikatakan dan gadis itu menurut saja.

Ah-Reum mulai sibuk di dapur. Gadis itu terus memperhatikan Jun-Jae dari jauh. Dia masih tidak habis pikir bagaimana bisa Jun-

001/115

Jae memintanya memasak, sementara dia adalah seorang tamu dan baru pertama kali datang berkunjung ke rumah pria itu. Tapi kalau dipikir-pikir, Jun-Jae itu lucu juga. Menyadari hal itu membuat Ah-Reum tertawa dalam hati.

"Apa yang bisa aku masak?" Ah-Reum bergumam kecil sambil membuka lemari es. Dia mengambil beberapa bahan makanan yang bisa dimasak. Karena Jun-Jae sedang sakit, sebaiknya Ah-Reum memasak bubur.

Gadis itu segera menyalakan api dan mulai memasak. Yang pertama harus dia buat adalah bubur. Ah-Reum mencampurkan bubur yang hampir matang dengan kaldu, rumput laut, dan potongan wortel. Setelah selesai, dia mengambil alat pemanggang. Yang dilakukan gadis itu adalah menggunting-gunting daging yang sudah diberi bumbu garam dan merica, untuk kemudian memanggangnya. Tidak membutuhkan waktu lama untuk menghidangkan makan malam itu ke hadapan Jun-Jae. Satu mangkuk berisi bubur, dan satu mangkuk kecil lainnya berisi daging panggang yang diberi taburan biji wijen, dan juga *kimchi*. Tak lupa segelas air putih dia siapkan di nampan.

"Silakan, Jun-Jae~*ssi*. Maaf aku tidak terlalu pandai memasak." Ah-Reum meletakkan nampan yang dibawanya ke atas meja.

Jun-Jae yang sebelumnya duduk di sofa sambil mengobrol dengan Ken langsung turun dan duduk di karpet, memudahkannya untuk makan di meja.

Sementara itu, Ken dan Ah-Reum sama-sama memperhatikan pria itu menyendok buburnya dan menyuapkan ke dalam mulut setelah sebelumnya ditiup beberapa saat untuk mengurangi panasnya.

001/1/15

"*Gamsahamnida*," Jun-jae mengucapkan terima kasih setelah menelan suapan pertama di dalam mulutnya. Pria itu kembali menyendok buburnya yang terasa nikmat. Mungkin karena Ah-Reum yang membuatkannya, tapi menurut Jun-Jae ini adalah bubur terenak sepanjang sejarah kehidupannya.

Selesai Jun-Jae menghabiskan makan malamnya, mereka mengobrolkan banyak hal. Yang paling banyak bicara tentu adalah Ken. Pria itu menceritakan banyak hal tentang sekolahnya dan juga Eropa. Di tengah pembicaraan, Ken menyodorkan dua tiket yang sama dengan yang dia berikan pada Ah-Reum sebelumnya. Tiket pertunjukan musik.

"Kau harus datang *Hyeong*. Ini adalah pertama kalinya aku pentas di panggung yang megah dalam pertunjukan yang diadakan di Korea."

"Iya, aku usahakan," jawab Jun-Jae.

Lama waktu mengobrol membuat Ah-Reum, Jun-Jae, dan Ken sampai-sampai tidak menyadari kalau ini sudah jam sepuluh malam. Mereka mengakhiri obrolan ketika Nyonya Ran menelepon menanyakan keberadan Ken dan meminta pria itu untuk pulang secepatnya. Ah-Reum sendiri sudah mulai bisa merasa nyaman berada di antara dua orang tampan bersepupu yang mengelilinginya itu.

Pukul sepuluh lebih lima menit, Ah-Reum dan Ken pamit pulang meninggalkan Jun-Jae sendiri. Sambil mengantar sepupu dan juga gadis incarannya itu sampai ke pintu, Jun-Jae mengatakan pada keduanya agar lebih sering main ke apartemennya.

Setelah Ah-Reum dan Ken pergi, kini tinggal Jun-Jae sendirian di apartemennya yang luas dan sepi itu. Padahal, biasanya dia lebih senang menyendiri dan tidak suka kegaduhan. Tapi sekarang, kenapa rasanya sendiri itu membosankan sekali?

001/1/15

Malam ini setelah perutnya terisi penuh, Jun-Jae akhirnya bisa tidur dengan tenang. Sebelumnya, pria itu juga menenggak obat demam yang selalu dia sediakan di kotak obat-obatan miliknya.

Sebelum tidur, Jun-Jae masih membayangkan bagaimana nyamannya ketika dia sedang sakit dan ada orang yang mengurusinya. Dimulai dari mengompres badannya, membuatkannya makanan, dan mengingatkannya untuk minum obat. Hidup sendirian itu memang menyiksa sekali.

Pagi harinya, Jun-Jae bangun dengan kondisi tubuh yang lebih segar dari sebelumnya. Sebenarnya, hari ini dia sudah bisa praktik di klinik kalau dia mau. Lagi pula daftar antrean pasien operasi dan perawatan sudah menumpuk. Tapi entah kenapa Jun-Jae malas sekali untuk bangkit dari tempat tidur.

Jam sepuluh, Jun-Jae baru selesai mandi. Perutnya yang mulai terasa perih membuat Jun-Jae berjalan seperti *zombie* menuju dapur. Tidak ada yang bisa dia makan. Bubur buatan Ah-Reum semalam juga sudah habis.

Jun-Jae duduk di sofa. Menyalakan *game player*-nya, tapi tak sampai sepuluh menit bermain, pria itu langsung mematikannya lagi.

"Kini *game* sudah tidak mempan lagi untukku," Jun-Jae menggerutu.

"Aku butuh Han Ah-Reum," keluhnya mengenaskan.

Jun-Jae menghela napas panjang. Pria itu meraih ponselnya dan mencari nomor kontak Ah-Reum. Setelah ketemu, dia masih menimbang. Apakah harus menelepon Ah-Reum atau tidak.

"Apa tidak lancang meneleponnya?" ujarnya penuh pertimbangan.

001/1/15

Pikiran pria itu seolah lupa bahwa dia sudah terlalu banyak melakukan hal-hal frontal di depan Ah-Reum. Tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak bisa menahan diri untuk menjadi dekat dengan gadis itu.

Jun-Jae masih menatap nama kontak Ah-Reum di layar ponselnya. Di dalam kepalanya sedang menyusun kalimat yang akan diucapkan pada gadis itu.

Drrt... Drrt....

Ponsel di genggaman Jun-Jae tiba-tiba bergetar membawa panggilan masuk. Pria itu langsung melotot begitu tahu nama kontak yang menghubunginya. Tuhan memang benar-benar baik pada orang-orang yang teraniaya seperti Jun-Jae.

"Iya, Ah-Reum~*ssi*," Jun-Jae menyapa seseorang di seberang sana.

"Jun-Jae~ssi*, bagaimana... kabarmu hari ini?"* suara Ah-Reum terdengar gugup.

"Baik... ehm... belum terlalu baik maksudku," Jun-Jae meralat ucapannya.

"Apa kau sudah sarapan?"

"Belum. Sama sekali belum makan apa-apa," jawab Jun-Jae dramatis.

"Melihatmu yang pucat semalam. Ditambah kau yang tidak bisa menyiapkan makanan sendiri, membuatku khawatir."

Perkataan Ah-Reum itu membuat Jun-Jae bengong. Apa maksudnya? Apa dia tidak salah dengar kalau Han Ah-Reum menghawatirkan keadaannya?

"Iya."

"Apa aku perlu ke sana?" tanya Ah-Reum.

Jun-jae langsung mengangguk. Pria itu mengepalkan tanganya ke udara, *Yes!* Batinnya berteriak.

001/115

"Ji—jika itu tidak merepotkan, a—aku akan sangat senang," Jun-Jae terbata. Membuatnya terlihat seolah-olah sangat menginginkan kehadiran Ah-Reum.

Keduanya mengakhiri percakapan dengan kesepakatan bahwa Ah-Reum akan datang tepat pukul sebelas. Gadis itu membeli beberapa bahan makanan sebelum bertamu ke rumah Jun-Jae.

Entah apa yang terjadi pada Ah-Reum pagi ini, tapi dia memang mengkhawatirkan keadaan Jun-Jae. Kejadian beruntun yang melibatkan dia dan Jun-Jae membuat Ah-Reum seolah sudah mengenal pria itu dengan baik.

Semalam karena ada Ken, Ah-Reum tidak bisa berbicara banyak dan mengatakan apa yang ingin dia katakan pada Jun-Jae.

Jun-Jae hanya perlu menunggu satu jam, dan bel di rumahnya sudah berbunyi nyaring.

"Silakan masuk," ujar Jun-Jae begitu melihat Ah-Reum berdiri di depan pintu dengan senyuman.

"*Anyeonghaseyo*[30]," ujarnya riang.

Ah-Reum langsung berjalan menuju dapur dan meletakkan bungkusan berisi belanjaannya tadi.

"Kau pasti lapar, kan? Aku akan memasak sesuatu untukmu," Ah-Reum begitu bersemangat.

Jun-Jae yang sebelumnya kebingungan harus berbuat apa kini bisa berdiri di dekat Ah-Reum dan memperhatikan setiap gerakan gadis itu. Pemandangan paling menarik yang pernah disaksikan Jun-Jae di dalam apartemennya adalah ketika melihat Han Ah-Reum sibuk memasakkan sesuatu untuknya. Entah kenapa ini manis sekali.

---

[30] Halo. (Kalimat sapaan umum)

001/115

"Buatkan aku daging panggang seperti tadi malam," pinta Jun-Jae.

"Baiklah. Aku akan membuatkannya," jawab Ah-Reum tanpa menatap Jun-Jae yang sejak tadi terus berada di dekatnya.

Gadis itu segera membuka kulkas dan mengambil daging sisa tadi malam. Dia langsung memotong-motong daging menggunakan gunting dan mencampurkannya dengan bumbu.

"Permintaanku tempo hari, apakah kau sudah memikirkannya?" Pertanyaan yang dilontarkan Jun-Jae membuat Ah-Reum berhenti bergerak.

"I—itu... aku masih belum memikirkannya," jawab Ah-Reum jujur.

"Apakah karena kutukan pernikahan yang berlaku di keluargaku? Apa kau takut karena kutukan itu maka hidupmu akan sengsara setelah menikah denganku?"

Kali ini pertanyaan Jun-Jae membuat Ah-Reum berbalik dan mendongak mentap pria itu dengan alis mengerut.

"Aku tidak percaya dengan hal-hal seperti itu. Aku percaya Tuhan akan memberikan kebahagiaan pada setiap orang. Dengan cara terbaik," ujarnya kemudian kembali berbalik membelakangi Jun-Jae.

Jun-Jae terdiam. Sambil melangkah mendekat, diperhatikannya tubuh mungil gadis yang tengah berdiri tepat di hadapannya itu. Dari sudut pandangnya, Jun-Jae bisa melihat puncak kepala dan rambut hitam Ah-Reum yang tergerai sepunggung. Tiba-tiba dia berpikir, akan sangat nyaman memeluk gadis itu dari belakang dan mencium wangi samponya yang menguar dengan aroma stroberi.

001/115

"Kau tidak pergi ke Garden?" tanya Jun-Jae mengubah topik pembicaraan. Dia tahu gadis itu perlu waktu lebih banyak untuk menemukan jawaban yang tepat mengenai tawarannya untuk menikah.

"Tidak. Aku mengambil hari ini untuk libur. Dalam tujuh hari, aku diberikan kebebasan untuk memilih satu hari libur secara acak dari Minggu sampai Sabtu sesukaku," jawab Ah-Reum. Gadis itu baru selesai memanggang dagingnya dengan sempurna.

"Lalu—hkkk—" Jun-Jae langsung menutup mulutnya rapat karena terkejut ketika Ah-Reum tiba-tiba membalikkan badan dan nyaris terjatuh karena kaget dengan keberadaan Jun-Jae yang tepat di hadapannya saat ini.

Ah-Reum mendongakkan kepalanya, sementara Jun-Jae menunduk menatap kedua mata gadis itu. Sebelah tangan Jun-Jae memegangi bahu Ah-Reum. Kalau sampai ambruk, mungkin punggung gadis itu bisa menghantam wajan pemanggang daging.

Keduanya sama-sama terkejut, tapi tenggelam dalam tatapan masing-masing. Jun-Jae dibuat kembali tersihir dengan jernihnya mata Ah-Reum. Sementara, gadis itu justru mengingat pertemuan pertamanya dengan Jun-Jae karena adegan yang hampir sama.

"Ma—mari kita makan." Ah-Reum menyadarkan Jun-Jae yang segera menggelengkan kepalanya, berusaha membawa kembali jiwanya yang terhanyut dalam pesona Ah-Reum.

Sambil menikmati makan siang, Jun-Jae dan Ah-Reum membicarakan banyak hal. Sebelumnya Jun-Jae pernah menceritakan tentang Na-Ra. Kali ini Jun-Jae menceritakan tentang kliniknya, kehidupannya sebagai seorang dokter, dan juga keinginannya untuk segera menikah.

001/1/15

Ah-Reum yang mulai terbiasa berbicara dengan Jun-Jae, bahkan menceritakan bagaimana dia bisa pergi ke Seoul. Ah-Reum mengatakan bahwa dia pergi ke Seoul karena keinginannya untuk kuliah. Gadis itu sudah mengumpulkan uang selama menjadi pemandu wisata di Pulau Jeju, setelah itu dia pergi ke Seoul untuk kuliah. Tapi ternyata, biaya kuliah mahal sekali sehingga Ah-Reum memutuskan untuk bekerja saja agar bisa mengirimkan uang untuk nenek dan kakeknya di desa.

Setelah menyinggung tentang kuliah, Ah-Reum juga sempat menceritakan tentang Gong-Ju. Kisah itu cukup membuat Jun-Jae *shock* . Dia tidak menyangka Ah-Reum menyimpan kenangan yang begitu menyakitkan. Kehilangan orang tuanya sejak kecil, dan kehilangan orang yang disayanginya saat dia beranjak dewasa. Kini Ah-Reum hanya punya nenek dan kakek di desa, keduanya sudah tua dan butuh banyak perhatian.

"Ketika pertama kali bertemu Ken, aku seperti melihat Gong-Ju hidup kembali. Mereka berdua mirip sekali," ujar Ah-Reum sambil tersenyum.

Gadis itu menumpuk mangkuk makanan yang sudah kosong. Menyatukannya dengan mangkuk makanan milik Jun-Jae.

"Aku bisa melihat kerinduan itu dari caramu menatap ken. Kerinduan yang kau simpan untuk Gong-Ju."

"Apakah sejelas itu?"

"Tidak tahu. Tadinya aku masih berpikir itu tatapan macam apa. Tapi setelah mendengar ceritamu, aku baru tersadar kalau itu tatapan rindu," jawab Jun-Jae.

Entah kenapa Ah-Reum merasa senang bisa mengobrol sebanyak ini dengan Jun-Jae. Dia tidak menyangka kalau Jun-Jae sebenarnya pendengar yang baik. Pria itu juga tidak

001/1/15

sungkan menceritakan kehidupannya pada Ah-Reum. Dia selalu memberikan respon yang baik dari setiap cerita yang Ah-Reum sampaikan padanya.

"Apa kau akan menutup hatimu untuk pria lain setelah Gong-Ju pergi?"

Pertanyaan itu tiba-tiba menggelitik Jun-Jae untuk mencari tahu jawabannya.

"Tidak juga. Aku tidak ingin terpuruk dalam kesedihan yang terus-menerus. Aku yakin Gong-Ju juga ingin melihat aku hidup bahagia. Tidak hanya menangisi kepergiannya."

Jun-Jae lega mendengar jawaban Ah-Reum. Setidaknya dia memiliki kesempatan yang cukup besar.

"Apa pendapatmu tentang jatuh cinta? Terutama setelah kau pernah mengalami kehilangan. Bukan pengkhianatan seperti yang terjadi padaku, bukan juga atas keinginanmu berpisah dengannya seperti apa yang aku pilih dengan gadisku sebelumnya."

"Bagiku, jatuh cinta pada orang yang berbeda itu sulit. Jujur, aku sudah lupa bagaimana rasanya."

Jun-Jae terdiam. Cara Ah-Reum jatuh cinta benar-benar berbanding terbalik dengan caranya jatuh cinta. Menurut Ah-Reum jatuh cinta itu perlu waktu yang tidak singkat. Dibutuhkan kebiasaan yang rutin setiap hari. Tapi menurut Jun-Jae jatuh cinta dengan hanya satu kali pertemuan saja sudah cukup.

Obrolan mereka sudah mulai ke mana-mana. Ah-Reum segera menyudahinya dengan bangkit berdiri dan membawa peralatan makan yang kotor itu ke wastafel. Sebagai bentuk pertanggungjawabannya, Ah-Reum mencuci kembali semua peralatan yang dia gunakan. Gadis itu ingin meninggalkan apartemen Jun-Jae dalam keadaan rapi seperti sebelumnya.

001/15

Ah-Reum memasukkan beberapa makanan yang masih bisa dimakan ke dalam kulkas. Nanti Jun-Jae hanya tinggal memanaskannya saja untuk makan malam. Meskipun terkadang Jun-Jae membuatnya *shock*, tapi Ah-Reum mulai perhatian pada pria itu.

"Aku pulang. Terima kasih sudah membiarkanku bertamu ke apartemenmu," ujar Ah-Reum sebelum bergegas ke pintu keluar.

"Iya," jawab Jun-Jae.

"Aku sering sekali mendengarmu mengatakan 'iya' saja. Kenapa kau tidak mencoba meneruskan ucapanmu dengan kalimat yang lebih panjang," protes Ah-Reum, mulai gemas dengan jawaban 'iya' Jun-Jae.

"Iya... terima kasih sudah datang dan membuatkanku makan siang," balas pria itu dengan senyuman kecil yang nyaris tidak kentara.

Perkataan itu membuat Ah-Reum tertawa. Tawa yang membuat Jun-Jae sesaat tersihir.

"*Annyeonghi kaseyo*[31]." Ah-Reum membungkuk, dan dibalas anggukkan oleh Jun-Jae.

Ah-Reum melambaikan tangannya singkat, kemudian membalikkan badan berjalan menuju pintu keluar. Tapi tiba-tiba Jun-Jae mengikuti langkah gadis itu, dia merangkul Ah-Reum dari belakang, memeluk tubuh mungil itu erat sekali. Spontan Ah-Reum langsung membeku menahan napas. Apa yang baru saja dilakukan pria itu?

"Aku tidak tahu apakah aku pantas mengatakan ini. Tapi aku jatuh cinta padamu," suara Jun-Jae terdengar sangat pelan.

[31] Aku pergi

001/1/15

Pria itu mengeratkan kedua tangannya yang melingkar di bahu Ah-Reum, mendekap seluruh tubuh gadis itu.

"Aku butuh seseorang yang bisa berada di sisiku setiap saat," Jun-Jae bergumam.

Ah-Reum yang tercekat mencoba mendengarkan seluruh perkataan Jun-Jae. Jantung gadis itu berdebar kencang. Dia merasa seperti jantungnya sedang berdemo. Perasaan macam apa ini? Kenapa rasa sesaknya justru membuat Ah-Reum senang sekali? Tidak. Tidak. Dia hanya terbawa suasana. Tidak mungkin Ah-Reum jatuh cinta semudah itu pada seorang pria yang baru dikenalnya.

"Jun-Jae~*ssi*," Ah-Reum mulai berbicara.

"Aku akan memikirkannya. Tawaranmu itu. Aku akan memberikan jawabannya jika aku sudah yakin nanti," ujarnya nyaris bergumam.

Jun-Jae tersenyum.

"Aku akan menunggunya. Maafkan aku kalau membuatmu merasa bingung. Aku harap kau bisa meluangkan waktu lebih banyak agar kita bisa saling mengenal lebih jauh lagi."

"Aku akan berusaha, Jun-Jae~*ssi*. Aku ingin memberikan jawaban yang terbaik, untukmu dan juga untukku," ujar Ah-Reum.

Jun-Jae masih memeluk Ah-Reum ketika tiba-tiba pintu apartemennya terbuka dari luar. Kedua matanya membesar melihat sosok yang melangkah masuk tanpa memberitahu apa pun.

Wanita paruh baya yang baru masuk ke apartemen Jun-Jae langsung menghentikan langkahnya saat melihat Jun-Jae tengah memeluk seorang gadis. Seorang gadis mungil yang baru pertama kali dilihatnya berada di sana.

001/115

"*Omo*... Jun-Jae~*ya*." Wanita itu sangat terkejut melihat Jun-Jae dan Ah-Reum yang sedang menempel seperti permen karet.

"*Eomma*—," Jun-Jae *shock* berat.

Wanita itu tak lain adalah ibu Jun-Jae yang memang sudah berencana untuk datang pagi ini ke apartemen putranya. Perasaan kaget yang tak terkira membuat Nyonya Jung membatu di posisinya. Ah-Reum dan Jun-Jae yang berhadapan langsung dengan wanita itu juga tak kalah kaget. Bahkan Jun-Jae masih tidak bisa menurunkan kedua tangannya dari tubuh Ah-Reum, melepaskan dekapannya.

Adegan seperti ini benar-benar seperti adegan dalam drama yang ditonton Ah-Reum Sabtu malam. Gadis itu terbengong hebat. Dia tidak tahu kata apa yang harus keluar dari mulutnya dalam situasi seperti ini.

"*Jo—joesonghamnida*," dan tanpa bisa memilih-milih, kata yang pertama keluar dari mulut gadis itu adalah permintaan maaf.

Bagus, Han Ah-Reum. Kau baru saja melangkahkan kaki memasuki drama kutukan pernikahan milik Keluarga Shin.

001/1/15

Step by Step

Menurut teori tipe darah, kecocokan AB dan O memang dikhawatirkan. Tapi keduanya bisa menyatu dengan baik apabila dibangun hubungan yang hangat dan saling pengertian.

"Ne, *Eomonim*."

"Jangan lupa, oke?"

"Iya, aku akan menyampaikannya pada Jun-Jae~*ssi*, nanti."

"Baiklah, terima kasih atas bantuanmu, calon menantu."

Eh? Ah-Reum langsung terdiam begitu mendengar ibu Jun-Jae memanggilnya calon menantu.

"I—iya, *Eomonim*. Selamat beraktivitas. Semoga harimu menyenangkan," ujar gadis itu mengakhiri percakapannya dengan Nyonya Jung.

Sudah lewat satu minggu sejak pertemuan pertamanya dengan Nyonya Jung. Wanita yang memergokinya tengah berduaan di apartemen Jun-Jae. Ibu yang malah senang bukan main begitu mengetahui kalau ada seorang gadis di apartemen putra kesayangannya.

001/1/15

Jika mengingat kejadian itu, Ah-Reum malu bercampur kesal. Dia malu karena di pertemuan pertamanya dengan orang tua Jun-Jae, dia justru sedang dalam posisi seperti itu. Dia juga merasa kesal karena ketika ditanya siapa dirinya, Jun-Jae malah menjawab kalau Ah-Reum adalah pacarnya. Tentu dia tidak bisa berkata apa-apa. Karena mendengar jawaban dari Jun-Jae itu ibunya langsung memeluk Ah-Reum dan hampir menangis saking bahagianya ada seorang gadis yang kini jatuh ke pelukan putranya.

Melihat kebaikan Nyonya Jung, Ah-Reum merasa tidak ingin mengecewakan wanita itu. Dia berusaha mengomunikasikannya dengan Jun-Jae dan mencapai kesepakatan bahwa dia butuh waktu untuk jatuh cinta pada pria itu.

Dan masalah pernikahan, sampai saat ini Ah-Reum belum bisa memberikan jawaban pasti, apakah dia bersedia atau tidak menjadi istri Jun-Jae.

Siang ini, Jun-Jae berencana untuk menemui Ah-Reum di Garden. Mereka akan makan bersama di rumah Paman Jung-Tae. Saat jam makan siang, biasanya toko sengaja ditutup sebentar. Tapi tak jarang, Ah-Reum juga tetap membuka toko sambil makan siang di sana.

"Hanya itu saja yang dikatakan ibuku?" Jun-Jae bertanya pada Ah-Reum memastikan.

Sudah sejak sepuluh menit yang lalu pria itu duduk di dekat Ah-Reum yang sedang sibuk merangkai bunga. Sesaat setelah menerima telepon dari... calon mertuanya, tiba-tiba Jun-Jae datang. Panjang umur pria itu. Baru saja dibicarakan, dia langsung menunjukkan batang hidungnya di depan Ah-Reum.

001/15

"Iya. Ibumu hanya mengatakan padaku untuk menyampaikannya padamu agar kau tidak lupa jam makan, dan jangan lupa untuk meminum vitaminmu," jelas Ah-Reum.

"Ya ampun. Dia bisa mengirimkan *SMS* atau langsung meneleponku saja. Tidak perlu menitipkan pesan macam itu padamu," balas Jun-Jae.

Yah, sepertinya mereka juga sudah sama-sama tahu. Ibu Jun-Jae hanya mencari-cari alasan agar dia bisa berbicara pada Ah-Reum, sekalian melakukan pendekatan pada calon menantunya itu.

"Kau tidak boleh seperti itu. Bagaimana pun orang tua pasti mengkhawatirkan anaknya," Ah-Reum mengajari.

"Iya," jawab Jun-Jae.

"Masih untung kau memiliki kedua orang tua yang selalu menghawatirkanmu. Banyak orang-orang yang tidak memiliki orang tua di luar sana. Termasuk aku," Ah-Reum mulai sensitif.

"Iya. Orang tuaku juga akan menyayangimu seperti anak perempuan mereka. Kau tenang saja," Jun-Jae menepuk bahu Ah-Reum.

"Ayo, katanya mau pergi ke rumah Jung-Tae *Samchon* untuk makan siang bersama," ujarnya mengingatkan.

Ah-Reum langsung membereskan bunga-bunga yang berantakan di atas meja, juga sisa-sisa potongan daun yang harus dibuang. Keduanya segera bergegas ke rumah Paman Jung-Tae yang bersebelahan dengan toko bunga miliknya.

Jun-Jae membungkukkan badan 90 derajat di hadapan Paman Jung-Tae dan juga istrinya. Dia sudah mendengar semua cerita Ah-Reum tentang keluarga kecil yang dianggap seperti keluarganya sendiri.

001/115

Di meja makan itu ada Paman Jung-Tae dan istrinya, juga Tae-Kwon dan Ra-Yeol. Sesekali Ah-Reum tersenyum menahan tawa melihat tingkah Ra-Yeol yang sangat kaku karena duduk bersebelahan dengan Tae-Kwon.

"Ayo, makan. Bibi tidak bisa memasak makanan yang mewah seperti yang biasa kau makan, Tuan Dokter. Ya, beginilah, makan siang dengan menu seadanya." Istri Paman Jun-Tae menyodorkan semangkuk nasi untuk Jun-Jae.

"*Gamsahamnida*, ini sudah lebih dari cukup," balas Jun-Jae sopan.

Setelah menghabiskan beberapa waktu bersama Ah-Reum, sepertinya kosakata Jun-Jae bertambah banyak.

Mereka berenam menikmati makan siang yang sangat ramai. Paman Jung-Tae terus menceritakan hal-hal lucu tentang Ah-Reum pada Jun-Jae. Keluarga itu benar-benar hangat dan juga penuh perhatian. Selesai makan, Paman Jung-Tae dan istrinya kembali membuka toko bunga, sementara Ra-Yeol dan Ah-Reum mencuci peralatan makan, meninggalkan Jun-Jae bersama Tae-Kwon, duo AB yang mungkin bisa akur.

"*Eonni*, dokter gigi itu... sejak kapan kau berpacaran dengannya?" Ra-Yeol yang sejak tadi menyimpan rasa penasarannya langsung bertanya begitu ada kesempatan.

"*Ani*. Kami tidak pacaran. Ya, hanya ingin mengenal lebih jauh saja," kilah Ah-Reum.

"Tetap saja namanya pacaran. Kau ini berkilah saja."

"Kau juga ingin mengenal Tae-Kwon lebih jauh, kan? Lalu apakah kau pacaran dengannya? Tidak juga, kan?"

"Ssst... ssst, *Eonni*." Ra-Yeol langsung menyenggol bahu Ah-Reum sambil melirik-lirik ke belakang, memastikan Tae-Kwon tidak mendengar apa yang baru saja dikatakan Ah-Reum.

001/15

"*Mianhae...*," ujar Ah-Reum tanpa suara.

Saat Ah-Reum dan Ra-Yeol sibuk dengan piring-piring kotor, Jun-Jae dan Tae-Kwon sedang mengobrol asyik sekali. Yang paling membuat Ah-Reum dan Ra-Yeol terkejut sampai membalikkan badan berbarengan adalah ketika mereka mendengar suara tawa Tae-Kwon yang kencang sekali. Apa sebenarnya yang sedang dibicarakan kedua pria AB itu?

"*Eonni~ya*," tiba-tiba Ra-Yeol memanggil Ah-Reum.

"*Ne*?"

"Sebenarnya aku sedang merencanakan sesuatu untuk menjadi lebih dekat dengan dia."

"Dia siapa?"

"*Eonni* jangan memancing aku untuk menyebutkan namanya," protes Ra-Yeol.

"Oh, iya." Ah-Reum mengangguk, "Apa rencanamu?"

"Dia kan kuliah Jurusan Musik. Pasti akan sangat suka menonton pertunjukan musik. Akhir minggu ini ada pertunjukan orkestra. Tapi aku kehabisan tiket. Menurut *Eonni* aku harus menggantinya dengan apa? Kalau konser *idol* apakah akan sama menariknya?" Ra-Yeol mengungkapkan curahan hatinya.

Ah-Reum jadi teringat kalau dia punya dua tiket pertunjukan orkestra yang diberikan oleh Ken. Apakah dia harus memberikannya pada Ra-Yeol?

"Um... kalau menonton konser *idol* mungkin Tae-Kwon, ups, maksudku dia tidak akan begitu menyukainya."

"Ah, iya. Aku juga berpikir seperti itu. Tapi aku kehabisan tiket orkestranya. Mungkin ini takdir, aku dan dia tidak bisa lebih dekat lagi."

001/1/15

Ah-Reum terdiam. Di dalam hatinya sedang menimbang. Apa yang harus dilakukan? Kalau dia memberikan tiketnya, berarti Ah-Reum tidak bisa datang menonton penampilan Ken. Tapi kalau tidak? Ah, ini benar-benar membuat dilema.

Ah-Reum dan Jun-Jae pamit kepada keluarga Paman Jung-Tae. Keduanya mengucapkan banyak terima kasih karena sudah dijamu dengan makan siang yang sangat enak. Paman Jung-Tae meminta Jun-Jae sering-sering datang ke rumahnya untuk makan siang atau makan malam karena klinik Jun-Jae juga berdekatan dengan toko.

Sambil berjalan menuju Garden, Ah-Reum masih memikirkan ucapan Ra-Yeol tadi. Kasihan sekali gadis itu. Baru saja memberanikan diri untuk mendekati Tae-Kwon, tapi kejadiannya malah tidak sesuai rencana.

Oh... Ah-Reum ingat. Jun-Jae juga diberikan dua tiket orkestra oleh Ken. Dia masih tetap bisa datang dengan tiket Jun-Jae. Dan tiket miliknya bisa diberikan pada Ra-Yeol dan Tae-Kwon.

"Jun-Jae~*ssi*," Ah-Reum memberanikan diri mengutarakan idenya.

"Akhir minggu ini, Ken akan tampil di pertunjukan musik. Aku diundang untuk datang ke sana. Tapi karena misi yang sangat mulia, tiketnya akan aku berikan pada Ra-Yeol dan Tae-Kwon. Kau diberikan dua tiket juga 'kan oleh Ken?" tanyanya.

"Iya."

"Bisakah..."

Ah-Reum agak ragu. Apa tidak apa-apa jika dia meminta duluan seperti ini?

"Kau mau pergi bersamaku?" tawar Jun-Jae.

001/115

Pria itu menundukkan kepalanya menatap Ah-Reum. Tanpa pikir panjang, gadis itu langsung mengangguk. Bagaimana bisa Jun-Jae langsung tahu apa yang ingin dikatakan Ah-Reum? *Daebak*!

"Baiklah, aku akan menjemputmu di rumah jam tujuh malam. Oke?"

"Oke." Ah-Reum mengangkat dua jempolnya.

"*Gamsahamnida,* Jun-Jae~*ssi*." Gadis itu membungkuk.

Keduanya berpisah di depan Garden. Ah-Reum harus masuk ke dalam dan membuka kembali tokonya, sementara Jun-Jae memutar balik langkahnya kembali ke klinik. Tampaknya, sejauh ini hubungan mereka semakin membaik.

Jun-Jae berdiri di depan cermin besar di kamarnya. Dia sedang tidak di apartemennya, tapi berada di rumah orang tuanya. Protes yang terus dilayangkan sang ibu karena Jun-Jae dianggap sudah lupa keluarga membuat Jun-Jae memutuskan untuk menginap selama beberapa hari di sana. Dan sekarang, pria itu sedang bersiap untuk menjemput Ah-Reum.

Sesuai janji yang telah mereka sepakati tempo hari, Sabtu ini adalah jadwalnya untuk menonton pertunjukkan orkestra. Ken akan tampil di sana. Meskipun Jun-Jae menaruh kekhawatiran pada Ah-Reum yang kemungkinan besar akan semakin terpesona pada Ken, tapi dia berusaha berpikir positif. Ya, meskipun umur Ken jauh lebih muda, tapi wajah Jun-Jae juga tak kalah tampan dengan adik sepupunya itu.

"*Eomma*, aku pergi dulu."

Sambil berlalu, Jun-Jae pamit pada Nyonya Jung yang sedang duduk di ruang tengah sambil menonton televisi.

001/1/15

"Dengan Ah-Reum?"

"Iya, dengan calon menantumu. Dengan siapa lagi?" jawab Jun-Jae.

Pria itu senang sekali bisa memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Ah-Reum. Sebelumnya gadis itu sudah mengiriminya *SMS* dan mengatakan bahwa malam ini dia akan memberikan jawaban atas tawaran Jun-Jae minggu lalu. Setelah memikirkan berbagai pertimbangan, Ah-Reum merasa Jun-Jae mungkin takdirnya. Pria itu dikirimkan Tuhan untuk menjaganya, membahagiakannya, dan memberikannya kasih sayang seperti apa yang selalu diinginkannya selama ini.

Jun-Jae memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia tidak ingin telat di pertemuan yang dianggapnya sebagai kencan pertama ini. Iya, rasanya tidak salah jika Jun-Jae menyebut ini sebagai kencan pertama. Toh, dia juga memang belum pernah pergi ke mana-mana dengan Ah-Reum. Ya, kecuali Garden, Klinik, dan tempat makan.

Sementara itu di tempat tinggalnya, Ah-Reum sedang berbicara dengan sang nenek melalui sambungan telepon. Gadis itu menceritakan apa saja yang dialaminya seminggu ini. Termasuk keputusannya untuk menerima tawaran menjadi istri dari dokter gigi AB yang frontal itu.

"*Halmeoni*[32], kami belum memikirkan sampai sejauh itu."

Ah-Reum menjawab pertanyaan neneknya dengan wajah yang tiba-tiba memerah.

"Kalian harus segera memikirkannya. Bagaiman pun, sepasang kekasih yang ingin menikah harus merencanakan semua hal matang-matang. Termasuk keinginan untuk memiliki berapa anak."

[32] Nenek

001/15

"Iya, aku mengerti. Tapi aku dan Jun-Jae belum sampai pada rencana itu." Ah-Reum memegang pipinya yang memanas.

"Ya sudah. Kau bilang sekarang mau pergi dengan si dokter gigi itu, kan? Tanyakanlah padanya, ingin punya anak berapa? Lalu sampaikan saranku untuknya. Dan untuk kalian berdua, buatlah cicit yang banyak untukku. Jangan seperti ibumu yang hanya memberikan satu cucu. Kau pergi ke Seoul saja, Nenek sudah tidak punya siapa-siapa lagi di sini," ujar sang nenek mengungkapkan curahan hatinya.

"Iya-iya. Sudah ya, nanti aku bicarakan dengan Jun-Jae kalau kami sudah sampai pada tema obrolan semacam itu."

"Jangan lupa untuk memberikan penjelasan padanya. Punya banyak anak itu lebih baik."

"Araseo... Araseo."

"Ya sudah. Hati-hati di jalan."

"Iya. Aku pergi dulu, nanti aku telepon lagi," ujar Ah-Reum kemudian memutus sambungan telepon. Gadis itu tertawa-tawa sendiri. Entah kenapa, jadi lucu sekali memikirkan berapa anak yang akan dia punya dengan Jun-Jae?

Ah-Reum masih memegang ponselnya ketika satu pesan masuk diterima.

From: Shin Jun-Jae

"Aku sudah di depan"

Pesan singkat itu menggambarkan dengan jelas bagaimana cara Jun-Jae berkomunikasi. Baik perkataan maupun tulisan, keduanya sama-sama singkat, padat, dan jelas.

Ah-Reum segera bergegas. Sejak tadi dia sudah menunggu Jun-Jae menjemputnya. Bahkan sebelum dia menelepon Nenek.

001/1/15

Sebelum berangkat, gadis itu memastikan kalau Ra-Yeol dan Tae-Kwon juga benar-benar pergi ke acara pertujukan itu berdua.

"Maaf aku terlambat," ujar Jun-Jae begitu Ah-Reum masuk dan duduk di sampingnya.

"*Gwaenchana*, hanya telat dua menit," balas gadis itu sambil mengenakan *seat belt*-nya.

Jun-Jae langsung memacu mobilnya ke tempat tujuan. Pria itu mengatur kecepatan agar Ah-Reum tetap merasa nyaman. Keduanya sama-sama terdiam sepanjang perjalanan menuju ke gedung pertunjukan. Jun-Jae sibuk mengemudi, sementara Ah-Reum sibuk berkirim pesan dengan Ra-Yeol. Sesekali gadis itu tersenyum membaca pesan yang dikirimkan Ra-Yeol. Dia nyaris tertawa saat Ra-Yeol mengatakan kalau Tae-Kwon sama sekali tidak bicara apa-apa selama di bus. Padahal pria itu senang bukan main saat Ra-Yeol memberikan tiket pertunjukan itu padanya. Bahkan Ra-Yeol mulai berspekulasi kalau mungkin Tae-Kwon pandai mengambil keuntungan dari setiap momen. Membayangkan hal itu membuat Ah-Reum geli dan menahan tawa.

Sesampainya di lokasi, Jun-Jae turun terlebih dahulu dan membukakan pintu untuk Ah-Reum. Keduanya berjalan beriringan menuju pintu masuk gedung pertunjukan.

"Awas!"

Jun-Jae langsung menarik sebelah tangan Ah-Reum saat tiba-tiba mobil melintas di samping mereka ketika Ah-Reum tidak memperhatikannya. Pria itu masih menggenggam tangan Ah-Reum erat sekali.

001/15

"*Gamsahamnida*." Ah-Reum langsung menengok ke arah Jun-Jae. Gadis itu juga mengalihkan pandangan ke tangan kirinya yang sampai saat ini masih berada dalam genggaman Jun-Jae.

"Ayo."

Meskipun menyadari kalau Ah-Reum sedang melirik tangannya, Jun-Jae tidak menggubris. Pria itu tetap menggenggam tangan Ah-Reum dan menggandeng gadis itu untuk berjalan mengikuti langkahnya.

Ah-Reum tidak bisa menyembunyikan senyuman di bibirnya. Gadis itu terus melangkah di belakang Jun-Jae sambil memperhatikan bagaimana cara pria itu memegang tangannya erat. Genggaman pertama itu terasa hangat dan membuat jantungnya berdebar-debar.

Pertunjukan yang ditonton mereka berlangsung meriah. Semua kursi penuh ditempati penonton. Teriakan dari beberapa gadis muda saat Ken memainkan piano membuat Ah-Reum mengambil kesimpulan bahwa popularitas Ken di antara gadis-gadis muda juga cukup diperhitungkan. Wajah Ken yang tampan serta kemampuan bermain pianonya yang luar biasa, pribadi yang ramah dan hangat juga membuat semua orang pasti menyukai pria itu.

Berada di satu jajaran kursi yang sama, Ra-Yeol dan Tae-Kwon juga menikmati pertunjukan. Tae-Kwon sangat serius memperhatikan setiap penampilan yang disajikan di hadapannya. Sementara Ra-Yeol juga begitu serius memperhatikan Tae-Kwon, menikmati setiap ekspresi yang ditunjukkan pria itu. Sungguh, ini adalah kebahagiaan terbesar yang didapat Ra-Yeol selama lebih dari tiga tahun dia memendam perasaan pada Tae-Kwon, si pria AB yang dingin itu.

001/115

Di akhir acara, semua musisi berkumpul di atas panggung untuk memberikan salam dan ucapan terima kasih. Di paling depan ada Ken yang tampak sumringah menyaksikan begitu banyak penonton yang hadir. Ken juga melambaikan tangan ketika melihat Jun-Jae dan Ah-Reum di bangku penonton, membuat beberapa orang yang berada di sekitar mereka langsung memusatkan perhatian pada Jun-Jae dan Ah-Reum.

Sudah jam 10 malam, Jun-Jae menawarkan tumpangan untuk Ra-Yeol dan Tae-Kwon, tapi keduanya menolak. Mereka lebih memilih untuk baik bus. Tae-Kwon bilang dia akan mengantarkan Ra-Yeol pulang dulu, sebelum dia pulang ke rumah. Mendengar itu, Ah-Reum juga langsung meminta Jun-Jae untuk tidak memaksa keduanya agar ikut pulang naik mobilnya.

Akhirnya Ah-Reum dan Jun-Jae tinggal berdua saja. Mereka duduk di taman dekat gedung pertunjukan. Sesuai janjinya, Ah-Reum ingin mengatakan sesuatu pada Jun-Jae. Lebih tepatnya, gadis itu mau memberikan jawaban atas tawaran Jun-Jae padanya.

"Sebelumnya, kau harus tahu. Aku bukanlah putri dari orang kaya, aku juga tidak berpendidikan tinggi. Aku hanya seorang gadis yatim piatu tamatan SMA yang berasal dari kepulauan kecil. Aku tidak pernah menghabiskan waktu di salon untuk perawatan. Aku juga tidak pernah tahu bagaimana rasanya duduk di bangku kuliah. Itu hanya impianku saja. Impian besar yang kalah karena kebutuhan mendesak yang harus aku jadikan prioritas utama, mencari uang dan membahagiakan kakek dan nenekku. Keluarga yang aku punya."

Jun-Jae terdiam mendengarkan cerita Ah-Reum. Gadis itu bukan gadis biasa. Dia pekerja keras dan juga penyayang. Jun-Jae tidak salah memilih calon istri.

001/15

"Aku juga bukan gadis polos yang tidak tahu rasanya jatuh cinta. Aku tumbuh besar bersama seorang pria yang kemudian menjadi pacarku, dan berakhir karena takdir tidak membiarkan kita bersama lebih lama lagi. Aku tidak terpuruk sampai di situ. Aku terus hidup, berjuang, dan bekerja. Aku harus hidup bahagia."

Ah-Reum tersenyum. Dia memang bukan tipe gadis yang gampang putus asa. Impiannya untuk mendapatkan kebahagiaan membuatnya terus berpikir positif.

"Saat pertama kali bertemu denganmu. Sama sekali tidak pernah terlintas di benakku kalau kau akan memilihku menjadi pendamping hidupmu. Kau terlalu tinggi untuk aku jangkau. Kelas kita sama sekali berbeda. Aku tidak sebanding denganmu. Tapi ketika aku bertemu ibumu, ketika aku tahu betapa penyayangnya sosok itu, aku menyukainya. Aku suka bagaimana cara keluargamu memperlakukan orang dari kelas bawah seperti aku ini dengan baik."

"Tidak pernah terpikir olehku tentang status sosial yang kau singgung itu. Keluargaku tidak pernah membeda-bedakan orang dari status sosialnya," jawab Jun-Jae meluruskan.

"Iya. Itulah yang aku suka dari keluargamu. Dan kau juga. Jika aku bisa membandingkan, kau dan Gong-Ju itu berkebalikan. Tapi entah kenapa aku mudah terbiasa denganmu. Aku terbiasa dengan kata "Iya" yang selalu kau ucapkan. Aku juga terbiasa dengan tindakan frontalmu setiap saat. Dan menurutku, perasaan cinta itu hadir karena terbiasa."

"Lalu, apakah kau mulai jatuh cinta? Apa kau mulai menyukaiku?" tanya Jun-Jae langsung. Ah-Reum sudah terbiasa dengan pertanyaan frontal pria itu.

001/1/15

"Iya. Aku menyukaimu. Dan aku setuju untuk mengenalmu lebih jauh. Aku setuju untuk menerima tawaranmu. Masuk ke keluarga Shin, melawan kutukan pernikahan yang diramalkan akan menimpa kita berdua jika memaksa untuk bersatu. Aku siap menanggung semua risikonya," ujar Ah-Reum mantap.

Kedua matanya menegaskan jawabannya. Dia adalah Han Ah-Reum yang tidak pernah takut untuk melangkah ke depan. Gadis itu tidak akan ambruk meskipun dia harus dihadapkan pada pilihan yang berisiko tinggi. Meskipun jika mungkin masih ada penghadang yang lebih besar dari sekadar kutukan pernikahan sialan itu.

Jun-Jae tersenyum. Pria itu akhirnya bisa bernapas lega. Setidaknya sampai beberapa waktu ke depan, dia tidak usah khawatir kalau-kalau nasibnya akan berakhir seperti sang paman. Dia tidak perlu cemas nantinya akan mati sendirian tanpa seorang pendamping seperti apa yang terjadi pada putra pertama keluarga Shin. Kutukan itu, meskipun dia tidak bisa menjamin. Tapi Han Ah-Reum memberikannya kekuatan untuk menentang. Gadis itu bersedia mendampinginya untuk melangkah di altar pernikahan.

"Terima kasih karena kau sudah percaya padaku. Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu. Aku berjanji akan membahagiakanmu, Han Ah-Reum." Jun-Jae mengulurkan tangannya, meraih tangan Ah-Reum, mengusapnya lembut. Tangan gadis itu terlihat kecil dalam genggamannya. Tapi tangan Ah-Reum terasa hangat, seperti perasaannya saat ini.

"Jun-Jae *Oppa*...." Suara itu memanggil nama Jun-Jae, suara seorang gadis yang membuat pria itu langsung menoleh.

001/115

Ah-Reum memperhatikan gadis yang tengah berdiri di belakang Jun-Jae. Dia mengenakan *mini dress* merah, sangat ketat membalut tubuhnya yang seksi. Badannya tinggi, kakinya jenjang, dan kulitnya yang sempurna. Gadis itu memanggil Jun-Jae dengan sebutan *Oppa*.

"Song Na-Ra."

Jun-Jae tercekat. Kaget dengan kedatangan gadis itu yang tidak disangka-sangka.

Dari mana saja dia? Kenapa baru datang lagi?

001/15

Crazy over You

Karakter mereka yang berseberangan membuat AB dan O tidak akan mudah menjadi satu. Memerlukan waktu bagi pasangan AB dan O untung saling memahami satu sama lain.

"*Oremaniya*, Jun-Jae *Oppa*[33]."

Na-Ra tersenyum, menyebut nama Jun-Jae, tapi dengan lirikan mata mengarah pada Ah-Reum. Terlihat dengan jelas bagaimana kilatan tajam mata wanita itu.

Jun-Jae yang berhadapan dengan Na-Ra masih menerka-nerka apakah wanita yang tengah berdiri di hadapannya ini benar-benar Song Na-Ra? Apakah dia adalah Na-Ra yang mengkhianatinya enam tahun lalu? Yang mengencani teman dekatnya setelah dia menolak lamaran Jun-Jae? Song Na-Ra yang sangat mudah beralih ke hati yang lain saat mereka sudah berkencan salama lebih dari lima tahun?

"Tenyata kau bisa kembali? Na-Ra~*ssi*?" Jun-Jae berbicara pada Na-Ra tak kalah sinis dengan tatapan wanita itu.

"Aku kembali untuk bertemu denganmu. Sepertinya enam tahun adalah waktu yang cukup lama, *Oppa*. Kau bisa mengubah

[33] Sudah lama tidak bertemu, Jun-Jae Oppa.

001/1/15

panggilanmu padaku. Dulu kau memanggilku 'sayang' dan sekarang kau memanggil namaku dengan akhiran '*~ssi*' yang kaku seperti itu."

"Setiap orang bisa berubah. Dan aku juga," balas Jun-Jae.

Na-Ra terdiam, wanita itu mengalihkan lagi lirikannya pada Ah-Reum yang kebingungan.

"*Jo—joesonghamnida*, Jun-Jae*~ssi*," Ah-Reum akhirnya bersuara. Dia baru saja mendapat ide untuk pergi meninggalkan Jun-Jae dan Na-Ra agar mereka menyelesaikan urusan yang mungkin masih mengganjal.

"Sepertinya aku—"

"Tidak!"

Jun-Jae langsung menahan sebelah tangan Ah-Reum ketika gadis itu baru akan pamit. Dia tidak bisa membiarkan Ah-Reum pergi dengan segala prasangka tidak benar yang ada di dalam kepala gadis itu. Jun-Jae tahu jika Ah-Reum pergi meninggalkan mereka, yang akan merasa menang adalah Na-Ra. Wanita itu akan mengacaukan hubungannya dengan Ah-Reum. Seperti dia yang mengacaukan hati Jun-Jae enam tahun lalu.

"Jangan ke mana-mana, Ah-Reum*~ssi*."

Perkataan Jun-Jae membuat Ah-Reum langsung mendongak menatap pria itu. Alisnya yang mengerut membuat Ah-Reum tidak bisa mengelak. Dia tahu, Jun-Jae sedang menahan emosi.

"Sepertinya, kau masih tetap sama posesifnya seperti dulu, *Oppa*. Seperti kau yang selalu memperlakukanku seperti tuan putri," komentar Na-Ra.

Ada sedikit kecemburuan di dalam hati Ah-Reum. Pria yang saat ini tengah menggenggam tangannya, pernah menggenggam tangan wanita itu dengan cara yang sama. Kadang keegoisan Ah-Reum muncul di saat yang tidak tepat.

001/115

"Kita sudah tidak punya hubungan apa-apa sekarang. Dan aku harap kau bisa bersikap dewasa, Na-Ra~*ssi*," ujar Jun-Jae dengan ekspresi penuh kemarahan.

Pengkhianatan besar yang pernah dilakukan Na-Ra sampai-sampai membuat Jun-Jae memendam kemarahan sebesar itu. Meskipun sebenarnya selama enam tahun terakhir ini Jun-Jae masih mengingat Na-Ra, tapi menatap wanita itu hanya membuat hatinya semakin terluka.

"Permisi!"

Jun-Jae melewati Na-Ra, sambil menarik tangan Ah-Reum agar berjalan mengikutinya. Ah-Reum sendiri tidak sempat membungkuk atau sekadar mengatakan permisi ketika Jun-Jae menariknya untuk berjalan lebih cepat. Keduanya langsung pergi dengan menggunakan mobil.

Sepanjang perjalanan, Jun-Jae dan Ah-Reum sama-sama terdiam. Tidak tahu apa yang sedang berkecamuk di pikiran Jun-Jae, tapi setelah melihat Na-Ra, dia seolah lupa dengan apa yang baru saja dikatakan Ah-Reum. Kebahagiaannya mendengar kesediaan Ah-Reum untuk menjadi calon istrinya tiba-tiba seperti tertutup kabut ketika Na-Ra berdiri di hadapannya. Song Na-Ra masih bisa mengalihkan perhatiannya seperti dulu. Apakah Jun-jae masih mencintai Na-Ra?

"Terima kasih, Jun-Jae~*ssi*. Maaf, aku tidak tahu harus berbuat apa tadi."

Ah-Reum membungkukkan badannya sekilas setelah dia turun dari mobil Jun-Jae. Sementara pria itu juga turun untuk memastikan Ah-Reum masuk ke dalam rumahnya dengan baik.

"Aku yang minta maaf. Malam ini, seharusnya bisa lebih menyenangkan."

001/115

"*Gwaenchana*. Jika ada urusanmu yang harus diselesaikan dengan Na-Ra~*ssi*. Kau bisa berbicara dengannya lebih banyak." Ah-Reum berusaha bersikap bijaksana, meskipun dalam hatinya tidak rela.

"Tidak ada. Semua urusan dengannya sudah selesai," Jun-Jae menenangkan Ah-Reum.

"Baiklah, sampai bertemu nanti. Hati-hati di jalan." Ah-Reum membungkukkan badannya sekali lagi sebelum berbalik dan berjalan menuju rumahnya.

Jun-Jae menatap punggung Ah-Reum. Sebenarnya dia ingin sekali memeluk gadis itu dengan erat, tapi kenapa kedua tangannya kaku sekali?

"Aku bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih atas jawabanmu tentang pernikahan," pria itu bergumam.

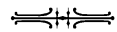

"Iya, Nek. Aku sedang di toko bunga."

"Sudah menjadi gadis kota, sekarang kau lupa ya di mana kampung halamanmu?"

"Nenek tenang saja. Minggu depan aku akan minta cuti pada Nyonya Ran. Aku akan pulang."

"Kau pulang bersama pacarmu, kan? Ajaklah dia kemari agar dia tahu bagaimana kau tinggal di gubuk jelek ini."

"Apa? Tidak Nek... aku pulang sendiri."

"Dalam satu tahun, kau hanya pulang dua kali saja. Lalu, kapan ada waktu untuk pulang bersamanya."

"Jun-Jae~*ssi* pasti akan sibuk mengatur jadwalnya. Lain kali saja akan aku perkenalkan."

"Kau ini. Lebih cepat lebih baik. Nenek dan Kakekmu sudah tua. Memangnya kau tidak mau membawanya ke sini selagi kami masih hidup?"

001/115

"Nenek, jangan bicara seperti itu. Nenek dan Kakek pasti panjang umur. Iya, aku akan—"

Kring....

Suara lonceng di pintu masuk membuat Ah-Reum segera menghentikan obrolannya dengan Nenek.

"Nek, ada pelanggan. Sudah ya, nanti aku telepon lagi."

Gadis itu meletakkan ponselnya, kemudian menyapa pelanggan sambil membungkuk.

"Selamat datang di Garden, ada yang bisa saya bantu?"

Sesaat setelah Ah-Reum mengatupkan mulutnya memberi salam. Ekspresinya langsung berubah.

"Na-Ra~*ssi*," gumam gadis itu dengan wajah *shock*.

"Oh, ternyata benar kau kerja di sini," balas Na-Ra sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Selamat pagi, Han Ah-Reum~*ssi*. Gadis Jeju yang mencari peruntungan di kota besar, Seoul." Na-Ra berjalan mendekat ke arah pot bunga yang baru saja disusun Ah-Reum.

"*Peace Lily*. Jun-Jae sangat menyukainya. Iya, kan? Ah-Reum~*ssi*?"

Ah-Reum membatu. Dia tidak tahu harus bergerak ke arah mana. Sejak tadi, Ah-Reum kebingungan dengan apa yang sebenarnya diinginkan Na-Ra? Bagaimana bisa dia tahu tentang Ah-Reum?

Beberapa hari berlalu sejak pertemuan pertamanya dengan Na-Ra. Ah-Reum juga belum bertemu Jun-Jae lagi. Mereka hanya berkirim pesan, sekadar menanyakan apakah sudah makan siang atau belum?

"Bunga apa yang ingin kau beli, Na-Ra~*ssi*?" Ah-Reum bertanya dengan berat hati. Seolah ada yang mengganjal di dalam

001/115

dadanya. Entah kenapa wanita di hadapannya itu membuat perasaannya tidak enak.

"Tidak ada. Aku ke sini untuk bertemu denganmu. Sekalian mau melihat lebih dekat, apakah selera Jun-Jae *Oppa* masih sama. Dan ternyata...," Na-Ra melirik Ah-Reum sambil tersenyum kaku di akhir kalimatnya.

Na-Ra mengenakan kemeja putih berbahan sutera, dipadu *hot pants* dengan warna *fuscha* yang membalut pahanya menjadi semakin terang. *Clutch* yang dibawa wanita itu berwarna *maroon*, sama dengan sepatu cantik yang dikenakannya. Dari caranya berpakaian, Ah-Reum sudah bisa menebak kalau wanita itu berasal dari keluarga kaya raya yang berkelas.

"Toko bunga Bibi Ran sudah lama sekali berada di sini. Sejak aku dan Jun-Jae masih kuliah dulu. Tapi aku baru melihatmu sekarang. Berapa lama kau bekerja di Garden?"

Kalau dipikir-pikir, ketika Jun-Jae dan Na-Ra masih kuliah enam atau tujuh tahun lalu, umur Ah-Reum masih 15 tahun. Gadis itu sedang berada dalam masa-masa paling membahagiakan di kampung halamannya.

Dengan tampangnya yang angkuh, Na-Ra berjalan mendekati Ah-Reum. Wanita itu terus menatap Ah-Reum dari ujung kaki sampai ujung kepala, membuat Ah-Reum jadi tidak nyaman.

Ah-Reum meremas-remas ujung roknya. Dibandingkan dengan Na-Ra, pakaian yang dikenakannya sangat sederhana. Hanya rok merah dengan motif garis selutut dan kaus putih bergambar *mickey mouse*. Sepatu gadis itu juga tidak berhak tinggi seperti yang dikenakan Na-Ra.

"Na-Ra~*ssi*, aku sedang bekerja. Aku mohon, jika ada urusan pribadi, kita tidak perlu membicarakannya di sini."

001/115

"Tidak ada yang perlu aku bicarakan denganmu. Jadi, kau tidak perlu repot-repot meluangkan waktu di sela pekerjaanmu sebagai penjaga toko untuk berbicara denganku," ujar Na-Ra dengan senyuman sinis.

Ah-Reum semakin geram mendengar setiap jawaban yang keluar dari mulut Na-Ra. Gadis itu benar-benar tidak menyangka bahwa wanita bertubuh tinggi di hadapannya ini dulu pernah menjadi pacar Jun-Jae dalam waktu yang tidak singkat.

"Na-Ra~*ssi*, jika tidak ada keperluan di sini, aku persilakan kau untuk keluar." Ah-Reum memberanikan diri. Gadis itu tidak ingin keberadaan Na-Ra di Garden merusak *mood*-nya. Apalagi kalau ada pelanggan yang datang untuk membeli bunga. Ah-Reum tidak ingin menunjukkan wajah kesalnya pada orang lain.

"Baiklah. Gadis penjaga toko bunga. Aku akan pergi... menemui Jun-Jae," balas Na-Ra sambil berlalu meninggalkan Ah-Reum yang terbengong. Dia benar-benar tidak menyangka kalau jawaban Na-Ra akan seperti itu. Apa yang akan dilakukan Na-Ra? Kenapa ingin menemui Jun-Jae?

Ah-Reum langsung terduduk lemas di kursinya. Gadis itu seperti baru saja didatangi roh jahat yang berusaha merusak semuanya. Dan di dalam kepalanya sekarang sedang memikirkan Jun-Jae. Bagaimana kalau Jun-Jae tiba-tiba berubah pikiran dan kembali ke pelukan Na-Ra? Rasanya ingin sekali berlari dan menerobos ke klinik Jun-Jae untuk menghentikan Na-Ra. Tapi Ah-Reum tidak bisa melakukan itu. Dia hanya bisa meremas kepalan tangannya kencang-kencang menahan kekhawatiran.

Sementara itu, di *Smile Dental Clinic* milik Jun-Jae, Na-Ra sudah bergegas menaiki tangga menuju ruangan sang mantan kekasih. Dulu ketika masih berpacaran dengan Jun-Jae, keduanya

001/115

bahkan sudah berencana untuk membuat klinik yang besar dan praktik bersama di sana. Tapi semua rencana itu hanyalah rencana masa lalu yang tidak bisa terlaksana.

Tok tok tok....

"Masuk."

Jun-Jae menyahuti ketukan pintu di ruangannya. Pria itu masih fokus pada catatan yang sedang dia tulis untuk mengevaluasi kliniknya.

"*Oppa*."

Pria itu langsung mengangkat kepalanya begitu mendengar wanita yang memanggilnya dengan sebutan *Oppa*.

"Na-Ra~*ssi*."

"Kita bertemu lagi, setelah tempo hari. Bagaimana kabarmu?" Na-Ra tersenyum seolah tidak ada apa pun yang terjadi.

"Aku suka klinikmu *Oppa*. Ini nyaman sekali."

Na-Ra yang baru saja masuk langsung menduduki sofa di depan meja kerja Jun-Jae. Entah apa yang ada di kepala wanita itu, tapi dia memang seperti kehilangan akal. Sikapnya yang banyak berubah membuat Jun-Jae tidak tahu harus berbuat apa.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Jun-Jae langsung bangkit dari kursinya dan menghampiri Na-Ra. Dia berdiri di hadapan gadis itu.

"Aku ingin bertemu denganmu, memangnya apa lagi?"

"Aku tidak punya waktu untuk berbicara denganmu," balas Jun-Jae dingin.

"Memangnya hanya pasien saja yang boleh berbicara dengan dokter gigi? Kita sesama dokter gigi juga harus saling berbagi pengalaman. Kenapa kau bertanya apa yang aku lakukan?" nada suara Na-Ra berubah manja.

001/115

"Tidak ada pengalaman apa pun yang perlu aku bagi. Sekarang keluarlah!" Jun-Jae menarik sebelah tangan Na-Ra memaksa wanita itu bangun. Tapi Na-Ra menolak. Dia mengempaskan genggaman tangan Jun-Jae.

"*Oppa*, kau kenapa? Kenapa kau tidak senang aku ada di sini? Biasanya kau akan meneleponku, merengek, dan memintaku datang saat kau sangat merindukanku," ujar wanita itu sambil tertawa pahit.

"Song Na-Ra!" Jun-Jae meninggikan suaranya, membuat Na-Ra sedikit terperanjat, tapi wanita itu masih bisa mengontrol emosinya.

"Jangan bersikap seperti ini. Jangan berpura-pura tidak ada masalah di antara kita berdua," ujar Jun-Jae.

"Pergilah, aku tidak ingin kau di sini." Jun-Jae bahkan tidak sanggup mengarahkan tatapan matanya pada Na-Ra ketika mengusir wanita itu keluar.

"Aku mohon jangan menyuruhku pergi." Ekspresi wajah Na-Ra mulai berubah.

"Aku mohon jangan lakukan itu. *Oppa*." Na-Ra bangkit berdiri, berhadapan dengan Jun-Jae. Dia mengulurkan tangannya, mengusap bahu sampai ke dada bidang Jun-Jae, memberikan sentuhan lembut yang sudah lama sekali tidak dia lakukan pada pria itu.

"Jangan bersikap seperti ini. Kita sudah berakhir." Jun-Jae menjauhkan tangan Na-Ra dari tubuhnya.

Perkataan Jun-Jae membuat Na-Ra terdiam. Dia seolah disadarkan oleh kalimat itu. 'Kita sudah berakhir' adalah kenyataan yang harus diingatnya. Na-Ra mungkin bisa menerimanya enam tahun lalu, bahkan dia tega meninggalkan

001/15

Jun-Jae setelah menolak lamaran pria itu. Tapi hubungannya dengan pria-pria lainnya tidak berjalan dengan baik. Dia tidak pernah mendapatkan kebahagiaan sebesar kebahagiaannya saat menjadi pacar Jun-Jae.

"Aku menyesal, *Oppa*. Aku menyesal telah mengkhianatimu dulu. Aku menyesal menolak lamaranmu dan pergi begitu saja."

Jun-Jae yang sebelumnya merasa kesal kini tidak bisa berbuat banyak menghadapi Na-Ra. Bagaimana pun, di lubuk hatinya yang paling dalam wanita itu masih memiliki tempat. Meskipun hanya dalam kenangan yang pernah mereka lalui bersama.

"Ha-Joon, setelah menjadi dokter, dia memutuskan untuk meninggalkanku dan menikah dengan putri kepala rumah sakit. Sekarang istrinya bahkan sedang hamil tua. Kemudian aku bertemu dengan seorang pengangguran yang hanya menghabiskan uangku saja. Aku tidak pernah sukses dalam percintaanku. Mungkin ini karma karena aku meninggalkanmu. Setelah itu aku baru sadar, kalau tidak ada yang mencintaiku seperti caramu mencintaiku."

Jun-Jae tidak tahu harus berkomentar apa. Dia memang tidak pernah menyesal putus dengan Na-Ra. Tapi melihat wanita itu tidak bahagia, dia juga tidak merasa senang. Terlalu lama waktu yang dilalui dia dengan wanita itu, keinginan Jun-Jae untuk membahagiakan Na-Ra sangat besar, dulu.

"Hanya kau yang bisa membuatku bahagia. Aku menyesal dengan sikapku padamu enam tahun lalu. Aku menyesal menolak lamaranmu dan memilih untuk pergi dengan Ha-Joon. Aku mohon, maafkan aku."

001/115

"Jika semua perlakuanmu padaku selama ini bisa dilupakan dengan permintaan maaf saja. Aku sudah memaafkanmu. Hanya saja, semua kenangan itu tidak bisa dilupakan begitu saja. Caramu menolakku saat aku melamarmu. Kepergianmu bersama Ha-Joon saat aku memohon padamu untuk tidak pergi meninggalkanku. Semuanya masih membekas, tidak bisa dilupakan."

Na-Ra bergerak maju, memeluk tubuh Jun-Jae erat. Wanita itu tiba-tiba menangis. Perasaan bersalahnya pada Jun-Jae begitu besar sampai-sampai dia tidak tahu harus berkata apa lagi selain menjatuhkan air matanya. Di depan Ah-Reum mungkin dia bisa bersikap tidak peduli. Tapi di hadapan Jun-Jae dia bisa melakukan apa pun agar pria itu mau kembali padanya.

"Aku mohon maafkan aku. Kembalilah padaku. Kita akan hidup bahagia, seperti dulu lagi. Kita akan menikah dan memiliki banyak anak seperti rencana yang telah kita susun dulu. Aku mohon, Jun-Jae *Oppa*."

"Tidak, Na-Ra~*ssi*. Kita tidak bisa bersama lagi. Aku memang mencintaimu, tapi itu dulu. Sekarang aku lebih memilih Ah-Reum. Aku menyesal karena tidak bisa membahagiakanmu. Dan aku tidak ingin memiliki penyesalan kedua karena tidak bisa membahagiakan Ah-Reum."

"Tidak, *Oppa*. Tinggalkan dia. Tinggalkan Han Ah-Reum untukku. Kita akan jauh lebih bahagia jika bersama."

Jun-Jae melepaskan pelukan Na-Ra, ditatapnya wajah wanita itu. Wajah yang sebenarnya mungkin masih dia rindukan satu bulan lalu. Wajah yang selalu datang dalam pikirannya beberapa waktu sebelum dia bertemu Ah-Reum.

"Jangan menangis. Percuma saja, air matamu tidak akan bisa membuatku kembali. Aku tidak bisa mengulangi lamaran yang

001/115

pernah aku tunjukkan padamu dulu. Semuanya sudah berbeda sekarang, Na-Ra~*ssi*."

"Jangan berkata seperti itu, *Oppa*. Aku mohon. Aku mohon."

"Berhenti bersikap kekanak-kanakkan. Kau sudah 30 tahun sekarang. Jangan bersikap seperti ini."

Jun-Jae menjauhkan tangan Na-Ra yang mencoba untuk menyentuhnya. Pria itu baru saja akan memutar langkahnya untuk meninggalkan Na-Ra, tapi tiba-tiba wanita itu langsung menarik tangan Jun-Jae, berjinjit, merengkuh leher Jun-Jae dan mencium bibir pria itu. Semua emosi diluapkan Na-Ra begitu bibir merahnya bisa meraup bibir Jun-Jae. Na-Ra benar-benar hilang akal. Dia tidak bisa mengontrol emosinya di saat seperti ini. Jun-Jae langsung mendorong tubuh gadis itu menjauh. Dia menyeka bibirnya yang merah karena *lipstick*. Pria itu baru saja akan memprotes perbuatan Na-Ra ketika dia melihat seorang gadis tengah berdiri membatu di ambang pintu.

"Ah-Reum~*ssi*."

Ucapan Jun-Jae membuat Na-Ra menengok. Wanita itu melihat wajah Ah-Reum yang pucat pasi saking terkejutnya. Tepat sekali. Gerakan Na-Ra benar-benar tepat. Dia berhasil menyuguhkan pemandangan itu di depan Ah-Reum.

Setelah bisa kembali memerintahkan gerak tubuhnya, Ah-Reum langsung menggelengkan kepala seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja dia lihat. Gadis itu berbalik dan melangkah pergi menjauhi ruangan Jun-Jae.

"Ah-Reum~*ssi*."

Melihat itu, Jun-Jae langsung berlari mengejar Ah-Reum. Dia tidak ingin ada kesalahpahaman yang berlarut-larut antara dia dan calon istrinya itu.

001/15

"*Oppa*."

Na-Ra memanggil Jun-Jae, berusaha menghentikan pria itu. Dia baru mengejar sampai pintu ruangan, tapi kemudian berhenti melangkah. Na-Ra menatap punggung Jun-Jae yang menghilang menuruni tangga. Sambil menyeka bibirnya, Na-Ra tersenyum. Senyuman licik karena dia merasa menang.

"Ini baru permulaan, Ah-Reum~*ssi*. Aku bersumpah akan merebut kembali Jun-Jae *Oppa* darimu."

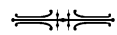

Sementara itu, di sepanjang trotoar jajaran toko, Ah-Reum berlari sekuat tenaga keluar dari klinik Jun-Jae. Gadis itu menyesal karena mengikuti rasa ingin tahunya mengecek kebenaran perkataan Na-Ra. Ah-Reum bermaksud untuk mencegah Na-Ra berkata macam-macam yang bisa memengaruhi Jun-Jae. Tapi tampaknya gadis itu datang di waktu yang tidak tepat. Dia malah disuguhi pemandangan paling menyakitkan yang membuat dadanya terasa sesak sampai-sampai tidak bisa berkata apa-apa.

Sesampainya di Garden, gadis itu langsung duduk. Dengan napas terengah dia memijat kepalanya yang terasa berputar. Ini tidak bisa dibiarkan. Perasaan cemburunya pada Jun-Jae terlalu besar untuk ukuran perasaan cinta yang menurutnya masih dangkal. Ah-Reum tidak boleh semarah itu pada Jun-Jae. Dia dan pria itu masih dalam tahap saling mengenal. Belum sampai pada tahap saling tergila-gila satu sama lain.

Tak lama setelah Ah-Reum masuk ke toko bunga, Jun-Jae datang menghampiri gadis itu. Dari raut wajahnya, Jun-Jae benar-benar kebingungan. Dari mana dia harus memulai penjelasan tentang ciuman Na-Ra tadi.

001/115

"Kau salah paham, Ah-Reum~*ssi*. Kejadian tadi tidak seperti apa yang kau lihat. Aku tidak menciumnya," Jun-Jae memberi penjelasan dengan napas naik-turun.

Ah-Reum mengangkat kepalanya menatap Jun-Jae. Dia menarik napas panjang melihat wajah pria yang beberapa hari terakhir ini memenuhi kepalanya. Ah-Reum berdecak memperhatikan bibir Jun-Jae.

"Bibirmu kotor," ujarnya sambil menyodorkan tisu pada Jun-Jae.

"Hah?" Jun-Jae yang sebelumnya panik langsung meraih tisu yang diberikan Ah-Reum. Pria itu menyeka bibirnya yang merah.

"Aku akan mencucinya dengan cairan antiseptik di klinikku nanti," ujarnya polos.

Ah-Reum terkikik begitu mendengar ucapan Jun-Jae. Dia bisa mengerti kenapa Jun-Jae sangat tidak menyukai kejadian di kliniknya tadi.

"Apa kau memaafkan aku?" tanya Jun-Jae ketika melihat ekspresi wajah Ah-Reum yang berubah.

Gadis itu mengangguk sambil tersenyum. Dia tidak ingin menjadi gadis egois yang keras kepala dan posesif berlebihan. Di dalam hatinya masih memupuk perasaan pada Jun-Jae yang baru seumur jagung. Bukankah setiap orang punya masa lalu? Dia tidak ingin Jun-Jae jadi bingung karena Na-Ra. Gadis itu merasa kalau dia justru harus membantu Jun-Jae mempertahankan janjinya dan tidak tergoyahkan oleh kehadiran masa lalu yang berusaha menginterupsi.

"Tapi aku punya satu permintaan padamu. Anggaplah penebus dosa karena kau menyuguhkan kejadian tadi."

001/115

"Apa?" tanya Jun-Jae singkat.

"Pergilah ke Jeju-*do* bersamaku. Aku akan memperkenalkanmu pada kakek dan nenekku."

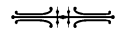

Pagi pagi sekali Jun-Jae sudah menjemput Ah-Reum di rumahnya. Pria itu tidak sendiri. Dia ditemani ibu dan juga sopirnya yang sudah bersiap mengantar sampai ke bandara. Tidak banyak barang bawaan yang dibawa Jun-Jae karena pria itu hanya akan berada di sana selama satu malam. Setelah itu, dia harus kembali ke Seoul karena sudah banyak janji yang dibuat dengan pasiennya. Berbeda dengan rencana Ah-Reum yang akan menghabiskan waktu satu minggu di Jeju.

"Jangan lupa sampaikan salam *Eomma* untuk Nenek dan Kakek di sana, ya. Lain waktu kami akan berkunjung," ujar Nyonya Jung sambil menepuk-nepuk pundak Ah-Reum. Wanita setengah baya itu sangat menyukai calon menantunya.

"Iya, *Eomma*. Kami berangkat dulu, ya."

Jun-Jae merangkul ibunya sejenak. Ini bukan perjalanan lama, tapi dia mengemban misi yang cukup besar. Yaitu berkenalan dengan keluarga calon istrinya. Dan harus pulang dengan sukses.

"Kami berangkat dulu, *Eomonim*."

"Iya, kalian berhati-hatilah. Jangan lupa berikan obat herbalnya untuk kesehatan nenekmu," ujar Nyonya Jung memperingatkan titipan besarnya untuk calon besan.

"Iya, kami pergi dulu."

Ah-Reum dan Jun-Jae melambaikan tangan pada ibunya begitu mereka masuk ke dalam. Jadwal keberangkatan pesawat

001/115

pagi ini tepat waktu. Tidak membutuhkan waktu yang begitu lama, penerbangan Seoul menuju Jeju berjalan lancar.

Setelah menumpang bus dari bandara menuju *shelter*, Ah-Reum dan Jun-Jae masih harus berjalan menuju perkampungan di pinggir laut. Tas punggung yang dibawa masing-masing serta satu koper berisi obat herbal serta vitamin titipan ibu Jun-Jae membuat langkah keduanya terasa berat.

Sesampainya di rumah, Ah-Reum langsung memanggil neneknya.

"Nenek... aku pulang...."

"Nek... ini aku, Han Ah-Reum."

Ah-Reum berteriak di depan rumah, dan tak lama kemudian seorang wanita tua membukakan pintu.

"*Aigo*... cucuku sudah pulang." Nenek Ah-Reum langsung turun dari rumah panggung tersebut dan memeluk cucunya erat sekali. Umurnya memang sudah tidak muda lagi, tapi nenek Ah-Reum begitu lincah dan sehat.

"*Aigo*, lihat-lihat. Sepertinya berat badanmu bertambah. Apa kau bahagia di sana? Hah?" Nenek menepuk-nepuk tubuh bagian belakang Ah-Reum dengan gemas, membuat Ah-Reum jadi risih karena sang nenek melakukannya di depan Jun-Jae.

Ngomong-ngomong Nenek baru tersadar kalau Ah-Reum tidak pulang sendirian. Gadis itu ditemani pria yang akan diperkenalkan sebagai calon suaminya pada sang nenek.

"*Aigo*... siapa pria tampan ini? *Aigo*, kau tinggi sekali."

"*Anyeonghaseyo Halmeoni*, aku Jun-Jae." Jun-Jae membungkukkan badannya sopan. Tapi nenek Ah-Reum langsung melompat dan memeluk pria itu erat sekali. Dia melakukan hal

001/115

yang sama, yaitu menepuk-nepuk tubuh bagian belakang Jun-Jae, membuat ekspresi pria itu langsung berubah canggung.

"*Aigo*, bokongmu lumayan padat dan berisi. Kau pasti sangat sehat." Ucapan Nenek membuat Ah-Reum terkikik geli, sementara Jun-Jae menjadi pucat pasi.

"Kau benar-benar pintar memilih calon suami Ah-Reum~*ah*."

Ah-Reum tersenyum mendengar perkataan sang nenek. Gadis itu melirik Jun-Jae yang sepertinya masih *shock* bertemu dengan neneknya yang heboh itu. Dia harap Jun-Jae bisa tahan satu malam berada di rumah bersama keluarganya yang tidak biasa.

"Ayo, kita masuk."

Nenek mengajak keduanya untuk masuk ke dalam rumah.

Setelah melewati perjalanan yang panjang ternyata Nenek sudah memasak banyak sekali hidangan. Ikan, kepiting, udang, dan juga sup rumput laut yang spesial dibuat untuk menyambut kedatangan Jun-Jae dan Ah-Reum.

"Apa kau suka kepiting?" tanya Nenek.

"Iya."

"Makanlah yang banyak kalau kau suka."

"Iya."

Sepertinya sindrom 'iya' Jun-Jae kembali kumat karena bertemu nenek Ah-Reum.

"*Aigo*, calon suamimu itu memang tidak banyak bicara. Berbeda sekali dengan kakekmu yang cerewet," ujar Nenek.

Ah-Reum menahan tawa sambil mengunyah nasi di mulutnya.

"Kakek pergi ke mana, Nek?" tanya Ah-Reum.

001/115

"Dia pergi ke pesisir untuk menangkap gurita. Kau kan suka sekali sup gurita. Karena itu Nenek menyuruh Kakek menangkapkannya untukmu."

"Wah, senangnya. Aku bisa makan banyak malam ini," ujar Ah-Reum.

"Kau juga suka gurita kan, Shin~*goon*?"

"Iya," jawab Jun-Jae singkat.

"Kalau begitu, aku akan masak banyak untuk makan malam."

"Iya."

Nenek yang merasa heran dengan sikap pendiam Jun-Jae langsung melirik Ah-Reum dengan raut wajah yang seolah bertanya "Dia baik-baik saja, kan?" dan dibalas anggukkan oleh Ah-Reum.

Hari ini Ah-Reum bangun pagi sekali. Gadis itu berjalan ke kamar Jun-Jae untuk membangunkannya. Ah-Reum tidur dengan Nenek, sementara Jun-Jae tidur dengan Kakek di ruang tengah. Semalam, setelah makan, Kakek mengajak Jun-Jae untuk menemaninya minum. Meskipun tidak pandai minum alkohol, tapi Jun-Jae tetap menenggak beberapa gelas sampai kepalanya berat dan tertidur. Ternyata tidak membutuhkan waktu singkat untuk membuat Jun-Jae membuka matanya di pagi buta seperti ini. Pria itu susah sekali dibangunkan.

"Apa ini tidak terlalu pagi?" Jun-Jae menggosok matanya yang masih belum sepenuhnya terbuka. Meskipun agak malas, tapi akhirnya dia bangun juga.

Keduanya berjalan beriringan menuju tempat tujuan yang sudah direncanakan Ah-Reum sebelumnya.

001/115

"Kita harus berjalan selama 20 menit untuk sampai di tempat yang paling bagus. Kalau terlambat, kita akan ketinggalan matahari terbitnya."

Setelah berjalan selama beberapa saat, Jun-Jae dan Ah-Reum berhenti di batu besar tepat di hadapan pantai yang masih gelap. Cahaya merah mulai terlihat di ujung laut yang berubah jadi oranye.

Jun-Jae dan Ah-Reum, merasakan suasana pantai yang masih dingin pagi ini. Ini memang bukan pertama kalinya berada di Jeju, tapi bersama Ah-Reum pria itu merasa bahwa Jeju adalah kampung halamannya. Nanti setelah menikah, Jun-Jae akan punya banyak keluarga di tempat itu.

Keduanya seolah tersihir oleh keindahan menit-menit yang berlalu seiring dengan matahari yang mulai terlihat naik dan semakin membesar. Ombak ringan yang berbunyi nyaring membuat suasana pagi itu terasa sangat romantis.

"Siang ini, aku akan kembali ke Seoul. Meninggalkanmu di sini karena banyak hal yang harus aku kerjakan di sana. Maafkan aku karena tidak bisa menemani liburanmu selama satu minggu penuh," ujar Jun-Jae.

"Tidak apa-apa. Pekerjaan adalah tanggung jawabmu," Ah-Reum membalas sambil tersenyum menatap matahari. Gadis itu harus terbiasa dengan jadwal Jun-Jae yang super sibuk.

"Terima kasih."

Tiba-tiba, ucapan terima kasih Jun-Jae membuat Ah-Reum menengok, mengalihkan perhatiannya.

"Terima kasih karena telah memperkenalkanku pada keluargamu yang ceria. Nenekmu sangat heboh, dan kakekmu pandai sekali minum alkohol. Ini baru pertama kalinya aku bisa begitu dekat dengan orang tua karena dulu aku selalu dibatasi

001/15

untuk berinteraksi dengan nenek dan kakekku yang penuh peraturan. Aku senang berada di sini. Nenek dan kakekmu mungkin satu-satunya keluarga yang kau punya. Aku berjanji akan membahagiakan mereka," ujar Jun-Jae.

"Aku punya masa lalu. Kau pun juga sama. Kita sepakat untuk melangkah maju tanpa menengok ke belakang. Mari kita rancang masa depan yang indah dan hidup bahagia." Ah-Reum tersenyum.

"Maafkan aku jika masa laluku membuatmu sakit hati. Aku harap kau bisa bertahan di sisiku, seperti yang pernah kau katakan."

"Terima kasih. Karena kau mau menerimaku dengan segala kekuranganku. Aku tidak pernah bemimpi akan bertemu dengan pria sebaik kau."

Ah-Reum menatap Jun-Jae dan menyadari bahwa pria itu sedang memandangnya dengan cara yang berbeda. Pria itu seolah merekam wajah Ah-Reum sebagai bekal untuk satu minggunya di Seoul tanpa Ah-Reum.

"*Saranghae*[34]."

Ucapan Jun-Jae membuat Ah-Reum terkejut. Ini pertama kalinya pria itu mengungkapkan perasaan cinta pada Ah-Reum. Dia tidak bisa mengelak, tapi jantungnya benar-benar di luar kendali. Gadis itu terhenyak. Telinganya sudah asing dengan kata-kata itu, tapi Jun-Jae seolah membuatnya kembali merasakan perasaan cinta yang menggebu-gebu di dalam hatinya. Dan Ah-Reum menyadari, bahwa detik ini dia baru saja tergila-gila pada pria bernama Shin Jun-Jae. Pria yang digadang-gadang akan menjadi suaminya nanti.

[34] Aku mencintaimu

001/1/15

Wajah Ah-Reum yang tersiram sinar matahari terlihat begitu cantik. Mata gadis itu seperti *magic* yang bisa menyihir Jun-Jae untuk tenggelam di dalamnya. Dia tidak bisa menahan gerakan wajahnya mendekat menghampiri Ah-Reum. Bibir gadis itu seperti magnet yang menariknya untuk terus mendekat. Tanpa pikir panjang, Jun-Jae menuruti keinginannya. Pria itu mendaratkan ciuman tepat di bibir Ah-Reum. Berbarengan dengan gerakan itu, kedua mata Ah-Reum tertutup rapat. Dia tidak menolak pengakuan Jun-Jae padanya. Dia juga memiliki keinginan yang sama. Disaksikan matahari pagi milik Pulau Jeju, gadis itu menyesap manisnya perasaan cinta yang baru saja terucap dari bibir Jun-Jae melalui ciuman pertama yang mereka lakukan.

Tak terduga. Ah-Reum dan Jun-Jae akhirnya sampai pada tahap ini. Tahap di mana mereka saling tergila-gila satu sama lain. Ini tidak pernah ada dalam prediksinya. Jun-Jae tidak pernah membayangkan akan jatuh cinta pada gadis seperti Ah-Reum. Begitu pun Ah-Reum, yang tidak pernah terpikir bisa kembali jatuh cinta setelah luka kehilangannya dulu. Tapi ternyata takdir berkata lain. Gadis itu dipertemukan dengan Jun-Jae, untuk saling mencintai. Dia begitu menyayangi Jun-Jae. Perasaannya terus tumbuh, menebal, dan menguat. Dia berharap ini bisa bertahan lama. Selamanya.

001/115

Rewind

Tipe darah O adalah seseorang yang tidak mudah menolak orang lain yang meminta pertolongan. Dia bisa membantu orang lain menyelesaikan masalah. Tapi untuk urusan pribadi, dia justru akan sulit menyelesaikan masalahnya sendiri.

Ah-Reum berjalan riang kembali ke rumah setelah mengantarkan Jun-Jae ke *shelter* bus. Pria itu menolak diantarkan Ah-Reum sampai ke bandara karena terlalu jauh jika Ah-Reum kembali sendiri dari bandara ke rumah. Setelah makan siang, Jun-Jae pamit pulang karena malam ini dia harus sudah sampai di Seoul. Meskipun protes dilayangkan kakek dan nenek Ah-Reum, tapi pria itu memberikan penjelasan bahwa tanggung jawabnya sebagai seorang dokter tidak bisa diabaikan.

Sepanjang perjalanan mengantar Jun-Jae, Ah-Reum dan pria itu saling bergandengan tangan. Ciuman pagi tadi memang memberikan efek domino hingga rasanya dia dan Jun-Jae jadi tidak canggung lagi melakukan kontak fisik yang lainnya. Kadang memikirkan itu, Ah-Reum jadi tersenyum-senyum sendiri seperti orang gila.

Ketika sudah sampai di depan rumahnya, Ah-Reum langsung berhenti melangkah. Gadis itu melihat sepasang sepatu pria dan wanita. Apa ada tamu di rumah?

001/1/15

"Nek... aku pulang."

Ah-Reum melepas sepatunya dan segera masuk. Gadis itu berjalan menuju ruang tamu dan begitu terkejut mendapati dua orang yang sangat dikenalnya kini berada di sana.

"Nyonya Ran... Tuan Hwang." Ah-Reum bingung bercampur senang.

"Ah-Reum~*ah*, akhirnya kau datang juga," Nyonya Ran langsung menyapa Ah-Reum.

"Ah-Reum~*ah*, nyonya cantik ini adalah pemilik toko bunga tempatmu bekerja, ya? Dia datang jauh-jauh dari Seoul untuk menemui kita. Benar-benar orang yang sangat baik," Nenek berkomentar sambil berdiri menghampiri Ah-Reum, mengajak gadis itu duduk.

"Aku benar-benar terkejut dengan kedatangan Tuan dan Nyonya. Selamat datang." Ah-Reum membungkukkan badan 90 derajat.

"Duduklah di sini." Nyonya Ran menepuk lantai di sebelahnya.

Rumah panggung itu memang sangat sederhana. Terbuat dari kayu di atas tanah pasir dengan luas pas-pasan. Hanya dua kamar, ruang tengah, dapur, dan kamar mandi. Rumah tradisional yang menjadi tempat tinggal Ah-Reum sampai gadis itu tumbuh dewasa.

Kedatangan Nyonya Ran dan keluarganya disambut baik oleh keluarga Ah-Reum. Neneknya bahkan sudah bersiap-siap memasak untuk tamu besar yang sudah dianggap seperti keluarga keduanya Ah-Reum.

"Ah-Reum itu sudah seperti putriku sendiri. Selama dua tahun bekerja di toko bunga, aku belum pernah tahu seperti

001/115

apa kampung halamannya. Karena keluarga kami baru saja menyelesaikan pembangunan *resort* di sini, jadi aku rasa mampir ke rumah Ah-Reum akan sangat menyenangkan. Kebetulan sekali, Ah-Reum juga sudah bilang kalau dia berada di Jeju. Berbekal alamat rumah ini, akhirnya kami sampai," Nyonya Ran memaparkan penjelasan bagaimana dia sangat antusias mendatangi Ah-Reum.

"Terima kasih sudah menyempatkan untuk datang ke rumah sederhana ini." Ah-Reum membungkuk lagi.

"*Eomma... Halmeoni*, Han Ah-Reum... aku datang."

Seruan dari luar membuat semua orang di ruang tengah mengalihkan fokus ke pintu masuk.

"Ken~*ssi*?" Ah-Reum bergumam tanpa suara.

Melihat semua orang menatap ke arahnya, Ken langsung melambaikan tangan sambil melepas sepatunya dan masuk ke dalam rumah.

"Hai, Ah-Reum~*ssi*, *oremaniya*," ujar pria itu dengan cengiran lebar dan lambaian tangan.

"*Sesange*[35]," Nenek langsung memegangi dadanya dengan mata melotot melihat kedatangan Ken.

Semua orang di sana keheranan mengapa respon Nenek seperti itu saat bertemu dengan Ken. Tapi Ah-Reum sudah bisa menebak kenapa sang nenek begitu terkejut melihat kedatangan Ken yang tiba-tiba ke rumah mereka.

"Gong... Gong-Ju... bagaimana bisa?" Nenek masih memegangi dadanya, dan Ah-Reum berusaha menenangkan sang nenek dengan mengusap-usap punggungnya.

[35] Ya Tuhan

001/115

"Dia Ken, anak Nyonya Ran, Nek. Dia bukan Gong-Ju," Ah-Reum memberi penjelasan di tengah kepanikan.

Nyonya Ran juga terheran-heran kenapa nenek Ah-Reum bisa sekaget itu melihat Ken?

Suasana yang agak kacau terjadi beberapa saat setelah Ken datang. Tapi sepertinya Ah-Reum bisa memberi penjelasan pada sang nenek. Setelah semuanya kembali seperti semula. Keluarga Ken, dan juga Ah-Reum bisa duduk tenang sambil mengobrol. Kakek yang baru datang sepulang mencari gurita juga ikut bergabung dalam obrolan itu.

Ah-Reum menjelaskan pada Nyonya Ran mengenai keterkejutan Nenek melihat Ken karena pria itu mirip sekali dengan Gong-Ju. Banyak hal tentang Gong-Ju diceritakan Ah-Reum dan juga neneknya pada Nyonya Ran, kecuali tentang kepergian pria itu.

"Saat itu, Yo-In dan Byung-Han memang bekerja di Seoul. Mereka tidak dikaruniai anak setelah 10 tahun menikah. Tapi saat baru bekerja selama satu tahun di Seoul, Yo-In ternyata melahirkan seorang bayi laki-laki di sana. Mereka kembali ke Jeju dengan bayi itu. Keduanya sangat menyayangi putra pertama mereka," Nenek menceritakan asal-usul keluarga Gong-Ju yang diketahuinya. Kebetulan Gong-Ju tinggal tepat di samping kediamannya.

"Yo... Yo-In?" Nyonya Ran mengulangi nama wanita yang disebutkan Nenek.

"Kim Yo-In?" tanya Nyonya Ran memastikan.

"*Majayo*[36]. Kim Yo-In. Wanita itu beruntung sekali bisa hamil setelah sebelumnya divonis tidak akan memiliki anak. Tapi sayang

[36] Tepat sekali

001/15

sekali, saat anak mereka baru berumur 6 tahun, Yo-In meninggal karena sakit. Setelah itu Gong-Ju hanya tinggal bersama ayahnya Byung-Han yang juga sibuk mencari uang hingga sampai sekarang tidak diketahui di mana keberadaannya. Karena sering di rumah sendiri, jadi Gong-Ju banyak menghabiskan waktu di sini. Bermain bersama Ah-Reum setiap hari."

Nyonya Ran terdiam. Di dalam kepalanya seolah terputar ulang kejadian masa lalu ketika seorang pengasuh berama Kim Yo-In yang meminta izin untuk membawa Ken dan Rey pergi berjalan-jalan ke taman. Dan malapetaka itu terjadi. Rey hilang dalam pengasuhan Yo-In, tanpa pernah diketahui keberadaannya lagi.

Tapi seingatnya, Yo-In sedang tidak hamil pada saat itu. Lalu kapan dia melahirkan seorang bayi dan pulang ke Jeju?

"Tahun berapa Yo-In dan suaminya kembali ke Jeju, *Halmeoni*?" Nyonya Ran mengajukan pertanyaan pertama yang terlintas di benaknya.

"Sekitar tahun 1993. Karena saat itu, putriku Mi-Na juga baru saja melahirkan Ah-Reum. Gong-Ju dan Ah-Reum lahir di tahun yang sama. Hanya berbeda dua bulan saja. Aku ingat ketika dia membawa bayi itu pulang di awal musim semi," jelas Nenek.

Tiba-tiba tubuh Nyonya Ran merinding mendengar penjelasan Nenek, wanita itu menatap suaminya dengan alis mengerut. Mungkinkah bayi yang dibawa Yo-In adalah Rey? Apakah wanita yang dia percaya sebagai pengasuh itu justru berkomplot dengan suaminya untuk membawa kabur Rey?

"Adakah foto Gong-Ju kecil? Boleh aku melihatnya?" Mata Nyonya Ran mulai memerah. Kedua tangannya gemetaran.

"A—ada... aku punya beberapa foto Gong-Ju."

001/1/15

Ah-Reum langsung bangkit berdiri dan bergegas ke kamarnya untuk mengambil album foto. Kumpulan foto-foto itu sengaja dia simpan karena berisikan foto-foto kebersamaannya dengan Gong-Ju sejak kecil.

"Ini Nyonya Ran." Ah-Reum menyodorkan album foto berwarna cokelat yang sudah usang.

Nyonya Ran tercekat melihat foto Ah-Reum dan Gong-Ju yang sedang bergandengan tangan di halaman paling depan album foto tersebut. Ken yang duduk di samping Nyoya Ran juga ikut memperhatikan foto-foto itu. Dia seperti melihat dirinya di tempat lain. Wajah pria bernama Gong-Ju yang diceritakan Ah-Reum memang sangat persis dengannya.

Ken memang mengetahui kalau dirinya memiliki kembaran. Tapi ibunya tidak pernah menceritakan kalau Rey hilang ketika bayi. Yang Ken tahu, Rey meninggal karena sakit. Karena itulah dia tidak terlalu banyak tahu mengenai Rey.

Air mata Nyonya Ran menetes. Ken mulai menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi? Ayahnya yang juga terlihat sedih membuat Ken bisa mengambil kesimpulan kalau nama Gong-Ju yang selama ini sering dia dengar dari mulut Ah-Reum adalah Rey, saudara kembarnya.

"Rey... dia benar-benar Rey... Rey-ku... akhirnya Ibu menemukanmu, Nak," Nyonya Ran bergumam sambil membuka lembar demi lembar foto-foto Rey di album milik Ah-Reum. Dan ketika sampai pada halaman terakhir, Nyonya Ran melihat foto Yo-In yang mengenakan seragam *babysitter* sedang menggendong Rey sambil tersenyum. Ternyata wanita itu yang mengambil Rey, kemudian bersikap tanpa dosa dengan memilih untuk mengundurkan diri saat keluarga Hwang sedang dalam kebingungan mencari Rey.

001/15

"A—apakah, Gong-Ju bukan putranya Yo-In? Apakah dia putramu?" Nenek yang sejak tadi bingung kini mulai mengerti kenapa Nyonya Ran menjadi sangat emosional begitu melihat foto Gong-Ju.

"Namanya Rey. Dia adalah Rey Hwang, adik kembar Ken. Dia menghilang saat umurnya baru 100 hari. Kami sudah mencarinya ke mana-mana. Ternyata dia dibawa oleh Yo-In. Seorang pengasuh yang aku percaya untuk menjaga anak-anakku saat bayi." Nyonya Ran bercucuran air mata saat menceritakan hal itu.

Ah-Reum yang sebelumnya masih bisa menahan air matanya kini ikut menangis. Gong-Ju yang dia kenal adalah Rey. Selama ini ternyata dia berada di dekat keluarga Gong-Ju yang dicintainya. Dia tidak salah jika menganggap Ken adalah Gong-Ju ketika pertama kali bertemu. Ken dan Rey adalah saudara kembar.

Kekasihnya, Lee Gong-Ju yang memiliki bakat musik itu memang menurun dari orang tuanya. Lee Gong-Ju yang mati-matian bekerja untuk bisa meneruskan kuliah itu hidup berkebalikan dengan Ken yang bisa pergi mempelajari musik ke luar negeri. Ah-Reum ingat semua kenangan masa kecilnya dengan Gong-Ju yang sederhana. Mereka bahkan pernah menggali pasir untuk mencari koin yang terjatuh dari para wisatawan di pantai hanya untuk membeli gulali. Ternyata Gong-Ju adalah korban dari keserakahan seorang wanita yang justru memutuskan hubungan Gong-Ju dengan keluarga aslinya. Gong-Ju yang seharusnya hidup berkecukupan harus bekerja siang malam untuk membayar biaya sekolahnya.

Lee Gong-Ju, kini orang tua aslimu datang. Tapi kenapa kau sudah pergi terlebih dahulu tanpa mengetahuinya? Kau harusnya bahagia bisa berkumpul dengan keluargamu, Gong-Ju~ya. Kenapa kau malang sekali?

001/115

"Sekarang di mana Rey? Di mana Rey-ku berada?" Nyonya Ran yang sudah tidak bisa menahan perasaannya kini menghampiri Ah-Reum. Dia menggoyang-goyangkan tubuh gadis itu dengan harapan bisa bertemu putranya setelah sekian lama.

Mendengar pertanyaan sang ibu, Ken yang sudah mengetahui cerita sebelumnya langsung menundukkan kepala. Begitu pun Nenek dan juga Kakek yang tidak sanggup menjawab pertanyaan Nyonya Ran.

"Kenapa kau diam saja Ah-Reum~*ah*? Ayo, kita bertemu Rey. Aku ingin bertemu putraku. Aku sangat merindukannya Ah-Reum~*ah*. Aku ingin meminta maaf padanya karena tidak bisa menjaganya saat masih bayi. Aku ingin meminta maaf padanya karena aku tidak bisa menemukannya cepat-cepat. Aku mohon, antarkan aku bertemu dengannya." Tangisan Nyonya Ran semakin menjadi-jadi.

Ah-Reum yang mendengar rengekan Nyonya Ran ikut terisak. Hatinya sakit sekali. Mungkin tidak sebanding dengan sakit hatinya Nyonya Ran. Tapi Ah-Reum yang selama ini hidup berdampingan dengan Gong-Ju sangat tahu bagaimana penderitaan pria itu. Dia tidak mengerti kenapa takdir begitu kejam pada Gong-Ju? Kenapa pria itu harus meninggal saat dia bahkan belum tahu kebenaran mengenai jati dirinya?

"Gong-Ju... dia... sudah meninggal tiga tahun lalu. Dia sudah pergi, Nyonya Ran."

Nyonya Ran terdiam. Tangisan kencangnya tiba-tiba terhenti. Wanita itu langsung ambruk ke lantai begitu menerima kenyataan tentang putranya.

"Rey... Rey... " Dia memanggil nama putranya dengan lirih.

001/1/15

Tuan Hwang yang sebelumnya hanya terdiam kini menghampiri sang istri dan memeluknya erat. Ini memang kenyataan paling menyakitkan yang harus mereka terima. Tetesan air mata membasahi suasana siang itu. Tidak ada yang sanggup menahan air mata ketika tahu cerita mengenai Gong-Ju yang malang.

Ah-Reum berdiri di belakang Nyonya Ran yang bahkan tidak kuat mengangkat kepalanya. Wanita itu terus bersandar di bahu suaminya sambil mengusap foto Rey dalam pelukannya. Pandangan matanya kosong, perasaan bersalah menggerogotinya sampi ke tulang. Ini bukan hanya tentang hubungan seorang anak dengan ibunya. Tapi Nyonya Ran merasa begitu bersalah karena membiarkan Rey hidup dengan kondisi yang berkebalikan dengan keluarga mereka di Seoul. Anak itu harus bekerja keras untuk mengejar mimpi-mimpinya, dan meninggal setelah dia diterima di Jurusan Musik seperti yang dia inginkan. Hatinya sakit sekali. Sangat sakit sampai-sampai dia tidak bisa bernapas dengan benar.

Hanya Ah-Reum yang bisa dia jadikan tempat bertanya tentang Gong-Ju. Apa saja kebiasaan pria itu? Makanan apa yang paling dia suka? Cerita lucu apa yang pernah terjadi padanya? Mengurutkan rentetan pertanyaan itu membuat Nyonya Ran tidak tahu harus memulainya dari mana.

Ah-Reum mengajak Nyonya Ran untuk pergi ke pantai di dekat rumahnya. Tempat di mana abu kematian Gong-Ju dilarung ke laut. Nyonya Ran tampak lemas dan *shock* begitu mengetahui semua fakta yang harus dia dapati dalam satu hari ini.

001/1/15

Dengan suasana pantai yang teduh, matahari terbenam menemani mereka yang sedang bersedih. Seolah ucapan selamat tinggal yang diucapkan Rey untuk keluarganya ikut menghilang bersamaan dengan terbenamnya matahari.

"Tenanglah di atas langit, Rey. Ampuni ayah dan ibumu atas dosa-dosa yang kami lakukan terhadapmu. Ketidakmampuan kami menjagamu, maafkan kami."

Tuan Hwang mengusap-usap punggung Nyonya Ran dan merangkul istrinya erat-erat. Meski tidak banyak berbicara, Tuan Hwang juga merasakan kesedihan yang sama seperti sang istri.

Nyonya Ran menghampiri Ah-Reum dan Ken yang berdiri tak jauh di belakang mereka. Wanita itu menarik tangan Ah-Reum, menggenggamnya erat.

"Terima kasih karena kau telah memberikan kebahagiaan untuk Rey. Terima kasih karena telah mendampinginya setiap hari, menghiburnya, menguatkannya, mendengarkan keluh kesahnya." Tangan Nyonya Ran terasa sedingin es menyentuh Ah-Reum. Wanita itu seperti kehabisan energi karena tangis dan penyesalannya untuk Rey.

"Bagiku, Gong-Ju adalah seorang sahabat, kakak, sekaligus kekasih. Dia adalah teman terbaikku setiap saat. Sejak kecil sampai dewasa. Meskipun kami harus berpisah karena takdir, tapi aku bahagia karena pernah memilikinya. Mungkin ini egois. Tapi takdir ini yang mempertemukanku dengan Gong-Ju. Aku tidak akan pernah bertemu dengannya jika Gong-Ju tidak bernasib sial. Maafkan aku karena tidak mengetahui sama sekali kebenaran tentang asal-usul Gong-Ju."

Ah-Reum terisak. Dia tidak bermaksud egois sama sekali. Tapi dia berpikir bahwa pertemuannya dengan Gong-Ju tidak

001/115

akan pernah terjadi jika saat bayi, pria itu tidak dibawa kabur oleh *babysitter*-nya. Ah-Reum tidak akan memiliki kenangan apa pun dengan Gong-Ju jika hidup pria itu berada di Seoul dalam keluarga yang kaya raya.

"Aku tahu kau sangat menyayangi Rey. Kalian tumbuh besar bersama, menghabiskan waktu bersama, dan saling mencintai. Jika perasaanmu untuk Rey masih bisa tersimpan, aku mohon lakukan sesuatu untuk Rey dan untuk keluarga kami, Ah-Reum~*ah*."

Nyonya Ran menatap wajah Ah-Reum lekat-lekat. Gadis yang sudah sering ditemuinya selama dua tahun terakhir ini ternyata adalah gadis yang selalu bersama dengan putranya dulu. Gadis yang dia pekerjakan sebagai penjaga toko bunga ini adalah gadis yang sangat dicintai oleh putranya. Han Ah-Reum adalah satu-satunya gadis yang memiliki banyak kenangan dengan Rey sampai hidup pria itu berakhir di pangkuan Ah-Reum.

"Bisakah kau melanjutkannya bersama Ken? Meskipun aku tidak bisa membahagiakan Rey, aku ingin membahagiakan gadis yang sangat dicintai Rey. Aku ingin kau masuk dalam keluargaku." Nyonya Ran semakin menguatkan genggamannya di tangan Ah-Reum membuat gadis itu *shock* setengah mati. Ah-Reum tercekat. Apa maksudnya dia harus mengalihkan perasaannya pada Ken? Bisakah?

Ken menatap ibunya kebingungan. Apa maksud sang ibu membawa-bawa dirinya dalam perasaan Ah-Reum dan Rey?

"*Eomma*...."

Ken berusaha menghentikan ibunya dari segala ucapan yang tidak masuk akal itu. Meskipun Ken sudah mengurungkan niatnya untuk menjadi dekat dengan Ah-Reum, tapi dia tahu kalau gadis

001/115

itu adalah orang baik. Meskipun sudah dihapus dari benaknya niatan untuk mengencani Ah-Reum, tapi Ken tetap menyukai kepribadian gadis itu. Lantas kenapa ibunya tiba-tiba?

"Bertunanganlah dengan Ken. Aku akan merestui kalian berdua."

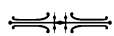

Ah-Reum masih duduk terdiam di teras depan rumahnya. Gadis itu memandangi laut yang terbentang tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya. Perkataan Nyonya Ran tadi sore masih terngiang di telinganya. Ah-Reum tidak mampu menjawab apa-apa, tapi gadis itu tahu kalau Nyonya Ran menaruh harapan besar padanya untuk bisa hidup di samping Ken dan mendampingi pria itu seperti apa yang pernah dia lakukan pada Rey.

"Tidak. Ini bukan hanya masalah balas budi. Ini masalah perasaan antara aku dan Ken? Aku tidak bisa jatuh cinta pada dua orang sekaligus, meskipun keduanya adalah saudara kembar. Ken dan Rey adalah orang yang berbeda. Aku bisa mencintai Rey, tapi belum tentu sama dengan Ken. Terlebih saat ini yang ada di dalam kepalaku adalah Shin Jun-Jae. Aku tidak bisa seperti ini," Ah-Reum berbicara sendiri. Gadis itu memegangi kepalanya dengan dua tangan. Rasanya seperti mengerut, kepalanya sakit sekali.

Saat Ah-Reum sedang bingung dengan perasaannya. Tiba-tiba dia mendengar bunyi getar ponselnya yang ditaruh di atas meja. Gadis itu segera bergegas bangun dan membaca *SMS* masuk.

From: Shin Jun-Jae

"Aku sudah sampai dengan selamat beberapa jam lalu. Sekarang sudah di rumah, bersiap untuk tidur. Apa kau sudah tidur?"

001/115

To: Shin Jun-Jae

"Aku belum mengantuk. Langit malam ini terang sekali, jadi aku memutuskan untuk melihat bulan di teras rumah. Kau istirahatlah, besok sudah harus ke klinik lagi kan?"

Ah-Reum menyentuh *icon 'send'* di ponselnya. Tapi bersamaan dengan itu satu pesan sudah masuk lagi.

From: Ken

"Aku di persimpangan jalan menuju rumahmu. Di dekat batas pantai. Jika kau belum tidur, aku ingin bertemu denganmu sebentar saja, Ah-Reum~ssi."

Ah-Reum menggigit bibirnya. Apa yang harus dia katakan pada Ken? Kalau pria itu menyinggung tawaran Nyonya Ran tadi, bagaimana Ah-Reum harus menyikapinya?

"*Eotteokhae*[37]?" gadis itu bergumam.

Di tengah kebingungannya, tiba-tiba bayangan wajah Gong-Ju yang sedang tersenyum terlintas di pikiran Ah-Reum. Apa dia harus melakukan ini untuk Gong-Ju? Lalu bagaimana dengan Jun-Jae, calon suaminya?

Pada akhirnya Ah-Reum menetapkan pilihan. Gadis itu segera bangkit untuk mengambil mantelnya. Ini sudah jam sebelas malam dan dia memutuskan untuk menemui Ken di tempat yang dikatakan pria itu. Ah-Reum harus menghadapi ini. Setidaknya dia harus menyelesaikan masalah ini dengan Ken terlebih dahulu agar nantinya dia juga bisa memberi penjelasan pada Nyonya Ran dengan bantuan Ken.

[37] Apa yang harus aku lakukan?

001/1/15

"Iya. Aku harus menghadapinya satu per satu."

Ah-Reum melangkahkan kakinya menuju persimpangan jalan yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Gadis itu bisa melihat Ken yang sedang berdiri di pinggir batas pantai yang cukup tinggi. Beda permukaan pantai dengan jalan raya sekitar tiga meter, dan tanpa pagar pembatas. Di pinggiran pantai itu diletakkan batu-batu besar penahan abrasi. Tempat itu menjadi salah satu tempat favorit yang dijadikan Gong-Ju dan Ah-Reum untuk duduk sepulang sekolah dan bercerita banyak hal sampai matahari terbenam.

"Maaf mengganggumu malam-malam begini, Ah-Reum~*ssi*," ujar Ken begitu Ah-Reum datang menghampirinya.

"*Gwaenchana*. Meskipun aku berusaha menghindarimu, itu sama sekali tidak akan menyelesaikan masalah, 'kan?"

"Sebenarnya aku ingin membahas perkataan ibuku padamu tadi sore," Ken memulai penjelasannya.

"Aku kira dia tidak bersungguh-sungguh. Tapi ternyata ibuku mengulangi perkataan yang sama padaku. Dia ingin aku dan kau bersatu."

"Ini bukan sesuatu yang sederhana, Ken~*ssi*. Jika permintaan itu mustahil untuk dilakukan, kita berdua tidak perlu memaksakan diri," jawab Ah-Reum bijaksana.

Ken terdiam. Pria itu kemudian tersenyum, menatap Ah-Reum seolah baru saja menentukan keputusan yang menurutnya paling baik.

"Perasaan bersalah kedua orang tuaku pada Rey benar-benar besar. Tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk menebus dosa tersebut. Rey sudah tidak ada, bahkan sebelum tahu kebenaran tentang ini. Tapi kenangannya masih tersimpan dalam

001/1/15

dirimu Ah-Reum~*ssi*. Ibuku beranggapan bahwa meskipun kami tidak bisa memiliki Rey, tapi kami bisa memilikimu. Gadis yang sangat dicintai Rey."

"Tapi ini sudah bukan hanya tentang hubungan cinta antara aku dan Rey lagi. Kau juga terseret masuk. Namamu dibawa-bawa dalam hal ini Ken~*ssi*."

"Aku sangat menyayangi ibuku. Dia adalah segalanya bagiku. Dan Rey pun sama. Aku memang tidak ingat pernah hidup berdampingan dengannya. Tapi darah yang mengalir di tubuhku dan Rey adalah darah yang sama. Aku tidak bisa membiarkan perasaan bersalah kedua orang tuaku terus-menerus membuat mereka menderita. Aku mohon, bisakah kau menganggapku sebagai Rey? Aku ingin kita berdua bersama, Ah-Reum~*ssi*. Aku akan berusaha melakukan yang terbaik untukmu, untuk Rey, dan untuk keluargaku."

Ken mencoba menyentuh tangan Ah-Reum, pria itu mengeratkan genggamannya. Kedua matanya menatap Ah-Reum penuh permohonan. Tatapan mata yang sudah lama sekali tidak dilihat Ah-Reum. Wajah itu, suara lirih itu, mata itu... bukan milik Rey, tapi milik Ken. Ah-Reum tidak ingin kenangannya dengan Rey digantikan oleh Ken. Ah-Reum tidak ingin menjadi seorang pengecut yang lari ke dalam pelukan Ken, meninggalkan kenangannya dengan Rey, dan meninggalkan Jun-Jae yang sudah dia jadikan sandaran.

"Maafkan aku Ken~*ssi*. Tapi aku tidak bisa. Meskipun berat mengatakan ini, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku tahu kau juga akan tertekan karena dipaksa untuk berada di sisiku. Aku harap keluargamu bisa mencari jalan lain untuk masalah ini. Aku akan membantunya semampuku. Tapi tidak dengan cara ini."

001/1/15

Ah-Reum melepaskan genggaman tangan Ken.

"Ini sudah malam, kembalilah ke penginapanmu. Kita bertemu lagi lain waktu. Selamat beristirahat." Gadis itu membungkukkan badannya sebelum pergi meninggalkan Ken.

"Tunggu, Ah-Reum~*ssi*. Aku— Aaaaaaaaa...."

Ken baru saja melangkah untuk menahan Ah-Reum ketika sebelah kakinya terperosok di pembatas pantai. Pria itu mencoba menahan tubuhnya dengan meraih pinggiran beton, tapi ternyata permukaan itu tajam dan malah merobek telapak tangannya. Ken jatuh terpelanting, menghantam bebatuan penahan abrasi.

"KEN!!!"

Ah-Reum yang melihat Ken terjatuh langsung menuruni anak tangga menghampiri tubuh pria itu yang sudah tidak bergerak lagi. Ini tidak mungkin. Ah-Reum tidak mungkin mendapatkan dua kejadian mengerikan sekaligus dalam hidupnya. Kematian Gong-Ju masih membekas sebagai kenangan buruk. Sekarang dengan kedua matanya yang terbuka, Ah-Reum melihat tubuh Ken terhempas.

"Ken~*ssi*... bangunlah. Ken~*ssi*...."

Ah-Reum menggoyang-goyangkan bahu Ken, mencoba menyadarkannya. Gadis itu meringis melihat kedua telapak tangan Ken yang berlumuran darah. Dia mengangkat kepala Ken ke pangkuannya dan langsung menjerit saat cairan merah juga mengalir dari kepala pria itu melumuri bajunya.

"KEN!!!"

001/115

Distraction

Tipe darah AB adalah sosok yang sulit membuat keputusan. Karena itulah dia mudah terpengaruh oleh berbagai kebingungan yang menginterupsi setiap pertimbangannya.

Ah-Reum meremas-remas jari tangannya. Wajahnya pucat pasi dan bibirnya memerah, sejak tadi gadis itu terus menggigiti bibirnya karena cemas. *Sweater* putihnya penuh dengan bercak merah noda darah. Kedua kaki Ah-Reum yang gemetaran membuat gadis itu jadi tidak bisa duduk dengan benar. Sesaat diliriknya wanita setengah baya yang tidak berhenti menangis. Matanya sudah bengkak karena deretan kejadian memilukan terjadi seharian ini.

Di saat Ah-Reum sedang kebingungan dengan apa yang harus dia lakukan, tiba-tiba seorang dokter keluar dari *emergency room.* Dokter laki-laki tersebut langsung diberondong pertanyaan.

"Bagaimana kondisi putraku, Dokter. Dia baik-baik saja, kan? Dia tidak apa-apa, kan?"

Ah-Reum memperhatikan kepanikan dari raut wajah Nyonya Ran. Gadis itu hanya terdiam, ingin mendengarkan penjelasan dokter.

001/1/15

"Luka robek di kedua telapak tangannya sudah dijahit, meskipun agak rumit. Luka di kepalanya juga sudah kami tangani. Tapi pasien masih belum sadarkan diri. Kami harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut pada trauma di kepalanya. Tapi fasilitas di rumah sakit ini terbatas."

Nyonya Ran yang sebelumnya bisa merasa lebih tenang mendengar kalimat awal sang dokter, langsung kembali khawatir saat mengetahui keterbatasan rumah sakit tempat Ken dirawat.

"Bagaimana jika kami membawanya ke Seoul, Dokter. Apakah kondisinya memungkinkan?" Tuan Hwang mengajukan pertanyaan, menggantikan Nyonya Ran yang kehabisan kata-kata.

"Iya. Aku menyarankannya seperti itu. Tapi kita lihat saja kondisi pasien. Jika memungkinkan, sebaiknya pasien dibawa ke rumah sakit yang lebih besar."

Nyonya Ran semakin panik mendengar penjelasan dokter. Ken harus bisa diselamatkan. Bagaimana pun caranya, pria itu harus hidup.

"Mari aku jelaskan." Dokter mengajak Tuan Hwang untuk berbicara lebih lanjut. Tapi sebelum bergegas, Tuan Hwang meminta Nyonya Ran untuk tetap di ruang tunggu bersama Ah-Reum.

"Ah-Reum~*ssi*. Tolong temani istriku sebentar. Ken masih di dalam. Tunggulah sampai selesai. Ken akan dibawa ke kamar perawatan."

"Baik." Ah-Reum mengangguk.

Nyonya Ran juga menuruti perintah Tuan Hwang. Dia menatap Ah-Reum penuh kebingungan sebelum kemudian memeluk gadis itu erat-erat.

001/115

"Apa yang harus aku lakukan, Ah-Reum~*ah*. Aku harus bagaimana?" Nyonya Ran terus menangis.

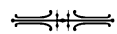

"Ne... Eomma?"

"Jun-Jae~ya, kau sudah mendengar kabar dari bibimu?"

"Belum. Kabar apa?"

"Ken, kecelakaan di Jeju. Tadi malam."

"Hah? Lalu bagaimana kondisinya?"

"Sedang diusahakan untuk dibawa ke Seoul. Jangan lupa untuk menjenguknya sepulang praktik."

"Ne, eomma. Araseo."

Jun-Jae memutus sambungan telepon singkat dengan ibunya. Sudah lama ibunya tidak menelepon, sekalinya menghubungi ternyata memberikan kabar buruk. Kabar yang didengar pagi ini cukup membuatnya khawatir. Apakah sepupunya baik-baik saja?

Satu hari ini jadwal Jun-Jae sudah penuh sampai waktu makan malam. Dia mungkin baru bisa menjenguk Ken sepulang dari klinik. Tapi ngomong-ngomong Jeju. Apa yang sedang dilakukan Ah-Reum di sana?

Jun-Jae langsung membuka kontak dan menghubungi Ah-Reum. Beberapa saat dia mencobanya, tapi telepon Ah-Reum tidak aktif.

"Apa yang sedang dilakukan gadis itu?" gumam Jun-Jae sambil menatap layar ponselnya.

Setelah menimbang selama beberapa saat, Jun-Jae memutuskan untuk menghubungi Nenek. Mungkin Ah-Reum sedang sibuk, jadi tidak sempat mengisi baterai ponselnya, semoga Jun-Jae bisa berbicara dengan Nenek.

001/115

"Iya, halo," suara di seberang sana menjawab panggilan.

"Nek, ini aku Jun-Jae. Apa Nenek sedang bersama Ah-Reum?"

"Oh, Jun-Jae~ya. ternyata kau." Nenek begitu senang mendapat panggilan dari Jun-Jae.

"Ah-Reum sudah kembali ke Seoul sebelum matahari terbit. Mungkin sekarang dia sudah sampai. Gong-Ju... ah, bukan, maksudku putra Nyonya Ran kecelakaan saat bersama Ah-Reum tadi malam. Pria itu terjatuh dari pembatas pantai."

"Ken?"

"Ah, iya. Namanya Ken. Sekarang Ah-Reum ikut kembali ke Seoul. Coba hubungi dia. Anak itu juga belum memberi kabar pada Nenek."

"Baik, Nek."

Jun-Jae melanjutkan percakapannya dengan Nenek setelah menanyakan beberapa hal. Juga menanyakan kabar kakek Ah-Reum. Pria itu harus mengakhiri telepon ketika seorang perawat memberitahukan ada pasien yang datang.

"Jadwal untuk hari ini sudah diatur. Sebelum jam makan siang ada sekitar lima pasien, Dokter Shin," ujar seorang wanita berseragam perawat.

"Oke. Aku akan segera ke sana," balas Jun-Jae.

Melakukan aktivitas seperti biasanya, Jun-Jae memulai kegiatan operasinya di klinik. Lima pasien yang ditanganinya datang dengan berbagai keluhan. Ada yang hanya melakukan perawatan, tapi ada juga seorang anak kecil yang harus ditangani dengan operasi. Saking sibuknya tidak terasa sudah saatnya makan siang. Jun-Jae kembali ke dalam ruangannya untuk mengecek ponsel. Setelah melepaskan jas dokternya, pria

001/115

itu duduk sebentar di kursi. Pesan masuk, panggilan masuk, semuanya kosong. Tidak ada kabar apa pun dari Ah-Reum. Ya, memang benar Ah-Reum adalah pekerja di toko bunga milik bibinya. Tapi apakah saking sibuknya mengurus Ken, gadis itu jadi lupa untuk memberi kabar pada Jun-Jae?

"Sudahlah. Aku makan siang saja dulu," Jun-Jae bergumam.

Baru saja akan membuka pintu ruangannya Jun-Jae dikejutkan oleh seseorang yang terlebih dahulu membuka pintunya dari luar.

"Na-Ra~*ssi*," ujar Jun-Jae saat melihat Na-Ra di ambang pintu dengan membawa kotak kardus yang entah berisikan apa.

"*Oppa*," ujar Na-Ra dengan wajah memelas.

"Aku ingin mengantarkan ini padamu. Sekaligus ada yang ingin aku bicarakan," ujar wanita itu berharap bisa mendapat respon yang baik dari Jun-Jae.

Meski agak ragu, tapi Jun-Jae akhirnya mengurungkan niat makan siangnya dan mempersilakan Na-Ra.

"Baik, masuklah."

Na-Ra berjalan menuju sofa dan meletakkan kotak bawaannya di atas meja. Dia mulai berbicara.

"Aku ingin mengembalikan ini."

"Apa?"

"Memori."

"Memori?" Jun-Jae mengulangi perkataan Na-Ra.

"Beberapa barang yang pernah kau berikan padaku dulu, dan mungkin penting untukmu. Ini bukan ajakan perang atau apa. Tapi ini salah satu agenda dari rentetan rencanaku untuk melupakan kisah kita," ujar Na-Ra sambil membuka penutup kotak berwarna biru di hadapannya.

001/1/15

Jun-Jae yang sebelumnya berdiri, langsung duduk di dekat Na-Ra. Pria itu melongok isi kardusnya dan melihat ada beberapa buku serta tumpukkan album foto di dalam sana.

"Jika tidak dibutuhkan, dibuang saja. Jika masih ada yang bisa dimanfaatkan, disimpan saja. Kita bukan anak remaja yang harus mengembalikan barang pemberian setelah putus," balas Jun-Jae.

Na-Ra mengangguk. Dia menutup kotak birunya.

"Ini bukan hanya sekadar mengembalikan barang pemberian. Aku sudah menyimpan kotak ini bertahun-tahun. Bagiku ini penting untuk mengembalikannya padamu karena ini adalah salah satu caraku untuk bisa bergerak maju meninggalkan masa lalu."

"Kalau begitu, simpan saja di sana. Nanti aku yang akan membuangnya."

"*Oppa*...." Na-Ra mencoba menghentikan sikap Jun-Jae yang masih agak sinis padanya. Dia sudah tidak tahan.

"Aku mohon berdamailah denganku. Jika aku tidak bisa lagi menjadi kekasihmu. Setidaknya, perlakukanlah aku seperti temanmu. Bukan dengan cara seperti ini. Aku tidak bisa berhadapan dengan sikap dinginmu, Jun-Jae *Oppa*."

"Na-Ra~*ssi*. Jika salah satu cara untuk melupakanku adalah menjadi lebih dekat denganku sebagai seorang teman, aku rasa itu tidak akan berhasil. Lebih baik kita menjaga jarak saja," balas Jun-Jae.

Na-Ra tidak terima dengan pendapat Jun-Jae.

"Jika kau terus bersikap seperti ini, kau justru terlihat seperti remaja yang baru putus cinta, *Oppa*. Ayolah, aku mohon. Jangan bersikap seperti ini terus-terusan."

001/1/15

Na-Ra mengempaskan tangannya bingung, kehabisan cara untuk bisa berdamai dengan Jun-Jae secepatnya.

"Jika kau sudah selesai dengan urusanmu, aku persilakan kau untuk keluar. Masih banyak tugas yang harus aku kerjakan."

"Jun-Jae *Oppa*. Kenapa 'sih kau sulit sekali diajak berdamai?" Na-Ra semakin frustrasi. Dia akhirnya bangkit berdiri dan mengekspresikan kekesalannya dengan menghentak-hentakkan kaki. Kebiasaan lamanya.

"*Oppa... jebal*[38]," Na-Ra merengek.

Jun-Jae yang sebelumnya merasa kesal dengan sikap Na-Ra kini hanya bisa menghela napas panjang. Pria itu berdecak kemudian mengangguk.

"Oke, kita berdamai," ujarnya sambil mengangkat kedua tangan.

Ekspresi Na-Ra langsung berubah setelah mendengar Jun-Jae akhirnya mau berdamai. Gadis itu mengulurkan sebelah tangannya dengan mata berbinar.

"Sepakat?" ujarnya.

"Iya." Jun-Jae balas menjabat tangan Na-Ra.

Senyuman di bibir Na-Ra terus mengembang. Meskipun Jun-Jae tidak sumringah seperti wanita itu, tapi dia juga sebenarnya tidak merasa keberatan untuk berdamai dengan Na-Ra. Toh, perasaan sakit hatinya sudah mulai dilupakan pelan-pelan. Apa lagi sekarang sudah ada Ah-Reum yang bisa membuat pria itu hanya merasakan indahnya jatuh cinta dan melupakan sakitnya dikhianati.

"Sudah. Sekarang kita tidak ada urusan lagi, kan?" Jun-Jae memastikan.

[38] Kakak, aku mohon

001/15

Na-Ra sepertinya sudah sangat hafal, apa lagi yang akan dikatakan pria itu setelah bertanya. Keinginan Jun-Jae untuk mengusir Na-Ra pergi memang menjadi kebiasaan akhir-akhir ini.

"Baiklah. Kalau begitu aku pamit. Lega rasanya bisa berbaikan denganmu," ujar Na-Ra penuh kemenangan. Wanita itu kemudian membungkukkan badannya sekilas sebelum kemudian berjalan menuju pintu keluar meninggalkan Jun-jae sendiri.

Jun-Jae yang melihat kepergian Na-Ra menghela napas pajang. Pria itu tidak habis pikir dengan sikap Na-Ra yang belum bisa berubah sejak dulu. Wanita itu suka seenaknya, kadang malah sulit sekali bernegosiasi dengannya. Tapi giliran dia yang memiliki permintaan, wanita itu yang akan terus-terusan mendesak.

Ah, memikirkan Na-Ra saja sebenarnya sudah membuat Jun-Jae jadi bingung. Dia baru ingat kalau jam makan siang sudah terlewat. Pria itu segera berjalan menuju pintu ruangan dan membukanya dengan terburu-buru. Namun belum sampai satu detik, pria itu langsung menjerit kaget.

"*Gamjagi*..."

"*Oppa*." Na-Ra yang baru saja keluar ternyata belum bergeser sedikit pun dari depan pintu.

"Kau masih di sini?" tanya Jun-Jae keheranan. Sebenarnya ada apa dengan Na-Ra. Kenapa wanita itu bisa bersikap sangat aneh di hadapannya?

"Ayo, kita makan siang bersama. Anggaplah sebagai makan siang perdamaian. Aku lapar sekali," ujar Na-Ra polos.

Oh Tuhan. Jun-Jae memijat kepalanya. Kenapa Na-Ra ingin menempel terus padanya? Padahal sebelumnya wanita

001/115

itu bahkan sudah menghilang tanpa jejak. Terkadang gampang sekali bagi seseorang untuk datang dan pergi tanpa perlu merasa bersalah. Tapi mau bagaimana lagi? Jun-Jae juga harus bisa bersikap dewasa.

Jun-Jae dan Na-Ra duduk berhadapan di meja makan yang sama. Ini adalah pemandangan yang baru terlihat lagi setelah enam tahun berlalu. Jun-Jae memilih tempat makan sederhana yang berada di dekat kliniknya. Setelah menemukan tempat yang paling nyaman, seorang pelayan menghampiri keduanya sambil membawa daftar menu. Beberapa saat menunggu, akhirnya pesanan datang. Jun-Jae dan Na-Ra masih bisa melanjutkan obrolan mereka sambil menikmati makan siang.

"Di mana klinikmu sekarang?" Akhirnya Jun-Jae menemukan pertanyaan yang ingin dia tahu jawabannya. Sejak tadi, pria itu hanya menjawab pertanyaan Na-Ra tanpa pernah mengajukan pertanyaan balik.

"Aku tidak membuka klinik. Hanya praktik di rumah sakit saja. Tapi aku sedang memikirkan untuk membuat klinik di tempat yang strategis."

"Oh," hanya itu saja yang keluar dari mulut Jun-Jae.

"Aku dengar Ken kecelakaan di Jeju. Aku mendapat kabar dari Bibi Ran beberapa saat sebelum berangkat ke klinikmu. Dia sudah di rumah sakit Seoul sekarang."

"Iya. Ibuku juga mengabari. Kau sejak kapan dekat dengan Bibi Ran?"

"Sejak Ken pulang," jawab Na-Ra.

"Berarti sudah sebulan ini?"

"Iya. Ada proyek yang sedang aku kerjakan dengan Paman dan Bibimu. Mengenai pertunjukan musik. Jadi aku cukup

001/115

dekat dengan Bibi Ran dan keluarganya. Kebetulan tadi pagi aku meneleponnya untuk membuat janji bertemu. Tapi Bibi Ran mengatakan kabar mengejutkan seperti itu."

"Aku harap Ken baik-baik saja." Jun-Jae mengkhawatirkan sepupunya.

"Kau sudah menjenguknya di rumah sakit?"

"Belum. Rencananya nanti setelah pulang dari klinik. Kebetulan Ah-Reum juga ada di sana bersama Bibi Ran dan Ken."

Ekspresi wajah Na-Ra langsung berubah begitu Jun-Jae menyebutkan nama Ah-Reum. Sejak tadi pagi, Jun-Jae juga mengkhawatirkan keadaan Ah-Reum karena gadis itu belum mengabari apa pun.

"Bagaimana kalau kita pergi bersama? Aku juga akan berangkat ke sana menjenguk Ken," Na-Ra mengungkapkan idenya.

"Aku masih harus menangani beberapa pasien dulu. Tidak bisa jika harus berangkat sekarang."

"Aku akan membantumu menangani pasien. Kita bisa berangkat ke sana sebelum makan malam. Paman dan Bibi pasti sedang cemas sekarang," Na-Ra bersimpati.

"Oke, kalau begitu," Jun-Jae setuju.

Akhirnya setelah berdiskusi beberapa hal, Na-Ra bersedia untuk membantu Jun-Jae menangani pasien. Mereka bisa menghemat waktu sekitar dua jam sebelum makan malam.

Sementara itu, suasana di rumah sakit mulai kondusif. Tuan Hwang dan Bibi Ran sudah bisa tenang. Tapi karena banyak hal yang harus diselesaikan, Tuan Hwang pergi ke kantornya di

001/1/15

Akademi Musik. Nyonya Ran masih menunggui Ken di dalam kamar bersama Ah-Reum yang juga belum beranjak dari ruangan itu. Ah-Reum masih terdiam menatap Ken yang belum sadar sejak semalam. Setelah dilakukan pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa benturan yang dialaminya membuat trauma kepala yang menyebabkan Ken tidak sadarkan diri. Syukurlah pria itu masih bisa diselamatkan.

"Ah-Reum~*ah*, maaf karena merepotkanmu." Nyonya Ran tiba-tiba mengatakan sesuatu yang membuat Ah-Reum langsung menengok. Gadis itu kemudian menghampiri Nyonya Ran dan memilih untuk duduk di sampingnya.

"Maaf karena aku tidak bisa memenuhi semua permintaanmu, Nyonya Ran." Ah-Reum akhirnya memiliki keberanian untuk mengatakan hal itu.

"Kemarin, Ken-*goon* menemuiku untuk mengatakannya. Tapi aku tidak bisa," ujar Ah-Reum

"Apakah kau tidak ingin hidup seperti dulu lagi? Ketika masa-masa bahagiamu bersama Rey?"

"Aku ingin hidup dengan kebahagiaan itu lagi. Tentu saja. Tapi tidak dengan kisah yang sama. Aku menyaksikan kematian Gong-Ju di pangkuanku. Dan kemarin, melihat Ken-*goon* terluka di hadapanku juga membuat semua kenangan itu semakin menyakitkan."

Nyonya Ran menatap Ah-Reum dengan mata berkaca-kaca. Sekarang, ketika melihat gadis itu, seperti melihat seseorang yang sangat disayanginya.

"Karena itu alasannya Ah-Reum~*ah*. Karena kau selalu ada bahkan ketika Rey meregang nyawa. Karena kau yang selalu di sisinya, jadi semua hal tentang Rey seperti berada dalam dirimu."

001/1/15

"Ini mungkin akan membahagiakan Rey di atas sana. Dia senang ketika aku masuk dalam keluarganya dan berbahagia. Tapi ini tidak adil untuk Ken~*goon*. Dia bukan Rey, Nyonya Ran. Meskipun Ken~*goon* berkata dia bisa melakukannya, tapi dia berhak untuk bersama gadis lain. Bukan aku."

"Ken menyukaimu Ah-Reum~*ah*. Dia mengatakannya padaku saat pertama kali kalian bertemu di rumah. Ken selalu terbuka mengenai setiap hal padaku. Dia mengatakan bahwa pertama kali kau memeluknya adalah saat di mana dia mulai menaruh perhatian padamu. Kau tidak pernah tahu itu, 'kan?"

Perkataan Nyonya Ran seolah aliran listrik yang menyengat. Ah-Reum terbengong hebat, benar-benar terkejut mendengar perkataan Nyonya Ran. Apa dia harus punya kisah cinta dengan dua pria berwajah sama? Kenapa jadi seperti ini? Ken menyukainya? Tidak mungkin. Ini tidak mungkin!

"Ken selalu menanyakan tentangmu padaku. Dia ingin sering-sering bertemu denganmu, mengunjungimu di toko bunga. Sebenarnya Ken mengundangmu ke acara pertunjukan musiknya untuk melakukan satu hal. Dia ingin mengungkapkan perasaannya di sana. Di depan banyak orang setelah dia menyelesaikan permainan pianonya. Tapi saat itu tidak bisa. Semua rencana yang disusunnya gagal. Ken pulang ke rumah dan menceritakan kekecewaannya padaku. Dia tahu kalau kau dekat dengan Jun-Jae, kakak sepupu yang sangat disayanginya. Karena itulah dia mencoba untuk menjauhimu."

"Nyonya Ran. Ini... bukan sungguhan, 'kan?" Ah-Reum tidak bisa berkomentar banyak mendengar perkataan Nyonya Ran. Gadis itu masih tidak bisa percaya.

001/115

"Selama berada di London, Ken tidak pernah sedikit pun menceritakan padaku tentang kisah cintanya. Dia hanya fokus pada piano di sana. Karena itulah aku merasa senang ketika dia mengatakan padaku kalau kau adalah gadis yang bisa menarik perhatiannya. Ketika mengetahui kau ternyata punya masa lalu dengan Rey, aku sangat terkejut. Kau yang begitu dekat denganku ternyata memiliki kehidupan yang sangat dekat dengan Rey. Kedua putraku sama-sama jatuh cinta padamu, Ah-Reum~*ah*. Itulah kenapa aku mendukung Ken untuk bersamamu. Meskipun ini egois, aku harap kau mau mempertimbangkannya."

Nyonya Ran menggenggam tangan Ah-Reum. Wanita yang sudah dia anggap seperti ibunya itu menatapnya dengan penuh permohonan.

"Tapi aku tidak bisa. Aku sudah bersama Jun-Jae sekarang, Nyonya Ran."

Keadaan ini membuat Ah-Reum goyah. Memorinya selama bertahun-tahun dengan Gong-Ju dalam kenangan, mulai tergantikan oleh Jun-Jae yang baru dekat dengannya satu bulan ini. Tapi kemudian Ken hadir menawarkan kisah cinta yang sama. Lalu dia harus bagaimana?

Jika harus memilih antara Gong-Ju atau Jun-Jae, gadis itu akan memilih Gong-Ju. Jika harus memilih antara Gong-Ju atau Ken, gadis itu akan memilih Gong-Ju. Tapi jika harus memilih antara Jun-Jae atau Ken. Ah-Reum akan memilih Jun-Jae. Dia tidak boleh jadi pengecut. Pilihan pertama adalah yang harus dia pertanggungjawabkan. Meskipun Rey dan Ken memiliki wajah yang nyaris sama, tapi bukan berarti Ah-Reum bisa begitu saja menyukai Ken, 'kan?

001/115

"Aku tahu. Aku juga sangat mengenal Jun-Jae dengan baik. Mungkin aku adalah bibi yang egois. Tapi jika kau bersedia untuk menemani Ken, pergilah ke London bersamanya. Aku rela jika kalian harus pergi bersama, asal kalian bisa berbahagia. Buatlah cerita kalian sendiri di tempat yang berbeda. Lupakan semua yang ada di sini."

"Tidak bisa, Nyonya Ran. Aku benar-benar tidak bisa." Ah-Reum tetap menggeleng.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa bersikap seperti itu. Aku tidak bisa menuruti permintaanmu," ujar Ah-Reum.

Nyonya Ran menghela napas panjang. Wanita itu mencoba mengerti keputusan Ah-Reum. Dia tahu ini sangat membingungkan. Dan Ah-Reum juga berada di posisi yang sulit. Terlebih, Jun-Jae dan Ken adalah saudara sepupu.

"Jika itu keputusanmu. Aku akan menghormatinya."

"Sekali lagi, maafkan aku."

"*Gwaenchana*...."

Nyonya Ran mengusap wajahnya yang terasa kaku. Wanita itu kemudian bangkit berdiri.

"Setidaknya aku sudah lega karena bisa mengatakannya. Jika kau masih tidak mengabulkan permohonanku, itu hakmu," ujarnya dengan senyum yang terasa sulit.

Ah-Reum tidak bisa menjawab apa-apa. Gadis itu ikut berdiri sambil menggigiti bibirnya karena serba salah.

"Tapi bisakah kau membantuku untuk satu hal lain?" tanya Nyonya Ran.

"Iya, tentu."

"Sebentar lagi jam makan malam. Aku akan pulang ke rumah untuk mengambil beberapa keperluan Ken. Aku akan kembali dan membawakanmu makan malam."

001/15

"Iya, aku akan menjaga Ken. Nyonya Ran tenang saja."

"Keadaan Ken sudah stabil. Semoga dia akan segera sadar. Telepon aku kalau Ken sudah bangun," pesan Nyonya Ran.

"*Ne, algeseumnida*." Ah-Reum mengangguk.

Gadis itu mengantarkan Nyonya Ran sampai ke depan *lift*, memastikannya baik-baik saja. Bagaimana pun, semua hal yang terjadi sejak kemarin pasti membuat Nyonya Ran *shock* berat. Untungnya wanita itu bisa kembali tenang, demi Ken yang sekarang juga sedang berusaha untuk kembali pulih.

Ah-Reum menyeret langkahnya kembali ke ruangan Ken. Gadis itu duduk di samping ranjang, menatap wajah Ken dalam diam. Andai saja dulu Gong-Ju masih bisa diselamatkan, pasti saat ini Ah-Reum tidak perlu memilih antara Jun-Jae atau Ken. Dia akan hidup bahagia dengan pria itu. Dan mungkin tak akan pernah tahu kebenaran tentang asal-usul Gong-Ju.

"Terima kasih karena kau sudah sangat baik padaku, Ken~*ssi*. Maaf karena tidak bisa memenuhi permintaanmu. Kau tidak marah, kan?"

Ah-Reum tetap mengajak Ken bicara, meskipun dia tahu pria itu tidak akan menjawab.

"Ken~*ssi*, kau harus sadar. Cepatlah pulih. Kau harus sembuh dan kembali bermain piano. Kau harus tampil di pertunjukan musik yang hebat seperti waktu itu. Aku sangat suka mendengar pemainan pianomu."

Berbicara seperti itu malah membuat Ah-Reum merasa sedih. Kenapa di saat seperti ini, Ah-Reum sulit sekali untuk bisa memisahkan perasaannya untuk Gong-Ju, Jun-Jae, dan juga Ken. Rasanya dia terombang-ambing, meskipun hatinya sudah menjatuhkan pilihan pada Jun-Jae.

001/1/15

Ketika Ah-Reum sedang melamun memikirkan banyak hal yang berkecamuk di kepalanya, gadis itu mendengar rintihan suara Ken yang mulai sadar.

"Ken~*ssi*...." Ah-Reum yang terkejut langsung mendekatkan kepalanya ke arah Ken.

"Kau sudah bangun?"

Alis Ken mengerut beriringan dengan kedua matanya yang mulai terbuka. Pria itu mengernyit saat cahaya lampu kamar membuat matanya silau. Perlahan dia mulai bisa melihat selang *infuse* yang terpasang di tangan kirinya. Sementara itu kepalanya terasa berat, dan perutnya seperti ditekan. Kedua telapak tangannya terasa sakit ketika dia mencoba untuk mengangkatnya.

"Ah-Reum~*ssi*."

Kata pertama yang keluar dari mulut Ken ketika pria itu tersadar membuat Ah-Reum langsung mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Iya, aku di sini."

"Aku mual sekali," ujar Ken dengan suara parau.

"Se—sebentar, haruskah aku memencet bel untuk memanggil perawat?"

"Tidak. Bantu aku bangun," pinta Ken.

Ah-Reum langsung bangkit dan membantu Ken membenarkan posisi tidurnya, gadis itu mengubah posisi ranjang agar kepala Ken bisa lebih tinggi. Ah-Reum mengambil segelas air putih dan membantu Ken minum.

"Ini minumlah. Kau mual karena trauma di kepalamu."

"Tanganku?" Ken mengangkat kedua tangannya yang dililit perban.

001/115

"Iya, kedua tanganmu mengalami luka sobek. Membutuhkan waktu untuk kembali pulih."

"Aku tidak bisa bermain piano sampai sembuh?" ujar Ken kemudian tersenyum pahit.

"*Gwaenchana*." Ah-Reum mengusap punggung Ken.

"Ah-Reum~*ssi*, maafkan aku."

Ah-Reum terkejut dengan permintaan maaf Ken.

"Maaf karena aku menyukaimu."

"Hah?"

Keterkejutan Ah-Reum dua kali lipat setelah mendengar pengakuan Ken. Ini kedua kalinya juga dia harus mendengar kabar yang sama.

"Kau kan pernah menjadi kekasihnya saudara kembarku. Dan kau akan segera menjadi gadis milik kakak sepupuku. Seharusnya aku tidak mengatakan ini. Tapi karena terasa mengganjal, jadi lebih baik aku ungkapkan saja. Maafkan aku." Ken memberikan senyuman yang lebih lebar dari sebelumnya.

"Aku juga minta maaf. Karena tidak bisa menuruti keinginanmu, juga Nyonya Ran. Maafkan aku." Ah-Reum balas tersenyum.

"*Gwaenchana*," balas Ken.

Keduanya sama-sama terdiam selama beberapa saat. Ah-Reum mengagumi keberanian Ken untuk mengatakan itu padanya. Tapi dia juga merasa bersalah karena tidak bisa berbuat banyak untuk Ken.

"Tapi, bisakah aku meminta satu permintaan saja padamu."

"Permintaan?" ulang Ah-Reum.

"Ini tidak seberat permintaan untuk menghabiskan hidupmu denganku. Kau hanya butuh meluangkan waktumu tiga menit saja."

001/1/15

Ah-Reum mengerutkan dahinya.

"Apa?" tanya gadis itu.

"Untuk terakhir kalinya. Aku mohon, peluk aku seperti saat pertama kali kita bertemu."

"Pelukan?" Ah-Reum agak terkejut mendengarnya.

"Aku ingin kau memelukku sekuat dan sehangat itu. Ketika kau tidur di ranjang milikku, memanggilku Gong-Ju dan menangis dalam pelukanku. Hanya sekali saja. Aku memintamu untuk melakukannya lagi," ujar Ken.

Ah-Reum tidak tahu apakah dia harus menuruti Ken atau tidak. Gadis itu terdiam. Tapi bagaimana seharusnya? Ah-Reum berusaha untuk tidak mengecewakan Ken kali ini. Gadis itu tersenyum kemudian mengangguk menyanggupi permintaan Ken.

"Kau mau mengabulkannya?"

"Eum...." Ah-Reum mengulurkan kedua tangannya. Gadis itu bangkit berdiri kemudian memeluk tubuh Ken. Dia tahu, Ken tidak bisa balas mengeratkan pelukannya karena kedua tangan pria itu yang terluka. Ken menyandarkan kepalanya di bahu Ah-Reum, menghirup aroma tubuh gadis itu untuk terakhir kalinya. Tubuh gadis yang mungkin tidak akan pernah bisa dia miliki.

"Kau bisa membantuku jika ingin memulainya. Bekerja sama saja dengan orang-orang yang sebelumnya mengurusi klinikku."

Jun-Jae sudah bisa mulai terbiasa untuk berbicara dengan Na-Ra tanpa harus bernada sinis. Sejak di perjalanan tadi keduanya asyik sekali membicarakan tentang pembuatan klinik baru. Mulai dari gedung, izin praktik, sampai dengan semua peralatan pendukung.

001/15

"Iya, sambil aku bekerja di rumah sakit. Aku bisa memulai pengerjaan klinikku sedikit demi sedikit."

"Begitu lebih baik," balas Jun-Jae.

Keduanya berjalan beriringan menuju ruang perawatan Ken. Mereka masih mengobrol tanpa henti. Ketika Jun-Jae dan Na-Ra baru keluar dari *lift*, tiba-tiba beberapa perawat mendorong tempat tidur pasien dengan terburu-buru melewati mereka. Spontan Jun-Jae langsung merangkul bahu Na-Ra dan menarik wanita itu untuk menghindar. Tak sampai tiga detik Jun-Jae langsung menjauhkan tangannya dari tubuh Na-Ra.

"*Go—gomawo*," ujar wanita itu sambil merapikan rambut panjangnya.

"Iya," jawab Jun-Jae singkat.

Keduanya melanjutkan langkah menuju kamar 102 yang ada di lorong tersebut.

Begitu yakin kalau kamar tersebut adalah tempat Ken dirawat, Jun-Jae langsung mendorong pintunya terbuka. Pria itu mencoba untuk membukanya pelan-pelan. Jun-Jae baru saja akan melangkah masuk, diikuti Na-Ra di belakangnya. Tapi apa yang baru saja dilihatnya membuat Jun-Jae langsung membatu. Kedua mata pria itu membesar ketika dia menyaksikan Ah-Reum yang sedang memeluk Ken.

Jun-Jae terkejut bukan main. Gadis itu benar-benar Han Ah-Reum. Pemandangan itu disuguhkan langsung oleh calon istrinya. Ini benar-benar tidak bisa dipercaya.

Jun-Jae yang tidak sanggup melangkah masuk, langsung mengurungkan niatnya. Dia menutup kembali pintu kamar Ken. Pria itu menghirup napas dalam-dalam. Dadanya sesak sekali,

001/115

hatinya sakit, dan tenggorokannya tercekat. Kenapa Ah-Reum bisa memeluk Ken seperti itu?

"Na-Ra~*ssi*, sebaiknya kita pulang saja," ujar Jun-Jae dengan wajah penuh emosi.

Mendengar apa yang baru saja diucapkan Jun-Jae, senyuman kemenangan langsung terlihat di bibir Na-Ra.

001/115

Storm in My Heart

Tidak mudah bagi pasangan AB dan O untuk menjadi satu. Perlu mencapai tingkat saling memahami yang tinggi sebelum keduanya bisa melengkapi satu sama lain.

"Jun-Jae *Hyeong*," Ken bergumam di pelukan Ah-Reum.

Mendengar itu, Ah-Reum langsung melepaskan dekapannya. Dia mengarahkan pandangan ke pintu masuk, tapi tidak melihat siapa pun yang datang.

"Jun-Jae~*ssi*?" tanya Ah-Reum memastikan kalau dia tidak salah dengar.

"Iya, tadi sepertinya ada seseorang yang menutup pintu dari luar. Kalau aku tidak salah lihat, itu Jun-Jae *Hyeong*," jawab Ken.

Ah-Reum yang baru tersadar dalam posisi apa Jun-Jae melihatnya tadi langsung terhenyak. Gadis itu mengempaskan tubuhnya ke kursi dan memegangi kepalanya yang tiba-tiba nyeri.

"Apa baru saja terjadi kesalahpahaman di sini?"

Melihat ekspresi menyesal Ah-Reum, Ken langsung merasa bersalah.

001/1/15

"Kau tidak salah lihat 'kan, Ken~*ssi*?"

"Tidak. Sepertinya tidak," jawab Ken yakin.

Ah-Reum kembali menarik napas panjang.

"Aku permisi keluar sebentar,"

Gadis itu langsung bangkit berdiri dan bergegas keluar kamar.

Ken belum sempat mengatakan apa-apa ketika Ah-Reum berlalu. Pria itu hanya menatap punggung Ah-Reum yang menghilang di balik pintu, pergi meninggalkannya sendiri.

"Iya. Aku tidak bisa mendapatkanmu. Pelukan tadi yang terakhir. Mungkin benar-benar yang terakhir kalinya." Ken berusaha untuk tersenyum. Meskipun sebenarnya dia menahan cemburu.

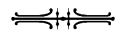

Jun-Jae menghentikan langkahnya setelah keluar dari rumah sakit. Pria itu memijat kepalanya. Pemandangan tadi disuguhkan ketika dia sedang sangat ingin bertemu Ah-Reum. Selama beberapa hari ini, Ah-Reum tidak menghubunginya. Hal itu membuatnya sangat merindukan gadis itu. Tapi sekalinya bertemu, kenapa malah seperti ini? Mungkin dia terlalu berlebihan cemburu hanya karena Ah-Reum berpelukan dengan Ken. Mungkin ada sesuatu yang sebelumnya terjadi. Lagi pula, Ken adalah adik sepupunya.

"*Oppa... gwaenchana*?" Na-Ra menyentuh pundak Jun-Jae.

"Mungkin ada sesuatu yang terjadi sebelumnya tanpa kita ketahui. Siapa tahu ada hal penting yang baru saja mereka bicarakan," Na-Ra memberitahukan dugaannya, meskipun lebih mengarah pada memanas-manasi.

001/15

"Aku tahu mereka memang cukup akrab. Tapi Ah-Reum dan Ken juga jarang bertemu. Lalu kenapa tiba-tiba bisa sedekat itu?"

"Iya, kita tidak pernah tahu apa yang sebenarnya berada di dalam hati mereka masing-masing, 'kan?"

Jun-Jae terdiam. Kata-kata Na-Ra baru terbersit di pikirannya. Apakah tanpa sepengetahuan Jun-Jae sebenarnya Ah-Reum dan Ken sering bertemu? Atau jangan-jangan gadis itu ternyata menaruh perasaan pada Ken?

Ah-Reum memang pernah menceritakan kalau Ken sangat mirip dengan cinta pertamanya yang sudah pergi. Lalu hanya dengan alasan itukah Ah-Reum mengkhianati janji yang mereka buat? Kalau dia menyukai Ken, lantas kenapa lamaran Jun-Jae juga dia terima? Memikirkan ini membuat Jun-Jae semakin bingung.

"*Oppa*."

Na-Ra yang melihat Jun-Jae terdiam perlahan mendekati pria itu. Dia berdiri tepat di hadapannya, kemudian menarik sebelah tangan Jun-Jae.

"*Gwaenchana.* Coba kau minta penjelasan dari Ah-Reum," ujar Na-Ra.

Jun-Jae tertunduk. Pria itu masih tidak habis pikir. Ini untuk pertama kalinya dia melihat Ah-Reum seperti itu dengan pria lain. Saking *shock*-nya, Jun-Jae sampai-sampai tidak memiliki keinginan untuk menarik Ah-Reum meminta penjelasan.

"*Oppa*."

Na-Ra mengeratkan genggaman tangannya, membuat Jun-Jae yang limbung langsung mendaratkan kepalanya di bahu wanita itu. Jun-Jae hanya butuh tempat untuk bersandar di

001/115

tengah kekacauan hatinya. Dan yang ada di hadapannya saat ini hanya Na-Ra. Sambil memejamkan matanya yang tiba-tiba berat, Jun-Jae melangkah maju dan tanpa sadar memeluk wanita di hadapannya itu. Seolah dengan hatinya yang sangat rapuh, Jun-Jae berharap bisa mendapatkan kekuatan dalam pelukan Na-Ra.

Sikap Jun-Jae yang sangat tiba-tiba itu membuat Na-Ra terkejut. Dia bahkan masih tidak percaya kalau pria yang sedang rapuh ini adalah Shin Jun-Jae. Pria yang saat ini sedang sangat dia inginkan untuk bisa kembali dalam pelukannya.

Di tengah suasana yang kacau itu, ternyata seorang gadis tengah berdiri tak jauh dari momen yang terjadi di depan rumah sakit. Ah-Reum yang bahkan belum sempat membuka pintu kaca beberapa langkah di hadapannya, tidak bisa meneruskan gerakannya lagi ketika melihat di depan sana ada Jun-Jae yang sedang dipeluk Na-Ra.

Ah-Reum terbengong hebat. Gadis itu terbelalak kaget. Perasaan cemburu langsung menjalar ke hatinya, menusuk dalam dan membuat luka. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ini bukan kali pertama dia melihat Jun-Jae dan Na-Ra bermesraan. Sebelumnya dia juga melihat wanita itu mencium Jun-Jae di kliniknya. Tapi kali ini momen apa yang sebenarnya terlewatkan Ah-Reum sampai-sampai Jun-Jae sudah bisa dengan suka rela memeluk tubuh wanita itu?

Tidak ada yang bisa dilakukan Ah-Reum selain menatap punggung Jun-Jae di balik dinding kaca yang memisahkan mereka. Gadis itu tidak sanggup maju satu langkah lagi untuk sekadar menegur atau menghentikan Jun-Jae dan menanyakan padanya tentang apa yang sebenarnya terjadi?

001/115

"Apa kau, ingin kembali dengan wanita dari masa lalumu, Jun-Jae~*ssi*?"

Ah-Reum menghela napas.

Satu minggu berlalu. Ah-Reum tidak melaksanakan tugasnya di toko Nyonya Ran. Gadis itu mendapatkan permintaan khusus dari Nyonya Ran untuk menemani Ken di rumah sakit. Tepat satu minggu juga, Ah-Reum tidak berhubungan lagi dengan Jun-Jae. Di antara keduanya sama-sama tidak ada yang berinisiatif untuk mengirim *SMS* atau menelepon terlebih dahulu. Kalau dipikir-pikir, jika semuanya saling diam, lalu siapa yang akan menyelesaikan kesalahpahaman mereka?

Satu minggu ini justru Song Na-Ra yang sering datang ke klinik Jun-Jae. Wanita itu punya alasan untuk datang ke sana karena dia sedang meminta bantuan Jun-Jae untuk mengurus klinik barunya yang akan segera didirikan.

Tapi dari semua kejadian yang berlalu selama satu pekan ini, yang paling membuat Jun-Jae bingung adalah kedatangan sang bibi ke kliniknya. Bibi Ran datang dengan membawa cerita yang sangat panjang. Cerita yang membuat Jun-Jae senang karena Rey sudah ditemukan, sedih karena ternyata adik sepupunya itu sudah meninggal. Terharu saat mengetahui Rey memiliki kisah cinta dengan Ah-Reum, dan kaget saat bibinya berkata dia ingin Ah-Reum bersama Ken.

Sajian penutup dari obrolan panjang itu adalah permintaan khusus Bibi Ran pada Jun-Jae untuk berhenti berhubungan dengan Ah-Reum. Itu adalah kesimpulan dari pertemuannya dengan Bibi Ran.

001/115

"Aku mohon, Jun-Jae~ya. Bukan atas dasar keegoisanku sebagai bibimu. Tapi aku adalah ibu dari Ken. Aku ingin dia bahagia. Aku tidak bisa membiarkannya terpuruk sendirian. Rey sudah tidak bisa kami temui lagi dan Ah-Reum adalah gadis dalam kenangan Rey. Dia yang paling dekat dengan mendiang putraku. Aku mohon, aku ingin memilikinya. Berikan dia pada Ken. Tinggalkan Ah-Reum. Aku berjanji dia juga akan berbahagia dengan Ken. Kau bisa melakukannya, 'kan?"

Jun-Jae terdiam di kursinya. Dia masih teringat perkataan Bibi Ran tempo hari. Perkataan yang seolah-olah menarik jarak antara dia dan Ah-Reum menjadi semakin jauh. Lalu, apakah dia harus berhenti melangkah dan membiarkan gadis itu terus menjauh meninggalkannya? Lantas tangan siapa yang akan dia genggam? Siapa yang akan menemaninya melangkah dalam irama yang sama? Saling beriringan dalam rencana-rencana indah pernikahan yang sudah disusun rapi.

Tok tok tok....

Lamunan Jun-Jae terpecahkan oleh suara ketukan pintu ruangannya. Pria itu memperhatikan siapa yang datang untuk menemuinya hari ini.

Dan yang sedang dia pikirkan secara nyata muncul di hadapannya. Gadis itu. Yang sedang memenuhi kepalanya kini datang ke hadapannya, menunjukkan wajahnya yang dingin tanpa senyuman.

"Ah-Reum~*ssi*."

A day before...

"Aku tahu kau bukan tipe gadis yang mementingkan dirimu sendiri. Kau tidak akan bisa melihat orang lain kesulitan jika sebenarnya kau bisa menolongnya, kan?"

001/115

Ah-Reum terdiam. Mencoba mencerna perkataan Na-Ra yang membingungkan. Pertanyaan itu dia tunjukkan untuk kejadian yang mana? Kesulitan mana yang dia maksud sehingga Ah-Reum sampai harus mendapatkan teguran seperti itu.

"Apa maksudmu?" tanya Ah-Reum dengan raut wajah yang tak terlihat senang.

"Tinggalkan Jun-Jae bersamaku. Hiduplah bersama Ken," ujar Na-Ra sambil memicingkan matanya. Ah-Reum terdiam, gadis itu terkejut dengan permintaan Na-Ra yang membuatnya tidak bisa berkata-kata. Kenapa harus seperti itu? Apa maksud Na-Ra mengatakan itu padanya?

Malam ini, tepat pukul sepuluh, Ah-Reum yang sedang menemani Ken di ruangannya mendapatkan *SMS* berisikan pesan dari Na-Ra yang mengatakan bahwa wanita itu ingin bertemu dengannya dan sedang menunggunya di taman samping rumah sakit. Setelah memastikan kalau Ken sudah tertidur, Ah-Reum bergegas keluar kamar dan berjalan untuk menemui Na-Ra.

Gadis itu menghampiri Na-Ra yang sedang berdiri memainkan ponselnya. Percakapan awal berjalan seperti biasa. Na-Ra memang selalu sinis jika berbicara dengan Ah-Reum. Basa-basi kali ini tidak membutuhkan waktu yang lama, Na-Ra langsung menyampaikan apa tujuan dia menemui Ah-Reum. Dan wanita itu memintanya meninggalkan Jun-Jae. Apakah Ah-Reum harus melakukannya sampai sejauh itu? Dia memang belum menghubungi Jun-Jae lagi selama satu minggu ini. Ah-Reum terlalu sibuk mengurus Ken di rumah sakit. Dia juga belum sempat menanyakan bagaimana kabar Jun-Jae dan apa saja yang sudah terjadi padanya.

001/115

"Na-Ra~*ssi*. Kalau kau menemuiku hanya untuk mengatakan itu, sepertinya aku tidak bisa mendengarkannya lagi. Maafkan aku, selamat malam."

Ah-Reum langsung berbalik hendak pergi meninggalkan Na-Ra. Gadis itu tidak ingin mendengar apa pun lagi. Yang dia inginkan hanya penjelasan Jun-Jae mengenai apa yang sebenarnya sedang terjadi antara pria itu dengan Na-Ra.

Ah-Reum juga ingin mengonfirmasi pada Jun-Jae mengenai kondisi hubungannya dengan pria itu, sebenarnya sedang berada di tahap apa? Perselisihan kali ini kacau sekali sampai-sampai Jun-Jae dan Ah-Reum harus saling diam tanpa ada yang mau mengalah.

"Jun-Jae *Oppa* ingin kembali bersamaku."

Ucapan Na-Ra bagai petir yang menggelegar di tengah hari. Ah-Reum langsung berhenti melangkah mendengarnya. Gadis itu mencoba mencerna ucapan Na-Ra dan terkejut begitu menyadari Jun-Jae bisa memiliki keinginan seperti itu. Bukankah Jun-Jae sangat tidak menyukai Na-Ra? Lalu bagaimana bisa?

Ah-Reum terombang-ambing diserang badai di dalam hatinya. Jika yang dikatakan Na-Ra benar, lalu apa alasan Jun-Jae sehingga dia memiliki keinginan untuk kembali bersatu dengan wanita itu lagi?

"Kami sudah berdamai. Satu minggu ini Jun-Jae kembali dekat denganku. Dia menceritakan setiap hal yang membuatnya kecewa. Kehadiranku di sisinya membuat dia nyaman karena kau sibuk mengurus Ken. Dia merasa bahwa aku adalah wanita yang paling tepat untuk berada di sisinya. Kami pernah menghabiskan waktu yang lama sebagai sepasang kekasih, dulu. Aku ingin mengulang masa-masa itu dengannya, dalam tahap yang lebih serius. Dan... Jun-Jae juga menginginkan hal yang sama."

001/115

Kedua mata Ah-Reum memanas. Tubuh gadis itu terasa berat ditopang kakinya yang tiba-tiba ngilu. Dia menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya pelan. Entah kenapa, oksigen yang masuk ke rongga dadanya justru membuat sesak. Ah-Reum masih belum berbalik menghampiri Na-Ra, dia tidak mengerti apa yang harus dijawab.

Kesalahan Ah-Reum memang cukup besar kali ini. Dia seolah mengabaikan Jun-Jae sampai-sampai pria itu merasa nyaman dengan wanita lain. Lantas hanya karena alasan itukah Jun-Jae langsung berpaling pada Na-Ra? Apakah dia ingin kembali pada kisah masa lalunya?

"Bukan hanya karena kau. Tapi dia juga merasa kalau aku adalah orang yang paling tepat berada di sisinya. Jun-Jae *Oppa* lebih pantas bersamaku, dibandingkan dengan kau. Jadi, sebelum dia mengusirmu pergi, sebaiknya kau segera tinggalkan dia. Jun-Jae *Oppa* sudah tidak menginginkanmu lagi."

Na-Ra meninggikan suaranya di akhir kalimat. Wanita itu sudah kehabisan akal bagaimana caranya membuat Ah-Reum dan Jun-Jae semakin menjauh. Tidak ada cara lain yang bisa dia pikirkan, kecuali memperkeruh suasana di antara Ah-Reum dan Jun-Jae. Dengan semua kebohongan ini, Na-Ra berharap bisa segera memisahkan mereka.

Ah-Reum menggigiti bibirnya, kakinya yang ngilu mulai kembali melangkah. Gadis itu tidak menjawab apa pun yang diucapkan Na-Ra. Dia terlalu *shock*. Dia terlalu rapuh untuk berbicara. Badai di dalam hatinya menerjang kuat sekali, nyeri, riuh, dan menghancurkan.

001/1/15

"Ah-Reum~*ssi*,"

Jun-Jae bangun dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri Ah-Reum. Dia baru saja ingin menarik gadis itu ke dalam pelukannya, tapi teringat kalau situasi di antara mereka harus dibenahi terlebih dahulu.

Gadis yang tengah memenuhi pikirannya itu kini datang menghampirinya yang tengah sekarat menahan rindu. Rasanya sudah lama sekali dia tidak bertemu Ah-Reum yang selalu sibuk akhir-akhir ini. Kalau saja keduanya bisa saling berkomunikasi dengan baik, pasti kekacauan ini tidak akan terjadi.

"*Gwaenchana*?"

Jun-Jae menundukkan kepalanya mendekat untuk melihat wajah Ah-Reum. Tidak terlihat sedikit pun senyum di bibir gadis itu. Matanya juga tidak bersinar seperti biasanya. Apa yang telah terjadi? Kenapa satu minggu ini bisa membuat Ah-Reum berubah secara drastis? Jun-Jae terus menerka-nerka jawabannya.

"Jun-Jae~*ssi*, apa kau ingin mengakhiri kesepakatan kita?"

Senyum kecil yang sebelumnya tertarik di bibir Jun-Jae langsung lenyap begitu Ah-Reum bersuara. Pria itu terhenyak dengan kalimat tanya yang baru saja diucapkan Ah-Reum.

"Ah-Reum~*ssi*."

"Apa kau ingin kita berpisah?"

Ah-Reum mengulangi pertanyaannya. Gadis itu berusaha mengangkat wajahnya dan menatap mata Jun-Jae yang membesar karena terkejut. Pria itu menggelengkan kepala, berusaha menyadarkan diri dari situasi yang menurutnya tidak akan pernah terjadi ini. Ah-Reum yang ada di hadapannya hanya bayangan saja. Dia pasti sedang bermimpi. Jun-Jae pasti sedang mimpi buruk.

001/115

"Mari kita putus."

Kalimat itu akhirnya keluar dari bibir Ah-Reum. Kalimat yang tajam dan menghantam Jun-Jae tepat di jantungnya.

"Kau... aa—ada apa denganmu sebenarnya?"

Jun-Jae masih tidak bisa memercayai situasi ini. Rasanya dia ingin mencubit tangannya dan menampar pipinya kencang-kencang agar dia bangun dan segera tersadar dari mimpi buruk ini.

Tapi gadis itu nyata. Gadis yang berdiri di hadapannya ini adalah Han Ah-Reum. Jun-Jae tidak sedang bermimpi. Ah-Reum benar-benar datang menemuinya untuk meminta putus. Iya... meminta putus dengannya.

"Kita pernah membuat kesepakatan bersama. Kita juga sudah saling mengungkapkan perasaan masing-masing. Jika pada saat itu waktu bisa dihentikan, aku akan menghentikan saat-saat di mana kita sedang sangat dihujani perasaan cinta. Tapi sayangnya, aku tidak bisa. Kita berlalu, berjalan terus melalui waktu, sampai akhirnya berada di tahap ini. Aku tidak menyangka, ada saatnya di mana kita bisa melepaskan genggaman tangan dan berjalan di jalur yang terpisah. Kau memutar arah ke belakang, dan aku pun sama."

Ah-Reum berbicara panjang lebar. Matanya sudah berkaca-kaca, tapi gadis itu berusaha untuk tidak menangis. Dia mencoba tetap berbicara, meskipun sebenarnya oksigen pun enggan masuk untuk mengisi paru-parunya yang sesak menahan emosi.

"Apa maksud perkataanmu, Ah-Reum~*ssi*?"

"Mungkin kau sudah pernah mendengar tentang ini. Tentang aku dan kau yang mungkin tidak bisa bersama lagi."

001/1/15

Jun-Jae mengingat beberapa hal yang terjadi satu minggu ini. Yang paling diingatnya adalah perkataan Bibi Ran kemarin. Permohonan sang bibi agar dia pergi meninggalkan Ah-Reum dan membiarkan Ken bersama gadis itu.

Apa yang dimaksud Ah-Reum adalah itu? Apa dia juga sebenarnya sudah setuju terlebih dahulu dengan permintaan Bibi Ran? Memikirkan ini Jun-Jae harus kembali berusaha menemukan jawabannya. Jika Ah-Reum datang untuk meminta putus. Apakah berarti gadis itu dan Ken sudah saling mengungkapkan perasaan mereka masing-masing?

"Apa kk—kau menyukai... Ken?"

Jun-Jae yang kehabisan ide untuk mengajukan pertanyaan hanya bisa menemukan satu kalimat tanya yang ingin sekali dia ketahui jawabannya.

Ah-Reum menghela napas. Gadis itu kemudian menarik bibirnya, tersenyum pahit mendengar pertanyaan Jun-Jae yang terasa menyakiti hatinya. Apakah Jun-Jae selalu beranggapan seperti itu padanya? Ah-Reum berpikir mungkin Jun-Jae selama ini selalu menaruh kecurigaan padanya sampai berani sekali menyimpulkan hal seperti itu.

"Ah, akhirnya kau mengatakannya juga Jun-Jae~*ssi*. Mungkin ini adalah caramu untuk melimpahkan kesalahan padaku. Kau ingin pergi, tapi mencoba untuk tetap menjadi pihak yang tidak bersalah. Ya, baiklah jika itu keinginanmu. Aku hanya tidak habis pikir, bagaimana bisa kita menjadi seperti ini setelah sebelumnya tidak ada apa pun yang terjadi. Satu minggu memang luar biasa."

Ah-Reum tidak pernah tahu sebenarnya Na-Ra hanya ingin memanas-manasinya agar mau meninggalkan Jun-Jae. Gadis itu

001/115

sudah termakan omongan Na-Ra yang mungkin sedang tertawa bahagia saat ini.

Dan kesalah pahaman juga terjadi pada Jun-Jae karena yang dia tahu hanya pembicaraan dengan Bibi Ran kemarin. Dia beranggapan bahwa mungkin sebenarnya Ah-Reum sudah tidak ingin berada di sampingnya lagi. Pria itu tidak tahu bagaimana cara menghentikan Ah-Reum agar dia bisa memahani apa saja yang terlewatkan olehnya selama satu minggu ini.

"Ah-Reum~*ssi*. Apa yang kau bicarakan ini seolah memojokkanku. Kenapa sepertinya kau menganggap aku yang bersalah atas semua kekacauan ini? Tidakkah kau menyadari bahwa aku sebenarnya sakit hati melihat kau yang berpelukan dengan Ken? Aku bahkan tidak bisa berkata apa-apa selain berputar balik, dan pergi saat itu juga."

"Dan kau kemudian jatuh dalam dekapan Song Na-Ra. Kau juga memeluknya di depanku. Aku bahkan pernah memergokinya menciummu. Jika kau ingin berlomba-lomba siapa yang lebih suka membuat luka. Aku bisa memberikan poin lebih banyak padamu, Jun-Jae~*ssi*,"

Pertengkaran itu semakin memanas saat keduanya saling menyalahkan satu sama lain. Ini perdebatan hebat yang terjadi karena kesalahpahaman berlarut-larut tanpa adanya komunikasi.

"Oh, jadi seperti ini?" Jun-Jae menimpali lagi ucapan Ah-Reum sebelumnya.

"Aku bisa mengetahui bagaimana sifatmu yang sebenarnya. Kau yang selalu aku kagumi karena kerendahan hatimu, sopan santunmu, dan caramu yang selalu berpikir positif. Tapi ternyata kau adalah gadis yang seperti ini."

001/1/15

Jun-Jae meluapkan emosinya. Dia terlalu marah dengan semua perkataan Ah-Reum yang menurutnya tidak masuk akal. Apa yang bisa dilakukannya lagi ketika badai yang datang sudah menghancurkan semuanya menjadi berkeping-keping? Apa yang bisa dibenahi lagi ketika Ah-Reum bahkan sudah tidak ingin lagi berada di sisinya, untuk sekadar mengumpulkan kepingan perasaan mereka secepatnya sebelum berubah menjadi kebencian?

Apakah ini juga bagian dari kutukan pernikahannya? Apa ini salah satu rintangan yang harus dihadapi Jun-Jae? Atau justru vonis yang dijatuhkan pada pria itu yang menjelaskan bahwa kutukan dalam keluarganya memang tidak bisa dipatahkan dengan cara apa pun. Putra pertama dari keturunan Shin memang tidak akan pernah sukses dengan kisah cintanya.

"Baiklah. Jika itu yang kau inginkan. Kita berpisah saja. Aku tidak akan memaksamu untuk mempertimbangkannya lagi. Sepertinya kau sudah sangat ingin pergi meninggalkanku dan merangkul kembali memorimu di masa lalu. Melanjutkannya dengan pria yang kau anggap lebih tepat mendampingimu," nada suara Jun-Jae semakin tinggi. Untuk pertama kalinya dia menunjukkan amarah yang menggebu-gebu di depan Ah-Reum.

"Tidakkah kalimat itu seharusnya untukmu? Bukankah seharusnya aku yang mengatakan itu? Kau sudah sangat ingin pergi meninggalakanku dan jatuh kembali dalam pelukan masa lalumu, Jun-Jae~*ssi*. Jika kau ingin seperti itu. Lakukanlah. Aku tidak akan mencegahmu lagi sekarang."

Jun-Jae terdiam. Kenapa Ah-Reum berbicara seperti itu padanya? Seingat Jun-Jae dia tidak pernah berkata ingin

001/115

memperbaiki hubungannya dengan Na-Ra di percakapan mereka itu. Pria itu belum menemukan alasan kenapa Ah-Reum sepertinya mengira bahwa Jun-Jae ingin kembali dengan Na-Ra. Atau mungkin itu hanya alibinya saja karena Ah-Reum juga melakukan hal yang sama. Gadis itu ingin pergi dengan Ken karena itulah dia menyebut-nyebut Jun-Jae akan kembali dengan Na-Ra.

"Selamat tinggal."

Ah-Reum berbalik. Gadis itu bergegas keluar dari ruangan Jun-Jae. Tidak ada yang bisa dia katakan lagi karena sudah tidak kuat menahan air mata. Gadis itu menutup pintu ruangan Jun-Jae dan segera bergegas menuruni tangga. Dengan setengah berlari, Ah-Reum menuju *shelter* bus yang tak jauh dari sana. Dia duduk sendiri di kursi tunggu, membenamkan wajahnya di telapak tangan kemudian menangis sejadi-jadinya.

Apakah seperti ini rasanya putus cinta? Perasaan sakitnya sama seperti kehilangan. Terasa sangat perih karena orang yang dia lepaskan sebenarnya masih bisa dia genggam. Ah-Reum terus menangis, meraung-raung seperti orang gila. Beberapa orang yang berlalu-lalang tampak memperhatikan gadis itu, tapi dia sama sekali tidak peduli. Ah-Reum berusaha untuk tidak menyesali keputusannya. Tapi gadis itu tetap tidak bisa. Hatinya sakit sekali.

Ah-Reum menyesal telah menuruti permintaan Na-Ra. Dia juga menyesal tidak mencoba untuk membuat Jun-Jae mendengarkannya. Gadis itu tidak bisa membuat Jun-Jae kembali padanya dan memulai semua kisah mereka dari awal secara baik-baik.

001/115

Tapi kini semuanya sudah terlambat. Perkataan itu sudah terlanjur keluar dari mulutnya, tidak bisa ditarik lagi. Kini Ah-Reum hanya bisa menangis, mengatur kembali hatinya yang porak-poranda.

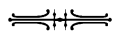

Pagi ini, Ah-Reum terbangun seperti mayat hidup. Tatapan matanya kosong, tubuhnya lemas, dan kepalanya entah berisi apa. Gadis itu benar-benar kacau setelah pertengkarannya dengan Jun-Jae kemarin. Dia masih mengutuk tindakannya yang lancang pada Jun-Jae.

Ah-Reum menyesali perbuatannya setelah dia mengingat-ingat hal membahagiakan apa saja yang sudah dia lewati bersama Jun-Jae. Pria itu baik sekali padanya, juga pada keluarganya. Lantas kenapa Ah-Reum bisa semarah itu? Iya, sebenarnya Ah-Reum juga tahu perasaan cemburu yang menguasai membuat emosinya meluap, kemarahannya memuncak, dan tindakannya seolah tidak bisa dikontrol.

Dari cara Jun-Jae menatapnya kemarin, Ah-Reum memang melihat ada kebingungan di sana. Terutama ketika Ah-Reum mengatakan bahwa Jun-Jae bisa kembali pada Na-Ra sesuka hatinya. Tapi kemudian Ah-Reum tidak sanggup lagi melihat mata Jun-Jae saat pria itu menaikkan nada suaranya dan nyaris berteriak saking marahnya. Jun-Jae yang sedang marah benar-benar menakutkan.

Hari ini meskipun dia malas sekali, tapi Ah-Reum harus bersikap layaknya orang hidup. Dia harus bergegas membersihkan diri, sarapan, dan mulai beraktivitas. Tapi hari ini dia sedang bingung, aktivitas apa yang harus dilakukannya? Menjaga Ken

001/115

di rumah sakit, sudah selesai. Kalau dia membuka toko bunga, itu berarti dia harus melewati klinik Jun-Jae. Lagi pula, dia tidak akan sanggup menyapa pelanggan dengan kondisi hatinya yang baru saja diterjang badai.

Sambil menyuapkan sendok ke dalam mulutnya, Ah-Reum masih terngiang-ngiang kemarahan Jun-Jae. Gadis itu mulai curiga, apakah yang dikatakan Na-Ra padanya hanya kebohongan? Apakah wanita itu sengaja ingin menjauhkan Ah-Reum dari Jun-Jae?

Tok tok tok....

Di tengah isi kepalanya yang sedang berkecamuk memikirkan berbagai pertanyaan yang muncul, suara ketukan pintu menginterupsi. Gadis itu langsung bangkit berdiri dan melihat siapa yang datang.

"Nona Han. Kami diminta Nyonya Ran untuk menjemputmu."

"Hah?" Ah-Reum mengerjap-ngerjapkan matanya.

Apa lagi kali ini? Kenapa masalah yang terjadi belum selesai juga? Ah-Reum menghela napas berat. Dia segera bergegas untuk berangkat.

"Hanya tiga bulan saja. Aku janji."

Nyonya Ran melembutkan suaranya berbicara pada Ah-Reum yang masih tidak yakin kalau dia akan menuruti permintaan Nyonya Ran kali ini. Saat baru datang, gadis itu sudah dihujani berbagai pertanyaan. Apa dia sudah makan? Apa dia merasa sakit? Apa dia memikirkan sesuatu? Hah, untuk menjawab rentetan pertanyaan itu saja Ah-Reum harus mengulang berkali-kali.

001/115

Tapi kali ini permintaan Nyonya Ran tidak sebesar permintaannya untuk menjadi menantu. Tapi juga tidak sekecil permintaanya untuk menjaga Ken di rumah sakit minggu lalu. Sekarang yang Nyonya Ran inginkan adalah menemani Ken pergi ke London untuk berlatih piano lagi. Waktu yang dihabiskan juga tidak singkat menurut Ah-Reum. Tiga bulan tidak akan cepat habis begitu saja.

"Aku mohon, kau hanya menemani Ken untuk terapi di sana. Setelah itu Ken juga harus tetap kembali ke Seoul. Dia harus tampil di pertunjukan musik setelah sembuh nanti."

"Tapi aku... eum, bagaimana dengan nenek dan kakekku?"

"Tenang saja. Aku yang akan mengurusnya. Kalau perlu membawa mereka ke sini, aku akan membawanya ke sini. Bagaimana?"

"Tidak tidak, tidak usah Nyonya Ran."

Ah-Reum langsung mengibas-ngibaskan tangannya. Mungkin Nyonya Ran terlalu baik untuknya. Tapi apa yang bisa dilakukan Ah-Reum untuk membalas kebaikan Nyonya Ran selain menuruti permintaannya jika dia memang sanggup melakukannya.

"Tapi... aku belum pernah ke luar negeri sebelumnya. Dan mungkin, London akan asing sekali."

"Ada Ken di sana. Kau tenang saja. Dia akan menjagamu."

"Apakah ini tidak berlebihan? Mungkin Ken~*goon* akan lebih senang jika Nyonya Ran yang menemaninya di sana."

"Tidak. Dia pasti lebih senang jika kau yang menemaninya. Karena itulah aku mohon padamu."

Ah-Reum masih ragu. Dia belum bisa berkata iya atau tidak. Banyak hal yang harus dipertimbangkan. Termasuk kelangsungan

001/115

kisah cintanya yang entah akan dibawa ke mana. Banyak urusan yang sebenarnya harus diselesaikan terlebih dahulu. Tapi, mungkinkah pergi ke London akan membuatnya melupakan sejenak kekacauan yang terjadi di dalam hatinya?

"Jika kau bersedia, aku akan segera mengatur keberangkatan untuk kalian berdua."

Nyonya Ran tersenyum penuh harap. Dia akan terus berusaha, mengerahkan seluruh kemampuannya agar Ah-Reum bisa menjadi dekat dengan Ken. Jun-Jae sudah ditangani, dan nampaknya Nyonya Ran bisa membuat Jun-Jae kebingungan bersama Ah-Reum. Dan sekarang hanya tinggal Ah-Reum saja yang harus dibuat yakin. Gadis itu harus bisa berada dalam kendalinya.

"Iya. Aku bersedia."

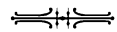

Ah-Reum berjalan di belakang Ken dengan langkah terburu-buru, untuk mengimbangi langkah kaki Ken yang lebar. Gadis itu membawa tas punggungnya yang berisikan beberapa keperluan pribadi, yang mungkin dia butuhkan saat di pesawat nanti. Koper baju Ah-Reum dan semua barang-barang milik Ken sudah diurus oleh pegawai ibunya.

Antara yakin dan tidak yakin, Ah-Reum terus mengayun langkahnya. Karena menolak untuk langsung masuk, Ah-Reum meminta Ken duduk terlebih dahulu di ruang tunggu sampai waktu keberangkatan pesawatnya tidak lama lagi.

Ken menuruti keinginan gadis itu. Dia duduk di samping Ah-Reum yang sejak tadi mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya, gelisah. Gadis itu hanya ingin lebih lama menatap Seoul. Dia masih ingin merekam bagaimana suasana Korea sebelum menghabiskan waktu tiga bulan di London.

001/1/15

"*Gomawo*," tiba-tiba Ken mengatakan terima kasih, membuat Ah-Reum langsung memiringkan kepalanya menatap pria itu.

"*Ne*?"

"Terima kasih karena kau sudah bersedia menemaniku."

Ah-Reum tersenyum. Gadis itu menganggukkan kepalanya. Akhirnya dia bisa tersenyum juga meskipun sebelumnya berat sekali. Hanya melangkahkan kaki menuju tempat pemeriksaan tiket dan berkas-berkas saja sudah membuat Ah-Reum cemas. Apakah ini keputusan yang tepat? Apakah melarikan diri dari Seoul bisa membuatnya merasa lebih baik?

"Ayo, pergi."

Ken menarik tangan Ah-Reum agar gadis itu segera bangun. Jari-jarinya yang masih kaku tidak membuat pria itu melepaskan genggaman tangannya. Ken bisa menahan rasa sakitnya jika yang dia genggam adalah tangan Ah-Reum.

Dan setidaknya, untuk tiga bulan ke depan, gadis itu akan berada di sampingnya. Semoga di waktu-waktu tersebut Ken bisa menjadi semakin dekat dengan Ah-Reum.

Dengan berat hati, Ah-Reum bangkit dari tempat duduknya. Dia mengikuti langkah Ken. Jari-jarinya dan Ken saling bertautan. Tanpa berusaha untuk melepaskan genggaman itu, Ah-Reum hanya menatapnya. Kini, pria yang menggenggam tangannya bukan lagi Jun-Jae. Pria yang menuntun langkahnya bukan lagi Jun-Jae. Mulai hari ini mungkin Ah-Reum harus melupakan Jun-Jae.

"Selamat tinggal, Korea. Sampai bertemu lagi."

001/1/15

Finally, Wedding!

AB + O = Amazing Couple

"Apa maksud Bibi Ran?"

Jun-Jae langsung berdiri dari tempat duduk saking terkejutnya mendengar perkataan Bibi Ran. Pria itu baru saja beristirahat setelah menangani pasien yang cukup banyak seharian ini. Telepon dari Bibi Ran membuatnya langsung terhenyak. Ucapan terima kasih adalah hal pertama yang dikatakan Bibi Ran saat Jun-Jae baru saja mengangkat telepon.

"Ah-Reum sudah bersedia untuk bersama Ken. Aku mengucapkan terima kasih karena kau sudah mau mengakhiri hubunganmu dengannya."

Jun-Jae terdiam. Dia tidak bisa berkata-kata.

"Sebelumnya, Ah-Reum sama sekali tidak mau melepaskanmu. Dia menolak permohonanku untuk memintanya putus. Aku kira Ah-Reum tidak dapat berpisah denganmu karena dia terus mempertahankanmu, meskipun aku sudah memohon-mohon. Tapi setelah berusaha untuk berbicara padamu, ternyata

001/115

kau memenuhinya. Permintaanku pada Ah-Reum untuk putus denganmu sudah ditolaknya. Tapi permintaanku padamu ternyata berhasil. Kau pasti yang meminta putus pada Ah-Reum, 'kan? Maafkan Bibi, Jun-Jae~ya. Tapi aku harap kau bisa berbahagia dengan Na-Ra, seperti dulu lagi."

Memori Jun-Jae berputar mundur pada kejadian tempo hari saat Ah-Reum datang ke kliniknya. Hari di mana pertengkaran besar antara dia dan gadis itu terjadi. Jun-Jae pikir Ah-Reum mengatakan itu karena dia sendiri sebenarnya sudah menaruh hati pada Ken. Tapi kenyataannya, Ah-Reum justru sudah menolak keras keinginan Bibi Ran untuk membuat mereka bersatu. Lantas kenapa Ah-Reum sampai meminta putus dan meninggalkan Jun-Jae?

"Bibi Ran, la—lalu apa saat ini Ah-Reum berada di sana?"

Hanya kalimat tanya itu yang bisa diucapkan Jun-Jae. Dia tidak mungkin berkilah dan mengatakan pada Bibi Ran kalau sebenarnya yang meminta putus adalah Ah-Reum, bukan Jun-Jae.

"Setelah kecelakaan itu, kedua tangan Ken mengalami luka yang cukup parah. Dia masih harus melakukan pengobatan dan juga terapi untuk kembali membuat jari-jari tangannya pulih. Ken juga harus berlatih piano lagi. Karena guru favoritnya berada di London, jadi Ken memutuskan pergi ke sana selama beberapa bulan. Aku meminta Ah-Reum untuk menemani Ken, dan berharap mereka bisa menjadi dekat. Saat ini, Ah-Reum dan Ken sedang dalam perjalanan menuju bandara."

Nyonya Ran memberi penjelasan yang sebenarnya, dia sama sekali tidak khawatir mengenai perasaan Jun-Jae yang bisa terluka. Mungkin Nyonya Ran mengatakan hal itu untuk

001/1/15

mempertegas pada Jun-Jae bahwa sebaiknya pria itu melupakan Ah-Reum. Karena saat ini, Ah-Reum dan Ken sudah bisa saling beriringan.

"Apa? Han Ah-Reum pergi bersama Ken?"

Jun-Jae tercekat. Dia benar-benar terkejut mendengar kabar tersebut. Apa yang terjadi pada Ah-Reum sampai gadis itu mengubah pikirannya sangat cepat? Kalau sebelumnya dia menolak dan memilih untuk tetap mempertahankan Jun-Jae. Lantas kenapa tiba-tiba dia justru besikeras ingin putus?

"Iya, mereka akan pergi dengan penerbangan malam ini."

Kali ini Jun-Jae dibuat dua kali lipat lebih *shock* mendengar perkataan bibinya. Ah-reum mudah sekali membuat keputusan. Kenapa dia harus kabur meninggalkan setumpuk masalah dan segala ketidakpastian di hatinya?

Jun-Jae terhenyak, mengempaskan tubuhnya ke kursi. Kakinya lemas, kepalanya berdenyut nyeri. Pria itu tidak bisa memikirkan cara apa pun untuk menghentikan Ah-Reum. Sambungan telepon dengan bibinya diakhiri Jun-Jae begitu saja. Dia mencoba memasukkan oksigen banyak-banyak ke dalam paru-parunya yang sesak.

Dengan tangannya yang mulai gemetaran, Jun-Jae mencoba menghubungi Ah-Reum. Dia mendekatkan ponselnya ke telinga, tapi yang didengar hanya nada tunggu yang membuatnya justru semakin kelimpungan. Saat ini Ah-Reum masih di perjalanan menuju bandara, dan mungkin gadis itu masih bisa dia hentikan. Jun-Jae harus segera bergegas.

Tidak ada cara lain. Pria itu langsung beranjak dari kursinya dan bergegas keluar ruangan. Tapi belum sempat Jun-Jae membuka pintu, Na-Ra datang dan mencoba menghentikannya.

001/115

"Kau mau ke mana?"

"Aku harus pergi sekarang,"

Jun-Jae mencoba untuk melewati Na-Ra, tapi wanita itu justru mundur menutup pintu ruangan dan menahan tubuhnya di sana. Na-Ra tidak membiarkan Jun-Jae bergerak membuka pintu dan keluar dari ruangannya. Wanita itu tahu apa yang akan dilakukan Jun-Jae jika dia berhasil keluar. Jun-Jae pasti akan mengejar Ah-Reum dan menahan kepergiannya.

"Jangan hiraukan dia lagi. Aku mohon, jangan menghampiri Han Ah-Reum lagi."

Na-Ra menggelengkan kepalanya. Tubuhnya semakin kuat mendorong pintu ruangan Jun-Jae.

"Na-Ra~*ssi*, minggirlah."

Na-Ra tetap menggeleng. Wanita itu sangat ketakutan. Apa yang sudah diperjuangkannya tidak boleh sia-sia. Dia harus bisa kembali pada Jun-Jae dan mengirim Ah-Reum pergi ke London dengan sukses.

"Aku yang memintanya pergi. Aku yang menyuruhnya untuk meninggalkanmu dan pergi bersama Ken."

Na-Ra yang tersulut emosi mulai berbicara pada Jun-Jae dengan matanya yang membesar. Wanita itu tidak tahu lagi bagaimana caranya agar Jun-Jae berhenti mengejar Ah-Reum.

"Aku mengatakan padanya bahwa kau juga menginginkan hal yang sama. Aku memintanya untuk segera meninggalkanmu sebelum kau yang mengusirnya pergi. Karena kau lebih memilih aku daripada Han Ah-Reum."

Jun-Jae yang baru mengetahui hal ini tampak terkejut bukan main. Song Na-Ra benar-benar di luar dugaannya. Wanita itu keterlaluan sekali.

001/1/15

"Han Ah-Reum percaya itu semua. Dia memercayaiku dan akhirnya menemuimu untuk meminta putus. Beberapa hari kemudian, gadis itu sudah setuju untuk pergi ke London bersama Ken. Sekarang, tidak ada pilihan lain bagimu. Kau dan Ah-Reum sudah putus. Tidak ada kisah cinta lagi di antara kalian berdua. Kau harus bersamaku sekarang, atau kutukan pernikahan itu akan terus bersamamu Jun-Jae *Oppa*."

Na-Ra tersenyum seperti kehilangan akal. Wanita itu seolah merasa menang kali ini. Padahal dia baru saja menyadarkan Jun-Jae, membuat pria itu mengerti dengan siapa seharusnya dia sekarang. Perkataan Na-Ra seperti penjelasan dari segala kesalahpahaman yang terjadi antara Jun-Jae dan Ah-Reum. Pria itu akhirnya tahu apa yang menyebabkan kemarahan Ah-Reum memuncak terhadapnya. Ya, perasaan cemburu yang menguasai mereka sehingga terjadilah pertengkaran itu.

"Kau benar-benar jahat, Song Na-Ra. Kupikir kau bisa menjadi teman yang baik, meskipun kita tidak bisa bersama lagi. Tapi ternyata, caramu sangat licik. Kau sama sekali tidak pantas berada di sisiku. Aku tidak suka wanita sepertimu."

Kedua mata Jun-Jae memerah menahan amarah. Pria itu menggeretakan gigi saking kesalnya.

"Minggir, aku tidak punya banyak waktu untuk berbicara denganmu."

Jun-Jae berusaha meminta Na-Ra untuk bergerak dari posisinya, tapi wanita itu malah menarik tangan Jun-Jae dan menahannya erat-erat. Dia berusaha untuk tidak membuat Jun-Jae lepas dari genggamannya.

"Tidak. Aku mohon jangan mengejarnya. Jangan hentikan dia." Na-Ra nyaris menangis karena sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa. Jun-Jae tidak bisa dia tahan lagi.

001/115

"SONG NA-RA!"

Jun-Jae berteriak tepat di wajah Na-Ra. Pria itu segera mengempaskan genggaman tangan Na-Ra dan berlalu pergi, meninggalkannya yang membatu tanpa bisa berkata apa-apa. Na-Ra terhenyak, tubuhnya ambruk ke lantai. Dia terkulai lemas, kemudian menjerit menangisi kebodohannya. Tangisan wanita itu sudah tidak bisa dibendung lagi. Dia baru saja melepaskan Jun-Jae. Pria itu sudah meninggalkannya dan pergi mengejar Ah-Reum.

Mungkin ini adalah akhir dari perjuangan kotor Na-Ra untuk mendapatkan Jun-Jae kembali. Mungkin dia harus berhenti sampai di sini, melupakan Jun-Jae dan saat-saat kebersamaan mereka di masa lalu. Gadis itu berakhir, dengan kenangan buruk tentangnya yang tetap sama di mata Jun-Jae.

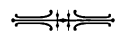

Jun-Jae memarkir mobilnya sembarangan setelah dia berhasil sampai di bandara dengan selamat. Pria itu menyetir mobil seperti hilang kendali. Dengan kecepatan tinggi, Jun-Jae nyaris menyebabkan kecelakaan beruntun. Tapi syukurlah dia masih bisa sampai ke bandara dalam keadaan bernyawa.

Dengan panik, Jun-Jae terus berlari menerobos kerumunan dan menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalannya. Dia bahkan masih mengenakan jas dokternya dengan *name tag* yang melekat di sana, juga logo kliniknya di bahu kanan. Pria itu sudah tidak peduli dengan apa pun, sekarang yang harus segera dia luruskan adalah kesalahpahamannya dengan Ah-Reum. Dia harus bisa menghentikan gadis itu dan mencegahnya pergi ke London.

001/115

Dengan napas terengah, Jun-Jae akhirnya bisa melihat Ah-Reum yang sedang duduk di kursi tunggu. Keberadaan Ken di samping gadis itu membuat hatinya terasa sakit. Jun-Jae mulai berjalan mendekat, diperhatikannya Ah-Reum yang tampak resah sambil mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya ke lantai. Tas ransel gadis itu berwarna merah, sama seperti tas yang dia pakai ketika pulang ke Jeju beberapa waktu lalu. Rambut panjangnya dikuncir tinggi, dengan poni yang dijepit ke samping.

Saat Jun-Jae sudah semakin dekat, tiba-tiba Ah-Reum dan Ken berdiri dari kursi mereka. Melihat itu, Jun-Jae langsung berlari sambil berteriak, mencoba menghentikan langkah keduanya sebelum terlambat.

"Han Ah-Reum!" seru pria itu dengan napas terengah.

Ah-Reum dan Ken menengok berbarengan, keduanya sama-sama terkejut dengan kedatangan Jun-Jae.

"Jun-Jae~*ssi*," Ah-Reum bergumam tanpa suara.

Jun-Jae berjalan semakin dekat. Kini dia berhadapan dengan Ah-Reum dan Ken.

"*Hyeong*." Ken juga tak kalah terkejut mendapati kakak sepupunya yang tiba-tiba berdiri di hadapannya.

Jun-Jae menatap wajah Ah-Reum yang bingung. Gadis itu terlihat manis dengan dandanannya hari ini. Tapi kemudian dia mengalihkan pandangan pada tangan gadis itu yang sedang bertautan dengan jari-jari Ken. Jun-Jae langsung menghela napas.

"Aku menarik semua ucapanku. Aku membatalkan semua perkataanku tempo hari padamu, Ah-Reum~*ssi*," Jun-Jae mulai berbicara setelah bisa kembali bernapas dengan benar.

001/115

"*Hyeong*, aku dan Ah-Reum akan segera pergi," ujar Ken sambil menatap Jun-Jae seolah kakak sepupunya itu berubah jadi musuh yang akan menghalangi kebersamaannya dengan Ah-Reum.

"Tidak, Ken. Aku tidak akan membiarkanmu pergi membawa Ah-Reum. Tidak akan pernah."

Jun-Jae menarik sebelah tangan Ah-Reum, membuat tautan tangan Ah-Reum dan Ken langsung terlepas.

"Aku tidak mengizinkan calon istriku pergi," Jun-Jae melanjutkan perkataannya, membuat Ah-Reum langsung mendongak menatap wajah pria itu. Dia tidak salah dengar, 'kan?

"*Hyeong*. Kau sudah putus dengan Ah-Reum, dan aku akan pergi bersamanya ke London. Kau tidak berhak untuk menghalangi kami."

"Tidak. Itu hanya kesalahpahaman. Ah-Reum dan aku tidak pernah memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami. Aku dipengaruhi oleh ibumu, dan Ah-Reum dipengaruhi oleh Na-Ra. Kami tidak pernah memiliki keinginan untuk berpisah. Jadi aku rasa, kepergianmu dengan Ah-Reum juga harus dihentikan. Kau tidak bisa membawanya."

Mendengar perkataan Jun-Jae membuat Ah-Reum mengerutkan alis. Dia dan Jun-Jae berada di bawah pengaruh Nyonya Ran dan Na-Ra sehingga menyebabkan keduanya putus. Apakah itu berarti Jun-Jae sama sekali tidak ingin mengakhiri hubungannya dengan Ah-Reum? Apakah pria itu tidak berniat untuk kembali dalam pelukan Na-Ra?

"Jun-Jae~*ssi*, apa maksud perkataanmu?"

001/115

"Semua yang Na-Ra katakan saat menemuimu tempo hari adalah kebohongan besar. Apa pun yang keluar dari mulutnya tidak benar. Dan Bibi Ran, dia juga menemuiku untuk meminta kita putus. Kita berdua berada di bawah tekanan. Tidak ada komunikasi yang baik karena itulah masalah menjadi semakin berlarut-larut. Aku baru mengetahui semuanya beberapa saat yang lalu. Bibi Ran memberitahuku, dan Na-Ra juga mengaku. Syukurlah aku datang sebelum kau pergi."

Jun-Jae menjelaskan semua yang tidak Ah-Reum ketahui. Gadis itu terdiam, mencoba mencerna perkataan Jun-Jae dengan baik. Dia terhenyak, kemudian merasa sangat bersalah atas semua yang telah terjadi. Jika saja Jun-Jae datang terlambat, mungkin Ah-Reum sudah pergi.

Ken yang mendengar cerita Jun-Jae tidak mampu berkomentar. Dia sudah tidak memiliki pembelaan apa pun untuk kasus ini. Dia tahu ibunya mungkin melakukan ini semua untuk Ken. Tapi jika ibunya memaksa Ah-Reum, justru itu akan membuat Ken merasa bersalah. Harga dirinya seperti direndahkan di hadapan Ah-Reum, dan ini sama sekali tidak membuatnya senang.

"Kau tidak boleh pergi bersama Ken, aku menentangnya," ujar Jun-Jae sambil mengeratkan genggaman tangannya, sebisa mungkin membuat gadis itu tetap tinggal.

"Sekarang, aku menyerahkan semua keputusan padamu, Ah-Reum~*ssi*."

Ken melirik Ah-Reum, meskipun sudah tahu jawaban apa yang akan diucapkan gadis itu, tapi setidaknya dia bisa bersikap bijaksana.

001/115

Ah-Reum menatap Ken penuh penyesalan. Dia tahu, keputusannya akan menyakiti Ken. Tapi dia juga tidak bisa membohongi perasaannya pada Jun-Jae. Sejak awal, gadis itu sudah menetapkan hatinya untuk Jun-Jae. Hanya karena masalah besar inilah semua kesalahpahaman terjadi. Sekarang setelah tahu kebenarannya, Ah-Reum tentu ingin membereskan kembali hubungannya dengan Jun-Jae.

Ah-Reum mengalihkan pandangannya pada Jun-Jae, gadis itu seolah meminta pertolongan agar dia bisa dengan mudah mengeluarkan kata-kata yang ingin dia ucapkan. Jun-Jae hanya mengangguk, mempersilakan gadis itu untuk berbicara.

"Maafkan aku, Ken~*ssi*," Ah-Reum menjawab pertanyaan itu sambil menunduk. Dia tidak berani menatap wajah Ken yang masih menampakkan ekspresi penuh harap.

Dan perkataan Ah-Reum menjelaskan semuanya. Gadis itu sudah menentukan pilihannya untuk tetap bersama Jun-Jae. Rencana Ken untuk menjadi dekat dengan Ah-Reum tidak bisa dilanjutkan lagi. Pria itu berhenti. Dia harus berhenti mencoba untuk mendapatkan hati Ah-Reum

"Jika itu yang kau mau. Jika bersama Jun-Jae *Hyeong* lebih membuatmu bahagia. Aku tidak akan memaksa."

Ken mengangguk. Dia yang meminta Ah-Reum menentukan pilihan. Dan apa pun yang dikatakan gadis itu tidak bisa ditolaknya. Bagaimana pun Ken tidak mau memaksa Ah-Reum seperti ibunya. Meskipun dia harus rela sakit hati dan kehilangan gadis yang sangat disukainya.

"Maaf, Ken. Semoga kau bisa menemukan gadis yang terbaik untukmu." Jun-Jae berusaha bersikap bijaksana. Bagaimana pun dia berperan sebagai kakak untuk Ken.

001/15

Ken hanya tersenyum. Pria itu berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Ini mungkin akhir dari kisah cintanya bersama Ah-Reum. Meskipun belum dimulai sama sekali, tapi Ken sudah harus mengakhirinya.

"Aku pergi, *Hyeong*," ujar Ken.

Jun-Jae mengangguk.

"Kembalilah dengan suasana hati yang lebih baik."

Pria itu menepuk bahu Ken, dan lagi-lagi hanya dibalas anggukkan.

Ken melirik Ah-Reum sekilas, menunjukkan senyuman pahit yang mungkin akan membuat Ah-Reum merindukan sosok itu. Gong-Ju dan Ken, akan diingat Ah-Reum sebagai orang-orang yang sangat baik padanya. Dia akan melupakan kenangan buruk yang pernah terjadi, dan hanya akan mengingat kebaikan mereka.

Ken berjalan gontai menuju pintu keberangkatan. Dia melambaikan tangannya ke arah Jun-Jae dan Ah-Reum. Dengan berat hati, akhirnya dia bisa terbang ke London seorang diri, berjuang untuk kembali pada rutinitasnya semula, sebelum dia bertemu dengan Ah-Reum.

Jun-Jae melirik Ah-Reum setelah mereka berdua mengantar kepergian Ken. Tangan gadis itu masih berada dalam genggaman Jun-Jae. Sebelum sampai ke mobilnya, Jun-Jae berhenti berjalan, dia kemudian berdiri di hadapan Ah-Reum sambil memegang bahu gadis itu. Beda tinggi badannya yang cukup jauh membuat Jun-Jae harus menunduk.

"Maafkan aku karena marah padamu. Maafkan aku karena membuatmu cemburu."

001/1/15

Jun-Jae mengungkapkan penyesalannya. Dia ingin semua masalah dengan Ah-Reum selesai tanpa ada yang mengganjal.

"Maafkan aku karena meminta putus. Maafkan aku karena tidak berpikir panjang."

Ah-Reum tampak merasa bersalah. Bagaimana pun yang lebih dulu meminta putus adalah dia, bukan Jun-Jae.

"*Gwaenchana*. Sekarang kita sudah bisa bersama lagi. Semoga masalah kali ini membuat kita menjadi lebih dekat. Lain kali kalau ada hal yang sedang terjadi padamu, atau ketika kau sibuk mengurus sesuatu, beri tahu aku. Komunikasi adalah yang terbaik."

"Aku menyesal dan tidak akan mengulanginya lagi," jawab Ah-Reum.

"Iya."

Jun-Jae mengusap rambut Ah-Reum. Pria itu tersenyum sambil terus menatap wajah Ah-Reum lekat-lekat. Dia bisa kembali melihat sinar mata yang jernih itu. Gadis di hadapannya ini sudah memberikan banyak sekali kebahagiaan untuk Jun-Jae. Meskipun untuk mendapatkannya perlu melewati berbagai macam rintangan.

Ah-Reum masih terdiam. Kehadiran Jun-Jae di hadapannya ini benar-benar anugerah terbesar dalam hidupnya. Perasaannya pada Jun-Jae semakin dalam setelah melewati berbagai masalah yang melanda. Mereka berdua bisa melewati badai itu akhirnya. Sekarang, tinggal menjemput kebahagiaan yang sudah menanti di depan mata.

"Maukah kau menikah denganku?"

Tiba-tiba Jun-Jae menanyakan satu hal yang membuat Ah-Reum terkejut. Sejak pertama kali bertemu, Jun-Jae bahkan

001/115

sudah sangat ingin menikahinya. Dan hari ini, dia berharap lamarannya pada gadis itu akan mendapatkan jawaban yang melegakan hati.

"Jadilah istriku, Han Ah-Reum~*ssi*."

Jun-Jae mengulangi permintaannya. Dia menatap Ah-Reum seolah hanya gadis itu saja yang saat ini berada dalam sudut pandangnya.

"Iya, aku bersedia."

Ah-Reum mengangguk. Senyuman bahagia mengembang di bibirnya. Gadis itu senang sekali sampai-sampai dia langsung memeluk Jun-Jae erat.

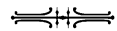

Wedding day...

Hari ini menjadi hari paling bersejarah untuk Jun-Jae dan Ah-Reum. Setelah melewati berbagai rintangan, akhirnya di awal musim gugur tahun ini mereka bisa berjalan di altar pernikahan. Kebahagiaan pasangan itu benar-benar tak terkira. Senyuman di wajah mereka memperlihatkan bagaimana perasaan suka cita yang begitu istimewa di hari pernikahan ini.

Garden party menjadi konsep yang dipilih pengantin tersebut untuk tema pernikahan mereka. Hamparan rumput hijau di pinggiran danau disulap menjadi tempat yang sangat romantis. Udara sore yang sangat segar serta matahari yang masih bersinar lembut membuat semua tamu undangan menikmati pesta pernikahan dari keluarga Shin yang sudah ditunggu-tunggu sejak lama itu.

Langkah pelan Jun-Jae dan Ah-Reum di sepanjang karpet merah disambut riuh tepuk tangan dari para tamu undangan.

001/115

Ah-Reum terlihat sangat cantik dengan gaun pengantinnya yang indah. Rangkaian bunga melingkari kepalanya, menghiasi rambut panjang Ah-Reum yang dibiarkan tergerai dengan poni khas gadis itu yang membuatnya terlihat semakin manis. Buket bunga mawar warna-warni sudah siap dia lemparkan pada calon pengantin selanjutnya yang mengantre di ujung altar pernikahan.

Jun-Jae juga terlihat begitu tampan. Pria itu mengenakan *tuxedo* hitam dengan aksen *silver* di pergelangan tangannya. Rambutnya juga terlihat rapi seperti biasanya. Matanya yang sipit terlihat menjadi satu garis melengkung karena dia terus tersenyum. Hal yang biasanya tidak dilihat banyak orang, senyuman manis pria itu yang hanya ditunjukkannya dalam kesempatan tertentu saja.

"Selanjutnya adalah sesi melemparkan buket bunga. Siapakah calon pengantin selanjutnya yang akan segera berjalan di latar pernikahan?"

Paman Jung-Tae yang bertugas sebagai pemandu acara bersorak begitu Ah-Reum dan Jun-Jae sampai di ujung karpet merah. Para hadirin yang memiliki kekasih ataupun yang masih lajang berkerumum di sana. Mereka tidak ingin melewatkan kesempatan untuk memenangkan buket bunga tersebut.

"Sekarang, pengantin silahkan membelakangi antrean calon-calon pasangan yang ingin segera menikah," Paman Jung-Tae berseru lagi.

Ah-Reum dan Jun-Jae langsung membalikkan badan membelakangi kerumunan.

"Hana... dul... set....[39]"

[39] Satu, dua, tiga

001/15

Dan pada hitungan ketiga, Ah-Reum dan Jun-Jae berbarengan melemparkan buket bunga tersebut. Setelah menyaksikan riuh perebutan yang sangat seru, akhirnya seorang wanita berambut pirang mengangkat buket bunga tersebut sambil bersorak. Semua orang yang ada di sana langsung bertepuk tangan.

Tapi siapa gadis bule itu? Ah-Reum dan Jun-Jae yang masih terbengong kemudian melihat seorang pria yang berjalan mendekat. Pria itu kemudian menghampiri si gadis pemenang buket bunga dan merangkul bahunya sambil tersenyum.

"Ken~*ssi*."

Jun-Jae dan Ah-Reum terkejut bercampur senang melihat kedatangan Ken di pernikahan mereka. Dan lagi, pria itu sepertinya tidak pulang sendiri. Dia membawa seorang gadis cantik yang mungkin akan menjadi pengantin berikutnya.

Acara selanjutnya terus berjalan, pengantin menghampiri kedua orang tua mereka. Yang pertama adalah nenek dan kakek Ah-Reum. Dua orang yang sangat disayangi Ah-Reum itu terlihat sedih menyaksikan pernikahan Ah-Reum. Keduanya terharu karena hari ini rasanya Ah-Reum sudah dewasa dan menikah dengan Jun-Jae. Nenek bahkan sejak tadi memegangi tisu karena tidak berhenti menangis.

"Aku berjanji akan menjaga Ah-Reum, Nek. Aku akan membahagiakannya dan tidak akan membuatnya menangis."

"*Aigo*, baik sekali cucu menantuku."

Nenek langsung menepuk-nepuk tubuh bagian belakang Jun-Jae dan membuat wajah pria itu langsung memerah. Ah-Reum yang melihat ekspresi Jun-Jae hanya bisa menahan tawa. Kebiasaan neneknya itu sangat lucu.

001/115

Setelah meminta diberkati oleh Kakek dan Nenek, pasangan pengantin itu kemudian berhadapan dengan kedua orang tua Jun-Jae.

"Terima kasih menantu, akhirnya kau bisa mendampingi Jun-Jae mematahkan kutukan itu." Nyonya Jung yang juga terharu langsung memeluk Ah-Reum.

Pemandangan seperti ini benar-benar membuat hati terasa sagat lega. Impian Ah-Reum untuk menjadi seorang pengantin yang cantik akhirnya jadi kenyataan. Gadis itu memang menjadi wanita paling cantik yang ada di sana. Jun-Jae bahkan tidak bisa berhenti mengagumi kecantikan Ah-Reum.

Setelah selesai dengan acara pemberkatan dari kedua orang tua. Pengantin langsung menemui tamu undangan. Yang pertama adalah keluarga Ken. Ternyata sepulangnya dari London, Ken membawa seorang teman wanita yang diperkenalkannya kepada sang ibu. Wanita bule berdarah campuran Korea-Perancis itu adalah teman sekelas Ken yang sangat mahir bermain violin.

"Namanya Eliane, tapi aku memanggilnya Shin Ye-Ri,"

Ken memperkenalkan kekasihnya. Gadis yang sangat cantik dan berbakat dalam bidang musik. Keduanya terlihat sangat cocok bersama.

"Selamat atas pernikahannya. Kalian berdua serasi sekali," ujar Ye-Ri dengan bahasa Korea yang terbata-bata. Gadis itu mungkin lebih terbiasa berbicara dengan bahasa Perancis.

"*Gamsahamnida*." Ah-Reum balas membungkukkan badannya.

Ah-Reum melanjutkan perbincangan dengan Ken dan Ye-Ri. Tapi Jun-Jae berjalan menghampiri meja tamu yang berada di samping danau. Di sana ada teman-teman semasa kuliahnya yang berkumpul sambil menikmati hidangan.

001/15

"Selamat Dokter Shin," ujar seorang teman Jun-Jae yang berbadan paling besar.

Jun-Jae melakukan *high-five* pada semua teman-temannya yang berada di meja yang sama. Pria itu kemudian mengarahkan telapak tangannya pada seorang wanita berbaju biru yang duduk di paling ujung.

"Selamat atas pernikahanmu, Jun-Jae~*ssi*," ujar wanita itu tanpa ekspresi.

"Terima kasih, Na-Ra~*ssi*," balas Jun-Jae.

Mereka menghabiskan waktu untuk mengobrol selama beberapa saat. Jun-Jae yang sudah lama tidak bertemu teman-temannya merasa sangat senang bisa reuni bersama.

Sesekali Na-Ra melirik Jun-Jae. Pria itu sudah menjadi suami wanita lain sekarang. Dia tidak boleh merasa memiliki hak untuk bersama Jun-Jae lagi. Kenangannya di masa lalu akan dikubur Na-Ra dalam-dalam bersama dengan perasaannya yang masih tersisa untuk Jun-Jae. Melihat pemberkatan pernikahan tadi, Na-Ra menyadari bahwa ini adalah takdir untuk mereka.

Setelah menyapa teman-temannya, Jun-Jae kembali menghampiri Ah-Reum yang sedang bergabung bersama keluarga Paman Jung-Tae. Keluarga Paman Jung-Tae juga sudah seperti keluarga Ah-Reum sendiri. Karena itulah, dia sangat bahagia pamannya bersedia menjadi pemandu acara di prosesi pernikahannya.

"Selamat Jun-Jae~*ssi*," ujar Paman Jung-Tae sambil menjabat tangan Jun-Jae.

"Terima kasih *Samchon*. Aku senang semua keluarga Jung-Tae *Samchon* hadir di sini. Terima kasih juga karena telah

001/115

memandu prosesi pernikahan dengan sangat baik. Terlalu banyak ucapan terima kasihku untukmu. Terutama karena keluarga Jun-Tae *Samchon* sudah sangat baik pada Ah-Reum."

"*Gwaenchana*. Ah-Reum sudah kami anggap seperti putri sendiri," ujar Paman Jun-Tae.

Ah-Reum berada dalam rangkulan istri Paman Jung-Tae yang sejak awal membantu persiapan acara pernikahannya. Mereka terlihat bahagia sekali. Ternyata Han Ah-Reum yang selama dua tahun terakhir ini selalu bertemu dengannya setiap hari akhirnya menikah juga. Anak gadis yang sering menemaninya sarapan itu kini telah menjadi istri seorang dokter.

"Selamat, Ah-Reum *Eonni*." Ra-Yeol mengulurkan sebelah tangannya untuk menyalami Ah-Reum. Tapi Ah-Reum justru menarik tangan Ra-Yeol dan memeluknya.

"*Gomawo*, Ra-Yeol~*ah*."

Balas Ah-Reum sambil melepaskan pelukannya.

"*Noona*, selamat atas pernikahanmu," Tae-Kwon yang berada di belakang Ra-Yeol juga mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Ah-Reum. Pria itu menunjukkan senyumannya yang manis. Baru kali ini Ah-Reum melihat senyum Tae-Kwon yang begitu lebar.

"*Gomawo*, Tae-Kwon~*ah*."

"Selamat, *Hyeong*." Tae-kwon juga menyalami Jun-Jae.

"*Gomawo*," jawab Jun-Jae senang.

Ra-Yeol tiba-tiba melingkarkan tangannya di lengan Tae-Kwon. Gadis itu tertawa. Ah-Reum yang melihatnya langsung terkejut. Ra-Yeol sudah berani sekali menyentuh Tae-Kwon sekarang. Atau jangan-jangan...

"Kalian berdua berpacaran?" tanya Ah-Reum.

001/1/15

"Iya, doakan kami segera menyusul *Noona*," jawab Tae-Kwon sambil mengusap rambut Ra-Yeol. Pemandangan itu membuat Jun-Jae dan Ah-Reum merasa sangat senang. Tapi kemudian Paman Jung-Tae langsung berdiri di tengah-tengah Tae-Kwon dan Ra-Yeol. Memisahkan genggaman tangan mereka.

"Selesaikan dulu kuliahmu. Baru menikah," ujarnya sambil melirik Tae-Kwon dengan tatapan meledek. Putra laki-lakinya itu hanya tersenyum sambil menggaruk belakang kepalanya. Terlihat sangat *cute*.

Perkataan Paman Jung-Tae dan ekspresi Tae-Kwon membuat semuanya tertawa.

Pada akhirnya semua orang bisa hidup bahagia setelah berhasil melalui proses dengan perjuangan. Banyak hal yang bisa kita temui dalam kehidupan. Semuanya akan berakhir sedih atau bahagia tergantung apa yang kita lakukan untuk menghadapinya. Kita tidak pernah tahu takdir macam apa yang sedang menunggu di depan sana. Tapi percayalah, Tuhan selalu tahu yang terbaik.

A year later...

Jun-Jae bergegas melalui lorong rumah sakit dengan panik, pria itu baru saja mendarat di Jeju setelah perjalanan yang terasa sangat lama. Kedua orang tuanya juga ikut bersama pria itu. Ketiganya mencari kamar rawat pasien untuk menemui Ah-Reum.

Sudah lebih dari satu bulan ini Ah-Reum tinggal di Jeju bersama kakek dan neneknya. Sejak kandungannya menginjak delapan bulan, Ah-Reum meminta izin pada Jun-Jae untuk pergi ke Jeju. Gadis itu memiliki keinginan untuk melahirkan bayinya

001/15

di rumah sakit tempat ibunya melahirkan dia dulu. Selain itu, Ah-Reum juga beralasan suasana di Jeju lebih tenang dan udaranya lebih bersih. Karena itu Jun-Jae mengizinkan Ah-Reum pergi, meskipun dengan berat hati. Setiap akhir minggu, Jun-Jae selalu datang ke Jeju untuk menemui Ah-Reum, meskipun hanya satu atau dua malam. Sekadar mengobati rasa rindunya pada sang istri dan juga calon bayinya.

Hari ini, Selasa, Jun-Jae harus buru-buru terbang ke Jeju setelah mendapat kabar dari sang nenek kalau Ah-Reum akan segera melahirkan. Pagi-pagi sekali Jun-Jae dan keluarga langsung bersiap-siap dan terbang ke Jeju dengan perasaan senang bercampur was-was.

Tepat di depan pintu kamar Ah-Reum, Jun-Jae berhenti. Pria itu menarik napas panjang sebelum mendorong pintunya terbuka. Dan ketika dia memasuki ruangan itu, yang pertama kali dia lihat adalah Ah-Reum yang sedang menggendong bayinya sambil duduk bersandar di ranjang rumah sakit. Dia tersenyum melihat kedatangan Jun-Jae.

"*Oppa*, anak kita laki-laki," seru Ah-Reum begitu Jun-Jae masuk dan berjalan ke arahnya.

Jun-Jae mendekati bayinya dalam pelukan Ah-Reum. Pria itu tersenyum, dan memberikan salam pertama untuk putra laki-lakinya.

"Selamat datang di keluarga Shin, *aegi~ya*."

"Cepat mencari pacar, dan menikahlah sebelum umurmu lewat dari 30 tahun," timpal Ah-Reum.

Jun-Jae yang mendengar itu langsung tertawa. Dia merangkul bahu Ah-Reum, mengecup dahinya lembut.

001/115

"Cepatlah besar, *aegi~ya,*" ujar Jun-Jae sambil mengusap pipi bayi mungil dalam dekapan Ah-Reum.

Kini kebahagiaan mereka sudah lengkap dengan kehadiran seorang bayi laki-laki. Jun-Jae dan Ah-Reum tidak bisa dipisahkan lagi. Kutukan pernikahan tidak berlaku untuk mereka. Jun-Jae berhasil mematahkan kutukan pernikahan yang mengerikan itu, bersama Han Ah-Reum yang kini akan selalu berada di sisinya. Menemaninya sampai akhir.

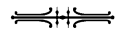

001/115

Tentang Penulis

Senselly, lahir pada tanggal 17 Maret 1993. Adalah *Author* bertipe darah O yang sudah menulis beberapa buku di antaranya adalah *Prosecutor Got Married, CEO's Scandal, On(c)e, Colover, Captain's Romance*, dan *May: Scandal. Wedding* adalah novel yang termasuk dalam proyek 8 penulis serial *Blood Type*. Menamatkan pendidikan sarjananya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta awal 2015. Kini Selly sedang memperjuangkan pendidikan magister-nya. Gadis penyuka cerita *Married Life* ini masih mengerjakan proyek-proyek tulisan yang akan segera terbit di Grasindo. Selly juga mulai sibuk dengan bisnis barunya dalam bidang travel. Untuk berinteraksi langsung dengan Selly bisa melalui:

Facebook: facebook.com/selly.sulistiawati
Twitter/Instagram: Sensellysei
Path: Senselly
Surel: sellyselly45@gmail.com

001/1/15

Shin Jun-Jae

Banyak yang mengatakan karakter tipe darah AB dan tipe darah O saling berkebalikan. Keduanya tidak mudah untuk menyatu. Mungkin itu memang benar aku yang AB memang sulit menyatu dengan dia yang O. Lalu kenapa harus gadis penjaga toko bunga itu yang membuatku jatuh cinta?

Han Ah-Reum

Banyak yang mengatakan karakter tipe darah AB dan tipe darah O bisa menciptakan kisah cinta yang warna-warni. Cih... rasanya itu mustahil. Kenapa aku harus jatuh cinta padanya? Pria bermata sipit yang sedikit sekali bicara. Dokter gigi macam apa yang tidak suka tersenyum seperti itu?

Shin Jun-Jae, putra pertama dari keluarga Shin. Terlahir dengan marga itu membuatnya divonis terkena kutukan pernikahan. Jun-Jae akan menjadi lajang seumur hidupnya jika dia tidak segera menikah sebelum umur 30 tahun. Lalu, sekarang umurnya sudah 31 tahun. Apakah kutukan itu bisa dipatahkan setelah bertemu dengan Han Ah-Reum? Sayangnya, gadis itu memiliki kisah cinta yang rumit dengan dua pria berwajah sama. Kalau seperti ini, bagaimana caranya Jun-Jae bisa menikahi gadis itu cepat-cepat?

Novel

9 786023 750047

gramediana

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher